

**BENTUK TUTURAN, TEMA DAN IMPLIKATUR
DALAM WACANA KARTUN
PANJI KOMING DI HARIAN *KOMPAS*
EDISI HARI MINGGU
BULAN JANUARI – DESEMBER 2011**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



oleh

MUHAMMAD SIGIT NURCAHYO

06210141005

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "Bentuk tuturan, Tema dan Implikatur dalam Wacana
Kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu
Bulan Januari – Desember 2011" ini telah
disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2 Juli 2012

Pembimbing I,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.,

NIP 19550505 198011 1 001

Yogyakarta, 2 Juli 2012

Pembimbing II,

Ari Listiyorini, M. Hum.,

NIP 19750110 199903 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Bentuk tuturan, Tema dan Implikatur dalam Wacana
Kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu
Bulan Januari – Desember 2011" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 17 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Ketua Penguji		3 Agustus 2012
Ari Listyorini, M.Hum.	Sekretaris Penguji		2 Agustus 2012
Siti Maslakhah, S.S, M.Hum.	Penguji I		2 Agustus 2012
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.	Penguji II		13 Agustus 2012

Yogyakarta, 13 Agustus 2012

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 195505051980111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Sigit Nurcahyo

NIM : 06210141005

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Juni 2012

Penulis,



Muhammad Sigit Nurcahyo

MOTTO

~ Bekerjalah tuk duniamu seolah-olah kau hidup selamanya, beramallah tuk akhiratmu seolah-olah kau mati esok pagi.

(Sahabat Rasulullah SAW)

~ Untuk membangun reputasi diperlukan waktu 20 tahun. Untuk menghancurkannya, cukup 5 menit saja. Jika Anda memikirkan hal ini, Anda akan bertindak hati-hati.

(Warren Buffet)

~ Jika Anda ditanya, apakah bisa mengerjakan sebuah tugas, katakan kepada mereka, " Tentu saja saya bisa!" lalu sibukkan diri untuk menemukan bagaimana cara mengerjakannya.

(Theodore Roosevelt)

PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Wa Syukurillah,
akhirnya sedikit kelegaan telah terhempaskan dalam karya sederhana ini,
tidak lain persembahan ini saya berikan untuk:*

Ibunda, Ayahanda dan Adikku tercinta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih dan rasa hormat pada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Rochmat Wahab selaku Rektor UNY, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan FBS UNY, Dr. Maman Suryaman selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prof. Dr. Suhardi selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan berbagai kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd dan Ibu Ari Listyorini, M.Hum selaku pembimbing yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti di sela-sela kesibukannya.
3. Bapak /Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan berbagai ilmu yang sangat berharga kepada penulis.
4. Bapak Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro selaku Pembimbing Akademik yang tiada henti memberikan motivasi dan dorongannya untuk terus berprestasi dan menuntut ilmu.
5. Orang tua penulis, Bapak dan Ibu tercinta, atas limpahan kasih sayang dan doa yang tiada pernah putus, mendukung keberhasilan studi putranya untuk bekal meniti hari esok yang penuh tantangan.
6. Adikku tercinta, Nurina Jatiningsih yang selalu memberikan pengertian dan dukungannya kepada penulis selama menjalani studi.
7. Keluarga Besar Joyo Sudiro, kaum kerabat, handai taulan, dan sanak famili di Solo yang telah menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam mencari ilmu.

8. Teman-teman organisasi, sosial dan bisnis di Karang Taruna, FSRMP, PE, KMSI, Sarkem, Kopma, Imaba, HIPMI, Duta Wisata Bantul, LSM Loh Jinawi yang telah banyak membantu penulis menjalani proses pendewasaan diri, manajemen diri dan *teamwork*.
9. Teman-teman profesional kerja di PT. Bumida Syariah Bumiputera, CV. Creasima, Kampoeng Obor, Omah Pring, Melilea dan Komunitas M.B.A yang telah banyak berkiprah dalam mengarungi samudera ilmu di universitas kehidupan.
10. Teman-teman Sasindo UNY beserta Tim Karantina Skripsi: Adit, Dafi, Itok, Yunia, Pak Bin, Budi, Bayu, Erte, Olga, Gepeng, Agus, Bagus, Cahyo, Wulan, Gina, Tisa, Nora, Tina, Nanda, Nana, Mustika, Arin, Ajeng, Wahyu, Rando, Firda, Veni, Maya, Mb Tria, Bang Ipul, Firda Mus, Samas yang telah menemani olah rasa, olah pikir, olah tubuh dan olah sukma demi pencapaian wawasan, spirit emosi, mental dan spiritual akademis.
11. Pihak-pihak lain yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu studi dan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, teriring ungkapan terima kasih nan tulus, penulis panjatkan doa semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan menyemangati penulis. Kepada saudara dan teman-teman yang selalu bertanya kapan lulus, semoga skripsi ini bisa menjadi jawabannya. Saya berharap skripsi ini bermanfaat bagi mereka para pencari ilmu. Amin Allahumma Amin.

Yogyakarta, 18 Juni 2012

Penulis,



Muhammad Sigit Nurcahyo

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Singkatan	xv
Daftar Lampiran	xvi
Abstrak.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
A. Kajian Pragmatik.....	9
1. Konteks Pragmatik.....	11

a. Konteks Dialektal.....	12
b. Konteks Diatipik	12
c. Konteks Realisasi	13
B. Bentuk Tuturan	14
1. Berita.....	14
2. Tanya.....	15
3. Perintah	15
4. Seru	16
C. Implikatur.....	16
1. Hakikat Implikatur	16
2. Konsep Implikatur.....	17
3. Jenis-jenis Implikatur.....	18
D. Wacana.....	20
1. Pengertian Wacana.....	20
2. TemadanTopik Wacana	21
E. Kartun.....	22
1. Pengertian Kartun	22
2. Jenis-jenis Kartun	22
3. Pengertian Wacana Kartun	28
F. Penelitian Relevan	29
G. Kerangka Pikir	30
 BAB III METODE PENELITIAN	 32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Subjek dan Objek Penelitian	32
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	33
D. Instrumen Penelitian	34
E. Metode dan Teknik Analisis Data	37

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil penelitian	39
B. Pembahasan.....	42
1. Bentuk Tuturan	42
a. Berita.....	42
b. Tanya	44
c. Perintah	46
d. Seru	48
e. Berita dan Tanya	49
f. Berita dan Perintah.....	51
g. Tanya dan Perintah.....	52
h. Perintah dan Seru	52
i. Tanya, Perintah, dan Seru	53
2. Tema yang terdapat dalam wacana kartun <i>Panji Koming</i> di <i>Harian Kompas</i> edisi Minggu bulan Januari sampai Desember 2011	54
a. Kepemimpinan.....	55
b. Hukum.....	55
c. Pembangunan	56
d. Korupsi.....	56
e. Politik Kenegaraan.....	56
f. Kekuasaan	57
3. Implikatur yang terdapat dalam wacana kartun <i>Panji</i> <i>Koming</i> di <i>Harian Kompas</i> edisi Minggu bulan Januari sampai Desember 2011	57
a. Informasi	58
b. Sindiran	60

c. Perintah	62
d. Ajakan	64
e. Larangan.....	66
f. Permohonan	68
g. Kritik	69
h. Apresiasi.....	71
i. Protes.....	72
 BAB V PENUTUP	 74
A. Kesimpulan	74
B. Implikasi.....	75
C. Keterbatasan Penelitian.....	76
D. Saran	76
 DAFTAR PUSTAKA	 77
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Instrumen Bentuk Tuturan dan Indikator	35
Tabel 2. Instrumen Tema dan Indikator	36
Tabel 3. Instrumen Implikatur dan Indikator	36
Tabel 4. Bentuk Tuturan, Tema dan Implikatur dalam Wacana Kartun <i>Panji Koming</i>	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema Kerangka Pikir.....	31
Gambar 2. Bentuk Kartu Data	34

DAFTAR SINGKATAN

BT	: Bentuk Tutaran
Im	: Implikatur
PK	: Panji Koming
Pl	: Pailul
Bj	: Bujel
Tr	: Trinil
HB	: Hulubalang
Den	: Den Mas Aryo Kendor
Ni	: Ni Woro Ciblon
Gem	: Ni Dyah Gembili
Kir	: Kirik
Cem	: Cemeng
Mpu	: Mpu Randu Bantal
Ra	: Rakyat
Roh	: Rohaniwan

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Tabel Bentuk Tuturan dan Implikatur dalam Wacana Kartun <i>Panji Koming di Harian Kompas</i> edisi hari Minggu	80
Lampiran 2 : Tabel Analisis Implikatur dalam Wacana Kartun <i>Panji Koming</i> di <i>Harian Kompas</i> edisi hari Minggu	101
Lampiran 3 : Tabel Hasil Perolehan Data Analisis Bentuk Tuturan dalam Wacana Kartun <i>Panji Koming</i> di <i>Harian Kompas</i> edisi hari Minggu	119
Lampiran 4 : Tabel Hasil Perolehan Data Analisis Implikatur dalam Wacana Kartun <i>Panji Koming</i> di <i>Harian Kompas</i> edisi hari Minggu	127
Lampiran 5 : Tabel Hasil Analisis Tema dan Topik dalam Wacana Kartun <i>Panji Koming</i> di <i>Harian Kompas</i> edisi hari Minggu	134
Lampiran 6 : Data Wacana Kartun <i>Panji Koming</i> di <i>Harian Kompas</i> edisi hari Minggu	135

**BENTUK TUTURAN, TEMA DAN IMPLIKATUR
DALAM WACANA KARTUN *PANJI KOMING* DI *HARIAN KOMPAS*
EDISI HARI MINGGU**

BULAN JANUARI – DESEMBER 2011

Oleh Muhammad Sigit Nurcahyo

NIM 06210141005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk tuturan yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011, (2) mendeskripsikan tema yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011 dan (3) mendeskripsikan implikatur yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011.

Subjek penelitian ini adalah wacana tertulis melalui percakapan (dialog) yang terdapat dalam kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011. Objek yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan, tema dan implikatur dalam kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011. Sementara itu, instrumen utama penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Data dikumpulkan dengan metode simak, yang dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan metode padan pragmatik. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan peneliti dan pemeriksaan rekan sejawat. Selain itu, data yang ada juga dikonsultasikan kepada orang yang ahli dalam bidang linguistik, khususnya bidang pragmatik, di antaranya adalah dosen-dosen yang menguasai bidang pragmatik.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, yang terdapat dalam kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011 antara lain berupa 1) berita, 2) tanya, 3) perintah, 4) seru, 5) berita dan tanya, 6) berita dan perintah, 7) tanya dan perintah, 8) perintah dan seru, 9) tanya, perintah dan seru. *Kedua*, tema yang terdapat dalam kartun tersebut berupa 1) Kepemimpinan, 2) Hukum, 3) Korupsi, 4) Pembangunan, 5) Politik Kenegaraan, 6) Kekuasaan. *Ketiga*, implikatur yang terdapat dalam kartun tersebut berupa 1) informasi, 2) Sindiran, 3) Perintah, 4) Ajakan, 5) Larangan, 6) Permohonan, 7) Kritik, 8) Apresiasi, dan 9) Protes.

Kata Kunci : bentuk tuturan, implikatur, wacana, kartun.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu sarana penting dalam berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa, komunikasi tidak akan mungkin dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Seperti yang telah diungkapkan oleh (Keraf, 2001:3), bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, bahasa memiliki fungsi sebagai berikut: (a) mengatakan ekspresi, (b) alat komunikasi, (c) alat untuk mengatakan integrasi dan adaptasi sosial, (d) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Interaksi sosial yang dibangun oleh manusia dilakukan melalui komunikasi. Dalam hal ini, komunikasi akan mudah dipahami jika kedua belah pihak yakni antara mitra tutur dengan penuturnya berada dalam satu frame pembicaraan sehingga antara keduanya dapat dipastikan menangkap maksud yang ingin dicapai oleh penuturnya. Komunikasi tidak terlepas dari adanya suatu bahasa. Komunikasi dapat berlangsung jika kedua belah pihak menggunakan media bahasa. Bahasa berfungsi sebagai perantara ketika seseorang menjalin interaksi sosial dengan sesamanya. Secara garis besar, komunikasi dapat dibagi menjadi dua macam, yakni komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dibedakan lagi menjadi dua bagian, yakni komunikasi lisan dan tulis. Komunikasi lisan terjadi jika antara penutur dan mitra tutur melakukan interaksi dengan menggunakan alat ujar (bahasa). Sementara itu, dalam komunikasi tulis, media yang dipakai berupa tulisan. Komunikasi tulis dapat diungkapkan melalui media massa, seperti majalah, surat kabar, tabloid dan sebagainya untuk memberikan informasi kepada pembacanya.

Surat kabar merupakan salah satu media massa yang mampu memberikan berbagai macam sumber informasi, mulai dari masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan hiburan tersaji

dalam media tersebut. Surat kabar dapat diperoleh dengan mudah oleh masyarakat umum. Salah satu surat kabar harian yang cukup terkenal dan tersebar secara nasional adalah surat kabar *Kompas*. *Kompas* terbit setiap hari dan mengabarkan berita aktual mengenai kehidupan sehari-hari dan fenomenanya. Salah satu rubrik yang menarik di dalamnya adalah wacana kartun.

Wacana kartun termasuk bagian dari wacana fiksi karena wacana tersebut bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi. Kartun sudah lama ada sejak zaman dahulu tetapi keberadaannya hanya dianggap sebelah mata oleh mayoritas orang. Kartun merupakan salah satu media yang menarik untuk dikaji. Kartun mempunyai sisi unik dan lucu. Banyak hal yang dapat ditemukan ketika seseorang menaruh perhatiannya ke dalam dunia kartun. Kartun merupakan karya seni yang dapat dijadikan rujukan untuk memahami suatu dinamika sosial yang terjadi di sekeliling kita. Oleh karena itu, ukuran kecanggihan dan kedalaman makna sosial yang terkandung di dalam gambar-gambarnya sama dengan kecanggihan cara berpikir dan pemahaman atas gejala atau fenomena sosial yang sedang melintas.

Kartun merupakan salah satu karya seni yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk penggambaran masalah kehidupan problematika bangsa. Banyak hal yang dapat diamati dan dijadikan sebagai sumber penelitian dari sebuah wacana kartun. Mulai dari masalah politik, ekonomi, sosial, hukum, budaya bahkan ideologi dapat diangkat di dalamnya. Salah satu jenis kartun tersebut adalah kartun *Panji Koming*. *Panji Koming* merupakan representasi kehidupan sosial politik bangsa Indonesia. Lewat kartun ini, keadaan bangsa Indonesia diungkapkan secara kocak, riang dan jenaka sehingga para pembacanya pun ikut terhibur dalam menikmati sajian-sajian ceritanya. Dalam sebuah wacana kartun, perlu ditekankan adanya konflik apa yang sedang menyertainya sehingga nantinya akan terlihat intisari permasalahan apa yang ingin ditampilkan lewat media kartun tersebut.

Kartun *Panji Koming* diterbitkan secara berkala di *Harian Kompas*, yakni terbit setiap hari minggu. Kartun ini mempunyai keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan kartun yang terdapat dalam surat kabar lainnya. Tokoh-tokoh yang diangkat dalam *Panji Koming* terlihat seperti refleksi tokoh masa lalu karena menggambarkan situasi kerajaan. Dialog yang dipakai oleh tokoh-tokohnya terkesan lebih lugu dan apa adanya sehingga menambah ciri khas kartun *Panji Koming*. Beberapa permasalahan yang terdapat dalam kartun *Panji Koming* ini dapat dilihat dari dialog antartokohnya, baik yang implisit maupun yang eksplisit. Segala sesuatu yang dituturkan melalui dialog para tokoh yang terdapat dalam kartun *Panji Koming* dan juga maksud terselubung di dalamnya merupakan implikatur yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Menganalisis kajian kartun berarti akan berhadapan dengan segala bentuk aspek tanda, yakni tanda-tanda visual dan kata-kata. Maka dari itu, pragmatik sebagai kajian struktur eksternal bahasa mengalami berbagai aspek pemakaian bahasa dalam situasi yang konkret. Situasi yang konkret tersebut dalam hal ini, mengandaikan sebuah tuturan yang benar-benar dipandang sebagai sebuah produk tindak tutur yang jelas konteks lingualnya maupun konteks ekstralingualnya. Konteks ekstralingual digunakan untuk mengungkapkan maksud (makna penutur) yang tersembunyi di balik sebuah ujaran (Nashir, 2002:16). Kartun dapat dijadikan daya tarik karena mengandung beberapa aspek, entah itu aspek sosial, politik, budaya bahkan yang lainnya. Banyak hal yang dapat ditawarkan dari sebuah wacana kartun khususnya yang berada dalam surat kabar yang keberadaannya sangat erat dan sarat dengan kehidupan kita sehari-hari tetapi itu semua dikemas begitu menarik dan humoris.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui pandangan-pandangan kartunis lewat implikatur sebuah wacana kartun *Panji Koming* dalam mencermati berbagai peristiwa sosial politik Indonesia yang ada pada saat ini. Mengingat pekerjaan menganalisis sebuah kartun

bukanlah sebuah persoalan yang cukup mudah karena di dalamnya terdapat beberapa unsur seperti seni rupa, sastra, linguistik dan sebagainya sehingga kajian ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam nantinya, khususnya dalam ranah linguistik dari sudut pandang pragmatiknya.

Dengan memperhatikan bentuk tuturan dan konteks situasionalnya, maka akan dapat diketahui implikatur yang terkandung di dalam wacana kartun *Panji Koming*. Dengan demikian, untuk mengetahui pesan-pesan yang terkandung di dalam kartun *Panji Koming*, setidaknya dapat dikaji secara mendalam dengan menyimak dan menelaah satuan linguistik (bahasa) yang dipergunakan dalam sebuah wacana kartun, serta menafsirkan implikatur-implikatur yang ada di dalamnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Bentuk tuturan yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011.
2. Implikatur dalam wacana kartun *Panji Koming* yang terdapat di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011.
3. Faktor atau latar belakang yang menyebabkan munculnya implikatur wacana kartun *Panji Koming* yang terdapat dalam *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011.
4. Pemanfaatan prinsip kerja sama dalam wacana kartun *Panji Koming* yang terdapat dalam *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011.

5. Penyimpangan prinsip kerja sama dalam wacana kartun *Panji Koming* yang terdapat dalam *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011.
6. Tema dalam wacana kartun *Panji Koming* yang terdapat dalam *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011.
7. Pesan-pesan yang disampaikan melalui implikatur wacana kartun *Panji Koming* yang terdapat dalam *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya dibatasi pada tiga permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk tuturan yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011.
2. Tema yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011.
3. Implikatur yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011.

D. Rumusan Masalah

Melalui pembatasan masalah tersebut, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk tuturan yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011?

2. Apa sajakah tema yang banyak menjadi pokok pembicaraan dalam wacana kartun *Panji Koming* yang terdapat di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011?
3. Bagaimanakah implikatur dalam wacana kartun *Panji Koming* yang terdapat di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011?

4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini selanjutnya dapat dirinci sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tuturan yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011.
2. Mendeskripsikan tema yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011.
3. Mendeskripsikan implikatur yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Desember 2011.

5. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai implikatur dalam wacana kartun *Panji Koming* ini, diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan praktis, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya temuan dalam pengembangan ilmu di bidang pragmatik, khususnya mengenai kajian implikatur wacana kartun.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran untuk memahami implikatur yang berkaitan dengan wacana kartun yang terdapat dalam media massa cetak, khususnya surat kabar.

6. Batasan Istilah

Penjelasan istilah diberikan agar antara peneliti dan pembaca terjalin kesamaan persepsi terhadap masalah penelitian. Berikut ini diberikan penjelasan beberapa istilah terkait penelitian.

- 1) Implikatur adalah segala sesuatu yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa secara aktual, benar, dan sesungguhnya. Implikatur bisa disampaikan secara lisan maupun tertulis. Implikatur biasanya sudah dipahami sebelumnya oleh penutur sehingga tidak perlu diungkapkan secara eksplisit terhadap mitra tuturnya.
- 2) Bentuk tuturan adalah satuan kebahasaan dari suatu tuturan yang pada dasarnya berfungsi menyajikan satuan pragmatis. Bentuk tuturan dalam pragmatik, khususnya aspek implikatur yang terdapat dalam wacana kartun ini berupa bentuk tuturan yang disertai konteks situasional (situasi ujar) yang terdapat dalam balon kata setiap percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya.
- 3) Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.
- 4) Kartun editorial adalah kartun yang digunakan sebagai visualisasi tajuk rencana surat kabar atau majalah. Kartun ini biasanya membicarakan masalah politik atau peristiwa aktual sehingga sering disebut kartun politik (*political cartoon*). Dalam kartun politik, seringkali

muncul figur dari tokoh terkenal yang dikaitkan dengan tema yang sedang hangat-hangatnya yang terjadi di dalam masyarakat.

- 5) *Harian Kompas* adalah surat kabar nasional yang sudah cukup lama memberikan berbagai macam informasi kepada pembacanya. Surat kabar ini terbit sejak tahun 1965.

BAB II

KAJIAN TEORI

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan dengan kajian di dalamnya. Dalam kajian teori ini dijabarkan beberapa teori yang digunakan sebagai acuan penelitian untuk mengkaji implikatur dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas*, antara lain kajian pragmatik, bentuk tuturan, implikatur, wacana, tema dan kartun. Berikut akan dijelaskan teori-teori yang terkait dengan penelitian.

A. Kajian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun kira-kira pada dua dekade yang silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para linguis. Hal tersebut dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech via Wijana, 2003: 39).

Para pakar “pragmatik” mendefinisikan istilah ini secara berbeda- beda. Yule (1996:3), menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Levinson (via Zamzani, 2007:13) menjelaskan istilah pragmatik, yaitu pertama, kajian dari hubungan bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dalam hal ini,

pengertian atau pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan dari luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yaitu hubungan dengan konteks pemakaiannya. Kedua, pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat itu.

Menurut Tarigan (1990:34), pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana konteks mempengaruhi cara menafsirkan kalimat. Akmajian (dalam Supardo, 1988:22) memberikan pengertian pragmatik sebagai studi tentang pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan konteksnya, dan khususnya studi tentang komunikasi linguistik. Pragmatik dapat dipandang sebagai suatu keterampilan, sekaligus sebagai ilmu. Sebagai keterampilan, pragmatik mengungkap kemampuan pemakai bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaian yang tepat sehingga komunikatif.

Tentang lingkup objek telaah pragmatik masih terdapat beberapa pendapat, termasuk dalam Wiryotinoyo (1996: 24) disebutkan sebagai berikut.

- a. Levinson (1987) dalam *Pragmatics* menguraikan telaah pragmatik yang meliputi lima aspek: deiksis, implikatur percakapan, praanggapan, tindak tutur, dan struktur percakapan.
- b. Kaswanti Purwo (1990) hanya mengemukakan empat aspek fenomena pragmatik, yakni deiksis, praanggapan, tindak ujaran, dan implikatur percakapan.
- c. Nababan (1987) menguraikan bahwa kajian pragmatik meliputi variasi bahasa, tindak bahasa, teori deiksis, implikatur percakapan, dan praanggapan.

- d. Sujono (1990) setelah mengemukakan pandangan beberapa ahli menyimpulkan bahwa kajian pragmatik meliputi variasi bahasa, deiksis, tindak berbahasa, implikatur percakapan, praanggapan, dan struktur percakapan.

Jadi, di samping mempunyai perbedaan, pendapat-pendapat tersebut mempunyai banyak persamaan. Secara umum, semua menyatakan bahwa implikatur merupakan salah satu bidang dalam kajian pragmatik.

1. Konteks Pragmatik

Konteks pragmatik pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu konteks kebudayaan dan konteks pertuturan atau konteks situasi, baik fisik maupun linguistik. Konteks kebudayaan mengisyaratkan setiap pemakai bahasa dalam mengadakan interaksi atau komunikasi selalu berpola dengan kebudayaan yang dimilikinya. Setiap kebudayaan cenderung memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan dan menafsirkan perilaku simbolik. Masyarakat yang memiliki kebudayaan konteks tinggi di dalam berkomunikasi memiliki kecenderungan tertutup, implisit, menggunakan bentuk nonverbal daripada bentuk verbal. Oleh karena itu, diperlukan apresiasi tinggi untuk memahami tuturan atau ujaran yang dimunculkan oleh masyarakat yang demikian itu. Sementara masyarakat yang memiliki kebudayaan konteks rendah, dalam berkomunikasi cenderung ekspresif, terbuka, lebih banyak menggunakan bentuk verbal daripada nonverbal (Zamzani, 2007: 25-26). Selain itu, Preston (via Supardo, 1988) membedakan konteks yang tidak termasuk unsur kebahasaan (situasional) menjadi tiga macam, yaitu konteks dialektal, konteks diatipik, dan konteks realisasi.

a. Konteks Dialektal

Konteks tersebut meliputi: usia, jenis kelamin, daerah (region), dan spesialisasi. Konteks usia terlihat pada bahasa yang digunakan oleh kelompok usia tertentu. Misalnya, jika seorang anak sekitar 3,5 tahun yang sedang belajar membaca dan bernama Ani mengatakan ‘*makan meja*’, yang dimaksud antara lain adalah “*Ani (saya) makan (di) meja*”, atau yang kira-kira seperti itu. Hilangnya kata ganti (*Ani, saya*) dan kata depan (*di*) tidak mengurangi pengertian dan pemahaman kita terhadap kalimat tersebut.

Daerah (*region*) juga dapat membedakan makna ujaran tertentu. Misalnya dalam wacana humor: Ada seseorang yang tidak dapat membedakan kata *tiang*, (=tangkai yang terbuat dari kayu, bambu, dan lain-lain untuk mengibarkan dan memasang bendera) dalam bahasa Indonesia, dengan *tiyang* (=orang) dalam bahasa Jawa. Pada ujaran “*Pasanglah bendera setengah tiang*”, maka orang tersebut akan menafsirkan dengan memasang bendera setinggi dada (setengah orang). Contoh lain, di daerah Jawa Timur istilah *bajingan* dapat diartikan “ganteng”, tetapi pada umumnya, dalam bahasa Indonesia maupun dialek Jawa tengah, istilah tersebut mempunyai makna negatif yang dapat berarti ‘orang jahat’ atau kata-kata untuk mengungkapkan makian.

Konteks spesialisasi, biasa digunakan sebagai identitas seseorang atau kelompok tertentu dan menunjuk profesi orang yang bersangkutan. Contohnya, ahli bangunan mempunyai istilah “beton”, sedangkan polisi biasa memakai frasa “tempat kejadian perkara (TKP)”. Demikian pula di kalangan lainnya seperti ahli musik, dunia medis, lingkungan perdagangan, dan sebagainya.

b. Konteks Diatipik

Konteks ini meliputi: *setting*, jarak interaksi, topik pembicaraan dan fungsi. *Setting* adalah konteks yang meliputi waktu, tempat, panjang dan besarnya interaksi. Di dalam *konteks*

waktu kata *singkat* berarti tidak lama, misalnya pada kalimat “Pidatonya cukup singkat”. Contoh lain adalah kata *gedung*. Jika berbicara dalam konteks peribadatan, *gedung* mengacu pada bangunan yang digunakan untuk menyembah Tuhan. Lain halnya adalah kata *gedung* di kalangan dunia pendidikan. Pengertian yang ada tentang kata ini adalah sebuah bangunan yang luas dan panjang sebagai tempat mendidik putera bangsa.

Topik pembicaraan juga merupakan konteks yang menentukan pemakaian bahasa. Misalnya, waktu berbincang tentang pertandingan sepak bola kita lebih banyak menggunakan *ragam tak baku* seperti istilah *kebobolan*, *mengganjal*, dan sejenisnya.

Akhirnya, aspek menurut perspektif konteks diatipik adalah fungsi. Misalnya, seseorang akan menyatakan larangan yang dikenakan pada orang lain, maka larangan itu harus dinyatakan, dengan bentuk “Jangan pergi”, dan sudah jelas pernyataan itu berfungsi sebagai larangan. Bentuk tersebut belum dinyatakan dalam konteks tertentu. Larangan yang berlaku dalam konteks misalnya, dalam sebuah pertemuan, seorang mahasiswa berusaha mencegah seorang profesor yang mau meninggalkan tempat itu. Maka ujaran yang digunakan adalah “Apakah Bapak tidak dapat bergembira dengan kami beberapa saat lagi?” atau “Apakah bapak tidak dapat menunda beberapa saat lagi?”

c. Konteks Realisasi

Konteks realisasi adalah *cara* dan *saluran* yang digunakan orang untuk menyampaikan pesannya. Ada dua cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan yaitu cara *lisan* dan cara *tulisan*. Dalam hal saluran, orang harus membedakan cara menggunakannya. Saluran lisan (*oral*) misalnya dipakai untuk menyanyi, bersenandung, bersiul, mengujarkan tutur. Ragam lisan untuk

tatap muka berbeda dengan untuk telepon. Ragam tulis telegram berbeda dengan ragam tulis surat (Sumarsono dan Paina, 2004: 330).

Selain hal tersebut di atas, Kartomihardjo (1993: 27-28), menyebutkan adanya konteks situasional yang berupa kode dan nada pembicaraan. Kode, misalnya seseorang yang mengungkapkan isi hati kepada temannya akan merasa lebih bebas dan akrab bila menggunakan kode informal yang berupa bahasa daerah. Misalnya, di beberapa daerah, termasuk Jawa timur, seseorang yang menggunakan bahasa Indonesia, ketika disapa dalam bahasa daerah pastilah ada perasaan enggan, hormat, dan sebagainya, sehingga ia akan memilih kode formal. Konteks berikutnya adalah nada pembicaraan. Hal tersebut dapat berwujud nada serius, sinis, sarkastik, rayuan, dan sebagainya.

B. Bentuk Tuturan

Menurut Alwi (2003:351) Bentuk tuturan adalah bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Bentuk tuturan tersebut dapat berupa tuturan kalimat berita (kalimat deklaratif), kalimat tanya (kalimat interogatif), kalimat perintah (kalimat imperatif), dan kalimat seru (eksklamatif).

1. Berita

Kalimat berita juga dikenal dengan kalimat deklaratif, dari segi bentuknya, kalimat berita ada yang berbentuk inversi, runtut, bentuk aktif, bentuk pasif, dan sebagainya (Alwi, 2003: 353). Dalam pemakaian bahasa, bentuk kalimat berita umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat suatu pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya.

2. Tanya

Kalimat tanya juga dikenal dengan istilah kalimat interogatif. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Secara formal kalimat tanya ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti ‘apa’, ‘siapa’, ‘berapa’, ‘kapan’, dan ‘ bagaimana’ dengan atau tanpa partikel ‘-kah’ sebagai penegas (Alwi, 2003: 353). Berdasarkan nilai komunikatifnya, kalimat tanya dibedakan menjadi kalimat interogatif informatif dan kalimat interogatif konfirmatoris. Kalimat interogatif informatif menuntut pendengar memberikan informasi kepada pembaca sedangkan kalimat interogatif konfirmatoris menuntut pendengar supaya menyatakan setuju atau tidak setuju mengenai hal yang diungkapkan oleh pembicara (Lapoliwa via Nadar, 2009: 72)

3. Perintah

Kalimat perintah atau kalimat suruh juga dikenal dengan kalimat imperatif. Kalimat perintah berfungsi untuk memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur. Ditinjau dari isinya, kalimat perintah dapat dibedakan menjadi enam jenis (Alwi, 2003: 353), yaitu sebagai berikut.

- a. Perintah atau suruhan biasa, jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu.
- b. Perintah halus, jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan bicara sudi berbuat sesuatu.
- c. Permohonan, jika pembicara meminta lawan bicara berbuat sesuatu demi kepentingannya.
- d. Ajakan atau harapan, jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu.
- e. Larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan melakukan sesuatu.
- f. Pembiaran, jika pembicara diminta agar jangan dilarang.

Kalimat perintah memiliki ciri-ciri formal sebagai berikut.

- 1) Intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan,
- 2) Pemakaian partikel penegas, dan kata tugas ajakan harapan, permohonan dan larangan, susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan, dan
- 3) Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

4. Seru

Kalimat seru juga dikenal dengan sebutan kalimat eksklamatif. Kalimat seru ditandai dengan kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat seru ini juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran (Alwi, 2002: 362).

C. Implikatur

1. Hakikat Implikatur

Implikatur berarti sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Menurut Mey via Nadar (2009: 60-63) implikatur berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* “melipat”, sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya. Tidak berbeda jauh dengan pendapat tersebut, Leech juga menyebutkan bahwa *interpreting an utterance is ultimately a matter of guesswork, or (to use a more dignified term) hypothesis formation* (“

menginterpretasikan suatu tuturan sebenarnya merupakan usaha-usaha untuk menduga, yang dalam bahasa lain yang lebih terhormat merupakan suatu pembentukan hipotesa”).

Levinson (1983:97) menyebutkan bahwa implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik. Implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan. Contoh yang dikemukakannya adalah jawaban terhadap permintaan informasi mengenai waktu “*Can you tell me the time?*” dan dijawab dengan “*Well, the milkman has come*”. Jawaban yang diberikan oleh penutur nampaknya tidak relevan dengan permintaan informasi mengenai waktu, namun penutur jawaban tersebut sebenarnya ingin mengatakan bahwa yang bersangkutan tidak secara tepat mengetahui pada saat itu pukul berapa. Akan tetapi, dia mengharapkan penanya dapat memperkirakan sendiri waktu itu pukul berapa dengan mengatakan bahwa tukang susu sudah datang. Dalam konteks ini, nampaknya penutur dan lawan tutur sama-sama sudah mengetahui pukul berapa tukang susu biasanya datang.

2. Konsep Implikatur

Implikatur merupakan konsep yang cukup penting dalam pragmatik karena empat hal (Levinson via Cahyono, 1995: 220). *Pertama*, konsep implikatur memungkinkan penjelasan fungsional atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik. *Kedua*, konsep implikatur memberikan penjelasan tentang makna berbeda dengan yang dikatakan secara lahiriah. Sebagai contoh, pertanyaan tentang waktu dapat dijawab tidak dengan menyebutkan waktunya secara langsung, tetapi dengan menyebutkan peristiwa yang biasa terjadi pada waktu tertentu. Perhatikan contoh berikut ini.

- a. A: Jam berapa sekarang?
B: korannya sudah datang.

Kelihatannya, secara konvensional struktural, kedua kalimat itu tidak berkitan. Akan tetapi, pembicara kedua sudah mengetahui bahwa jawaban yang disampaikan sudah cukup untuk menjawab pertanyaan pembicara pertama karena dia sudah mengetahui jam berapa Koran biasa diantarkan. *Ketiga*, konsep implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik. Sebagai contoh perhatikan kalimat berikut ini.

- b. 1) Mungkin ada kehidupan di Planet Mars.
- 2) Mungkin ada kehidupan di Planet Mars dan mungkin pula tidak ada kehidupan di Planet Mars.

Berdasar kajian implikatur, kalimat (1) sudah mengandung pengertian seperti yang sudah terkandung dalam kalimat (2). Selain strukturnya, isi dalam kalimat (2) dapat dinyatakan secara lebih sederhana, seperti pada kalimat (1).

Keempat, konsep implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat. Sebagai contoh ujaran, “Dia jelek” yang berarti kebalikannya, cara kerja metafora dan peribahasa dapat dijelaskan oleh konsep implikatur. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa implikatur cenderung lebih mengungkapkan isi yang tersirat dari suatu percakapan baik lisan maupun tertulis dengan kata lain lebih mengedepankan konsep pemaknaan bahasa yang terkandung di dalam sebuah pembicaraan.

3. Jenis-Jenis Implikatur

Secara garis besar implikatur dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Implikatur konvensional merupakan implikasi yang diperoleh langsung dari kata-kata, berdasarkan kaidah gramatika, dan bukan dari prinsip percakapan. Implikatur percakapan merupakan implikatur yang muncul dalam konteks pemakaian bahasa yang bersifat khusus.

Oleh karena itu, implikatur percakapan itu bersifat peka konteks, maknanya bukan makna yang tercakup dalam semantik dan makna kalimat, dan tidak harus berupa kondisi kalimat yang benar. Implikatur merupakan segala sesuatu yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa secara aktual, benar, dan sesungguhnya. Implikatur merupakan masalah makna tuturan dan bukan makna kalimat (Zamzani, 2007: 28).

Sejalan dengan hal itu, Sperber dan Wilson (melalui Nadar, 2009:63) membedakan implikatur menjadi dua macam, yaitu *implicated premises* dan *implicated conclusion* dengan penjelasan mengenai perbedaannya sebagai berikut:

Implicated premises harus dilakukan oleh pendengar yang harus memperolehnya dari ingatannya atau menyusunnya dengan mengembangkan ancangan-ancangan asumsi yang diperoleh dari ingatannya “*implicated premises must be supplied by the hearer, who must either retrieve them from memory or construct them by developing assumption schemas retrieved from memory*” sedangkan *implicated conclusion* diperoleh dengan jalan menyimpulkan dari keterangan tuturan dengan konteksnya “*Implicated conclusions are deduced from the explicatures of the utterance and the context*”.

Ilustrasi mengenai perbedaan *implicated premises* dan *implicated conclusion*, diberikan oleh kedua linguis tersebut dengan contoh dialog berikut:

Peter	: “ <i>Would you drive a Mercedes ?</i> ” (“Maukah Anda mengendarai Mercedes?”)
Mary	: “ <i>I wouldn’t drive any expensive car.</i> ” (“Saya tak mau mengendarai mobil mewah manapun.”)

Sebagaimana dapat dilihat, jawaban Mary bukanlah merupakan jawaban yang langsung terhadap pertanyaan Peter. Namun demikian, Peter, melalui ingatan dan pengetahuannya dapat menyimpulkan sebuah informasi, yaitu: *A Mercedes is an expensive car*. Pemahaman Peter bahwa *A Mercedes is an expensive car* inilah yang disebut dengan *implicated premises*. Peter terus melanjutkan proses berpikirnya, mengapa jawaban Mary seperti itu, yaitu *I wouldn’t drive any expensive car* dan menggabungkannya dengan pengetahuannya bahwa *A Mercedes is an*

expensive car. Proses ini melahirkan penyimpulan bahwa *Mary wouldn't drive a Mercedes*, yang disebut sebagai *implicated conclusion*.

Grice melalui Rahardi (2005:43) bahwa di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Di dalam artikelnya yang berjudul “ Logic and Conversation” menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak.

D. Wacana

1. Pengertian Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 1987: 27). Hal senada juga dinyatakan oleh Kridalaksana via Mulyana, 2005: 6) bahwa kedudukan wacana berada pada posisi paling tinggi karena wacana sebagai satuan gramatikal sekaligus objek kajian linguistik dan mengandung semua unsur kebahasaan yang diperlukan dalam segala bentuk komunikasi. Analisis wacana merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas klausa dan kalimat karenanya juga mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas, Seperti pertukaran percakapan atau bahasa tulis. Konsekuensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial (Mulyana, 2005).

Chaer (2003:267) juga menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Rentetan kalimat yang menghubungkan antara proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan dinamakan wacana (Alwi, 2003:419).

Dengan demikian, dari apa yang telah diungkapkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana adalah satuan bahasa lengkap yang tertinggi di atas kalimat, mempunyai kohesi dan koherensi yang baik.

2. Tema dan Topik Wacana

a. Tema

Tema bersifat abstrak. Ruang lingkupnya lebih luas daripada topik. Tema merupakan perumusan dan kristalisasi topik-topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan atau tujuan yang akan dicapai melalui topik tersebut (Mulyana, 2005:37).

b. Topik

Topik dapat diartikan sebagai pokok pembicaraan. Dalam wacana, topik menjadi ukuran kejelasan wacana. Topik yang jelas akan menyebabkan struktur dan isi wacana menjadi jelas. Sebaliknya, topik yang tidak jelas atau bahkan tulisan tanpa topik menyebabkan tulisan menjadi kabur dan sulit dimengerti maksudnya. Topik wacana adalah proposisi yang menjadi bahan utama pembicaraan atau percakapan. Dalam suatu dialog, pembicara dapat berbicara tentang satu topik tertentu atau dua topik yang berbeda sekaligus (Mulyana, 2005:39-40).

E. Kartun

1. Pengertian Kartun

Kartun adalah sebuah gambar yang bersifat representasi atau simbolik, mengandung unsur sindiran, lelucon, atau humor (Nashir, 2002:33-34). Kartun biasanya muncul dalam publikasi secara periodik, dan paling sering menyoroti masalah politik atau masalah publik. Namun demikian, masalah-masalah sosial juga menjadi target, misalnya dengan mengangkat kebiasaan hidup masyarakat, peristiwa olahraga, atau mengenai kepribadian seseorang.

Pengertian kartun yang sebenarnya adalah meminjam istilah dari bidang *fine arts*. Kata kartun berasal dari bahasa Italia *Cartone* yang berarti “kertas”. Dalam bidang seni murni, kartun merupakan gambaran kasar atau sketsa awal dalam kanvas besar, atau untuk hiasan dinding pada bangunan arsitektural seperti mozaik, kaca dan sebagainya. Dalam *The Encyclopaedia of Cartoons* (Horn, 1980:15-24), pengertian “cartoon” dibagi lagi menjadi empat jenis sesuai dengan kegiatan yang ditandainya, yaitu : *Comic Cartoon*, *Gag Cartoon* untuk lelucon sehari-hari, *Political Cartoon* untuk gambar sindir politik, *Animated Cartoon* untuk film kartun.

2. Jenis-jenis kartun

a. Kartun Komik (*Comic Cartoon*)

Kartun komik atau biasa disebut dengan komik merupakan perpaduan antara seni gambar dan seni sastra. Komik terbentuk dari rangkaian gambar yang keseluruhannya merupakan rentetan satu cerita yang pada tiap gambar terdapat balon ucapan sebagai narasi cerita dengan tokoh atau karakter yang mudah dikenal. Contoh kartun komik yang populer hingga kini adalah komik buatan Jepang seperti Doraemon, Dragon Ball, Detective Conan, Kungfu Boy dan lain-lain. Komik buatan Jepang bisa dikatakan berpengaruh besar terhadap perkembangan

b. *Gag Cartoon*

Kartun Gag adalah gambar kartun yang dimaksudkan hanya sekadar sebagai gambar lucu atau olok-olok tanpa bermaksud mengulas suatu permasalahan atau peristiwa aktual. Kartun murni biasanya tampil menghiasi halaman-halaman khusus humor yang terdapat dalam surat kabar atau terbitan lainnya. Contoh kartun murni atau *Gag Cartoon* seperti di bawah ini.



c. Kartun Editorial (*Editorial Cartoon*) / Kartun Politik (*Political Cartoon*)

Kartun editorial adalah kolom gambar sindiran di surat kabar yang mengomentari berita dan isu yang sedang ramai dibahas di masyarakat. Sebagai editorial visual, kartun tersebut mencerminkan pula budaya komunikasi masyarakat pada masanya. Kartun editorial biasa digunakan sebagai visualisasi tajuk rencana surat kabar atau majalah. Kartun ini biasanya

membicarakan masalah politik atau peristiwa aktual sehingga sering disebut sebagai kartun politik (*political cartoon*). Dalam kartun politik, seringkali muncul figur dari tokoh terkenal yang dikaitkan dengan tema yang sedang hangat-hangatnya yang terjadi di dalam masyarakat. Selain itu, karikatur bisa saja muncul dalam sebuah karya kartun editorial untuk menampilkan tokoh yang disindir (Priyanto, 2005:4).

Contoh kartun editorial :





d. Kartun Animasi (*Animated Cartoon*)

Kartun animasi adalah kartun yang dapat bergerak atau hidup secara visual dan bersuara. Kartun ini terdiri dari susunan gambar yang dilukis dan direkam untuk seterusnya ditayangkan di televisi atau film. Contoh kartun animasi adalah sebagai berikut.





Selain empat jenis kartun di atas, ada satu tambahan lagi yang juga masuk dalam jenis kartun, yakni kartun karikatur. Kartun karikatur adalah kartun yang telah dilukis dengan melakukan perubahan pada wajah atau bentuk seseorang. Kartun ini lebih menonjolkan karakter seseorang melalui bentuknya. Contohnya seperti mengubah hidung seseorang menjadi besar, mulut dilebarkan, mata melolo dan sebagainya. Kartun jenis ini mempunyai maksud untuk mengkritik secara jenaka lewat sindiran karakter tokoh yang ada sesuai dengan kondisi sebenarnya setelah dibentuk sedemikian rupa. Contoh kartun karikatur seperti yang terlihat di bawah ini.





3. Pengertian Wacana Kartun

Berdasar dari definisi wacana dan kartun yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana kartun adalah kesatuan bahasa lisan atau tertulis yang diungkapkan lewat media gambar simbolik dan bersifat sindiran lucu terhadap peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi di tengah masyarakat seperti masalah sosial, politik, figur politik kenegaraan, kesejahteraan rakyat dan biasanya tertuang melalui media massa.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan skripsi ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Agustina (2009). Skripsinya berjudul *Implikatur dalam Wacana Iklan Politik Pemilu Tahun 2009 di Kabupaten Sleman*. Relevansi tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada implikatur dan wujud sebuah tuturan yang terdapat dalam wacana.

Penelitian Tri Agustina yang berjudul “*Implikatur dalam Wacana Iklan Politik Pemilu tahun 2009 di Kabupaten Sleman*” tersebut mengkaji tentang wujud tuturan, penyimpangan prinsip kerja sama dan implikatur. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa ragam kalimat yang paling banyak digunakan dalam berkampanye melalui iklan politik adalah ragam berita. Penyimpangan prinsip kerja samanya berupa penyimpangan maksim kuantitas, kualitas dan relevansi. Implikatur dalam wacana iklan politik pemilu tahun 2009 di Kabupaten Sleman tersebut adalah perintah yang berupa ajakan dan harapan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada permasalahan yang akan dikaji berupa implikatur. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada sumber datanya. Sumber data dari penelitian sebelumnya berasal dari penggunaan implikatur dalam wacana iklan politik pemilu tahun 2009 di Kabupaten Sleman. Akan tetapi, penelitian bentuk tuturan, tema dan implikatur dalam wacana kartun *Panji Koming* ini lebih membahas adanya bentuk tuturan, tema dan implikturnya. Oleh karena itu, dari sisi penelitian sangat jelas bahwa penelitian ini mempunyai letak perbedaan terhadap objek kajiannya.

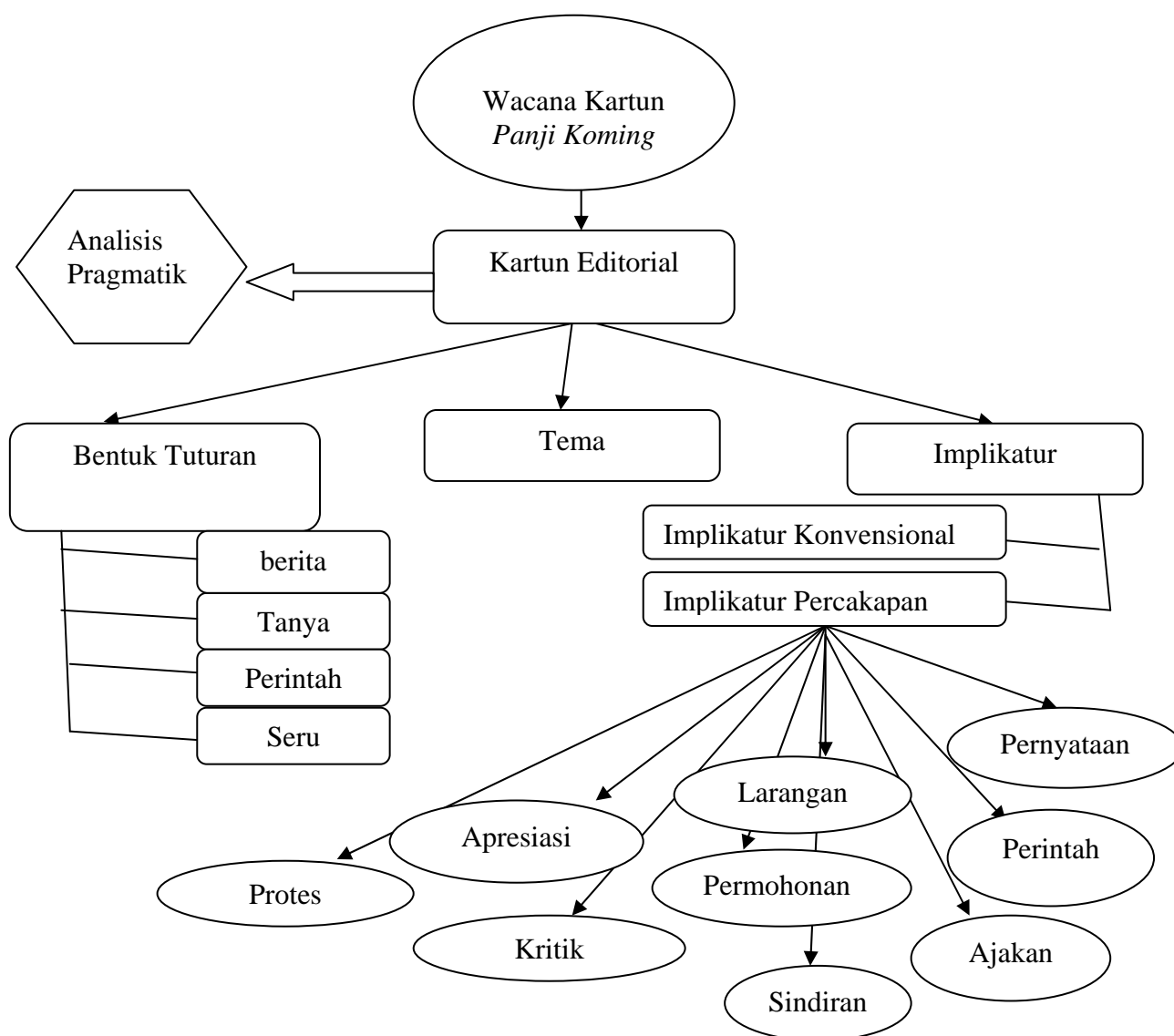
Skripsi Firda Mustikawati pada tahun 2011 yang berjudul “*Implikatur dalam Wacana Nuwun Sewu pada Surat Kabar Solo Pos*” membahas tentang implikatur, fungsi implikatur dan gaya bahasa yang mendukung kemunculan implikatur. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa implikatur yang ditemukan dalam wacana *Nuwun Sewu* pada surat kabar *Solo Pos* sangat

bervariasi, yaitu berupa gabungan antara kritik dan sindiran, pernyataan dan sindiran, dukungan, protes, dan humor serta ajakan. Fungsi utama implikatur adalah agar penyampaian maksud untuk mengomentari pihak tertentu lebih santun dan tidak menohok sasaran sesuai dengan jenis implikatur yang ada. Gaya bahasa yang mendukung kemunculan implikatur paling banyak ditemukan adalah gaya bahasa ironi, sinisme dan asonansi. Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada permasalahan yang akan dikaji, yaitu tentang implikatur. Sementara itu, perbedaan penelitian terletak pada sumber datanya. Sumber data pada penelitian sebelumnya membahas mengenai wacana *Nuwun Sewu* pada media surat kabar *Solo Pos* sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah wacana kartun *Panji Koming* yang terdapat dalam surat kabar *Kompas*.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini termasuk kajian pragmatik. Pragmatik merupakan studi tentang pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan konteksnya, dan khususnya studi tentang komunikasi linguistik. Pragmatik dapat dipandang sebagai suatu keterampilan, sekaligus sebagai ilmu. Sebagai keterampilan, pragmatik mengungkap kemampuan pemakai bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaian yang tepat sehingga komunikatif.

Penelitian dengan objek wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* ini membahas adanya bentuk tuturan, tema dan implikatur yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik padan pragmatik.



Gambar 1. Skema kerangka pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena berawal pada data dan bermuara pada kesimpulan. Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data yang berupa wacana tertulis melalui percakapan (dialog) yang mengandung implikatur dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari sampai Desember 2011. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui pesan-pesan yang disampaikan melalui implikasi pragmatisnya.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah wacana tertulis melalui percakapan (dialog) yang terdapat dalam kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari sampai Desember 2011. Sementara itu, objek yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan, tema dan implikatur dalam kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari sampai Desember 2011. Dari subjek dan objek penelitian tersebut diperoleh sumber data yang menentukan sebuah populasi, sampel dan teknik penyampelan.

Populasi adalah tuturan yang sudah ada atau diadakan baik yang terpilih menjadi sampel maupun tidak menjadi satu kesatuan. Populasi penelitian ini adalah semua wacana kartun yang terdapat di *Harian Kompas* edisi Minggu yang terbit pada bulan Januari sampai Desember 2011. Dari satu tahun terbit tersebut diperoleh populasi sebanyak 48 wacana kartun.

Sampel mengacu pada sejumlah anggota dari suatu populasi yang sekaligus dapat dijadikan wakil dari populasi tersebut. Kegiatan penelitian atau pengumpulan data hampir tidak pernah dilakukan terhadap seluruh populasi. Jika populasi tersebut dalam jumlah besar, maka cukup diambil dari sampelnya saja. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling* untuk menentukan wacana kartun yang dikaji. Dalam penelitian ini, diambil 2 wacana kartun tiap bulannya secara acak yang kemudian dijadikan sampel penelitian sehingga dalam rentang waktu 1 tahun diperoleh sebanyak 24 buah wacana kartun.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (1988: 2), metode simak dapat disejajarkan dengan metode observasi dalam penelitian ilmu sosial. Dalam penelitian ini, menyimak lebih difokuskan pada penggunaan bahasa sehingga kedudukannya dalam pengambilan data sangat dominan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat.

1. Teknik Simak

Teknik simak dilakukan untuk menyimak data yang akan diteliti. Teknik simak ini menggunakan teknik SBLC. Dalam teknik SBLC, peneliti tidak terlibat dalam proses penuturan (Sudaryanto, 134 : 1993).

2. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan pada saat pengambilan data maupun setelah data selesai terkumpul. Teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan. Komponen-komponen yang dapat dimasukkan ke dalam kartu data seperti nomor data, bentuk tuturan, tanggal pengambilan data, tema, implikatur yang dipandang dapat dijadikan sebagai penyerta dan pelengkap dalam kartu data.

Contoh bentuk kartu data :

<p>(19) PI : Kita bekerja katanya untuk membangun negeri PK : Ya keledai ini maunya makan terus Kalau cara berpikir kita sama dengan keledai, ya Den Mas berhasil</p> <p>BT : Berita Im : Sindiran</p>	<p>(010511)</p>
---	-----------------

Gambar 2. Bentuk Kartu Data

Keterangan :

No : Nomor urut data
 DT : Data tuturan
 BT : Bentuk tuturan
 Im : Implikatur
 201111 : Tanggal, bulan dan tahun diterbitkannya data dalam surat kabar

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah wacana tertulis melalui percakapan (dialog) yang terdapat dalam kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari sampai Desember 2011.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2004: 121). Artinya peneliti harus peka, mampu, logis, dan kritis karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pustaka terhadap salah satu surat kabar, yakni *Harian Kompas*. Logika dan interpretasi peneliti

digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan pengerjaan secara sistematis. Alat-alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa perangkat keras dan lunak. Perangkat keras yang dipakai antara lain alat tulis, laptop, gunting, lem dan *flashdisk*. Sementara itu, perangkat lunak yang digunakan antara lain berupa data (wacana kartun yang terdapat dalam surat kabar), perihal tentang bentuk tuturan, tema, wacana dan implikatur.

Tabel 1. Instrumen Bentuk Tuturan dan Indikatornya

No.	Bentuk Tuturan	Indikator	Fungsi
1.	Berita	<ul style="list-style-type: none"> • Tuturan tersebut merupakan sebuah pernyataan yang bersifat informatif. • ada yang berbentuk inversi, runtut, bentuk aktif, bentuk pasif, dan sebagainya 	digunakan oleh pembicara untuk membuat suatu pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya.
2.	Tanya	<ul style="list-style-type: none"> • ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti 'apa', 'siapa', 'berapa', 'kapan', dan 'bagaimana' • Biasanya dengan atau tanpa partikel '-kah' 	Untuk menanyakan sesuatu kepada pihak tertentu.
3.	Perintah	<ul style="list-style-type: none"> • Intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan, • Pemakaian partikel penegas, dan kata tugas ajakan harapan, permohonan dan larangan, susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan, dan • Pelaku tindakan tidak selalu terungkap. 	untuk memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur.
4.	Seru	<ul style="list-style-type: none"> • ditandai dengan kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektival. 	menyatakan perasaan kagum atau heran

Diolah dari sumber : Alwi dkk (2003:353), Chaer (2010:79-99)

Tabel 2. Instrumen Tema dan Indikatornya

Tema	Indikator	Fungsi
Tema yang terdapat dalam surat kabar	<ul style="list-style-type: none"> Ruang lingkupnya lebih luas daripada topik. merupakan perumusan topik-topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan atau tujuan yang akan dicapai melalui topik tersebut. 	Untuk memudahkan pembaca mengetahui dan mencari persoalan yang diinginkan .

Diolah dari sumber : Mulyana (2005:37-41)

Tabel 3. Instrumen Implikatur dan Indikatornya

No.	Implikatur	Indikator	Fungsi
1.	Informasi	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan tersebut merupakan sebuah pernyataan yang bersifat informatif. Memberitakan sesuatu yang lugas dan apa adanya. 	Menyatakan sesuatu yang ingin disampaikan kepada pihak tertentu. Dalam hal implikatur, bentuk tuturan ini disampaikan secara tersirat.
2.	Sindiran	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan yang bermaksud menyindir pihak tertentu secara tidak langsung. Tuturan yang bermaksud mengkritik pihak tertentu secara tidak langsung dengan mengejek. 	Untuk menyindir dengan halus agar tidak menyingung perasaan pihak tertentu yang disindir secara langsung.
3.	Perintah	<ul style="list-style-type: none"> Tuturannya bertujuan memberikan perintah kepada lawan tutur. Perintah biasa, biasanya ditandai dengan partikel lah. 	Menyuruh untuk mengerjakan sesuatu. Bentuk tuturan yang menyatakan perintah disampaikan kepada pihak tertentu secara tersirat.
4.	Ajakan	<ul style="list-style-type: none"> Ditandai dengan penggunaan kata-kata yang bersifat mengajak, seperti mari, ayo dan seterusnya. 	Mengajak pihak tertentu untuk melakukan sesuatu.
5.	Larangan	<ul style="list-style-type: none"> Ditandai dengan penggunaan kata <i>jangan</i>. 	Melarang pihak tertentu untuk melakukan sesuatu.
6.	Permohonan	<ul style="list-style-type: none"> Ditandai dengan penggunaan kata <i>mohon, tolong, dsb.</i> 	Meminta atau memohon pihak tertentu untuk melakukan sesuatu.

7.	Kritik	<ul style="list-style-type: none"> • Tuturannya bertujuan untuk memberikan tanggapan atau kecaman kepada lawan tutur. Kritik biasanya berupa analisis, interpretasi dan penilaian terhadap baik buruknya sesuatu. • Ada yang bersifat humor, Segala sesuatu yang menimbulkan kesan lucu , aneh dan janggal (adanya ketidaksesuaian antara konsep dan realita). 	Untuk mengkritik dan menjaga etika kesopanan kepada pihak tertentu yang dikritik. Untuk memberikan kritikan halus dengan menggunakan bahasa humor.
8.	Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tuturan yang bermaksud menyampaikan kesadaran diri terhadap nilai budaya dan seni. 	Untuk memberikan apresiasi kepada pihak tertentu.
9.	Protes	<ul style="list-style-type: none"> • Tuturan yang bertujuan untuk tidak menyetujui, menentang dan menyangkal. 	Untuk menentang atau memprotes, menyangkal pihak tertentu secara tidak langsung.

Diolah dari sumber : Alwi dkk (2003:353), Chaer (2010:79-99), KBBI, Mulyana (2005:81)

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan baik padan ekstralingual dan padan intralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur bahasa yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (*ekstra lingual*) seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain sebagainya, sedangkan metode padan intralingual adalah metode analisis data dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005: 117-122).

Dalam tahap ini, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik padan. Teknik padan adalah teknik analisis bahasa yang penentunya tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Penggunaan teknik ini didasarkan pada asumsi bahwa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan. (Sudaryanto,

1993:14). Teknik padan yang digunakan adalah teknik padan pragmatik, yaitu alat penentunya adalah peneliti sendiri. Prinsip pemahaman wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip penafsiran lokal. Prinsip penafsiran lokal atau interpretasi lokal digunakan sebagai dasar menginterpretasikan wacana dengan cara mencari konteks yang melingkupi wacana tersebut (Mulyana, 2005:72).

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dicapai melalui kegiatan yang berupa ketekunan pengamatan dan pemeriksaan rekan sejawat melalui diskusi. Dalam Moleong (2004: 177-180) disebutkan, ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini, berarti peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam objek penelitian.

Pengecekan rekan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan maksud agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik tersebut, *kemencengan* peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar klarifikasi penafsiran. Selain itu, pengecekan rekan sejawat melalui diskusi juga dimaksudkan untuk memberikan kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pikiran peneliti. Selanjutnya, untuk memperkuat hasil penelitian, data yang ada dikonsultasikan kepada *expert judgement*, yakni orang yang ahli untuk menilai derajat kebenaran hasil pengamatan yang diperoleh. Ahli yang dipilih dalam penelitian ini adalah Yayuk Eni Rahayu, M.Hum., selaku dosen pengampu mata kuliah bidang linguistik yang dipandang telah menguasai bidang kajian yang diteliti.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk tuturan, tema dan implikatur dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi Minggu bulan Januari sampai Desember 2011. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang disertai dengan pembahasannya dalam bentuk deskriptif.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi Minggu bulan Januari sampai Desember 2011 diperoleh hasil berupa bentuk tuturan, tema dan implikatur yang tersirat di dalamnya. Bentuk tuturan dalam penelitian ini meliputi empat aspek, yaitu berita, perintah, tanya dan seru. Namun demikian, bentuk tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini juga terdapat gabungan antara berita dan tanya; berita dan perintah; tanya dan perintah; tanya dan seru; serta tanya, perintah dan seru. Tema yang terkandung di dalamnya berupa korupsi, kepemimpinan, hukum, kekuasaan, politik kenegaraan dan pembangunan. Sementara itu, implikturnya dapat dibedakan menjadi sembilan kategori yaitu informasi, sindiran, perintah, ajakan, larangan, permohonan, apresiasi dan protes. Tabel hasil penelitian berupa bentuk tuturan, tema dan implikatur disajikan sebagai berikut.

Tabel . Bentuk Tuturan, Tema dan Implikatur dalam Wacana Kartun *Panji Koming*

No	Data	Bentuk Tuturan	Tema	Implikatur
1.	160111	Berita; perintah; berita dan tanya; seru	Pembangunan	Informasi, ajakan, larangan, kritik, perintah, protes
2.	300111	Berita; berita dan tanya; seru	Kepemimpinan	Informasi, sindiran, kritik protes
3.	060211	Berita	Politik Kenegaraan	Informasi, sindiran, kritik
4.	200211	Perintah; berita	Hukum	Perintah, sindiran, informasi
5.	060311	Perintah; berita	Kekuasaan	Perintah, informasi,

				permohonan, larangan, sindiran
6.	270311	Berita	Kepemimpinan	Sindiran, informasi, kritik
7.	030411	Berita; perintah; seru	Kepemimpinan	Informasi, ajakan, kritik, protes, sindiran
8.	170411	Perintah; berita; tanya	Korupsi	Larangan, protes, informasi, sindiran, perintah
9.	010511	Berita	Pembangunan	Sindiran, informasi, perintah
10.	290511	Berita; perintah	Kepemimpinan	Informasi, kritik, protes, sindiran
11.	120611	Berita; tanya; perintah	Korupsi	Informasi, kritik, sindiran, perintah
12.	190611	Berita; tanya	Kepemimpinan	Sindiran, kritik, informasi, protes
13.	030711	Tanya; perintah; berita	Kepemimpinan	Sindiran, perintah, larangan, kritik, ajakan
14.	170711	Berita; tanya	Kekuasaan	Informasi, kritik, sindiran, protes
15.	140811	Perintah; berita	Korupsi	Ajakan, perintah, informasi, sindiran
16.	210811	Berita; tanya; perintah; berita dan tanya	Politik Kenegaraan	Sindiran, informasi, ajakan, kritik
17.	040911	Berita; perintah; tanya; berita dan tanya	Kekuasaan	Informasi, ajakan, sindiran, kritik
18.	250911	Tanya; berita; perintah	Korupsi	Kritik, protes, perintah
19.	021011	Berita; tanya; perintah	Kepemimpinan	Sindiran, informasi, kritik, ajakan, permohonan
20.	091011	Perintah; berita; tanya; berita, perintah dan seru	Kepemimpinan	Kritik, sindiran, perintah, ajakan
21.	131111	Tanya; berita	Korupsi	Apresiasi, kritik, informasi, sindiran
22.	201111	Perintah; seru; tanya; berita; tanya dan perintah	Kepemimpinan	Ajakan, kritik, sindiran, larangan
23.	041211	Berita; perintah	Korupsi	Kritik, ajakan
24.	181211	Tanya; berita; seru; berita, tanya dan perintah; berita dan perintah; perintah	Kepemimpinan	Informasi, sindiran, ajakan kritik

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah bentuk tuturan berita atau deklaratif lebih banyak ditemukan di dalam wacana kartun *Panji Koming* daripada bentuk tuturan yang lainnya. Dalam wacana kartun *Panji Koming* tersebut, bentuk tuturan dianalisis dari setiap tuturan yang melekat di dalam balon kata, baik itu dialog maupun monolog dari tokoh yang ada. Artinya, di dalam setiap wacana kartun dapat ditemukan beberapa bentuk tuturan yang ada, baik itu berita, perintah bahkan gabungan antara keduanya pun bisa terjadi. Di dalam wacana kartun *Panji Koming* yang terdapat di *Harian Kompas* edisi Minggu bulan Januari sampai Desember 2011 cenderung lebih banyak ditemukan tuturan berbentuk berita atau deklaratif dikarenakan dalam wacana kartun tersebut banyak dimuat tokoh yang menyampaikan tuturannya untuk memberitakan sesuatu atau menginformasikan hal terkait dengan masalah politik yang sedang hangat terjadi pada saat itu. Sementara itu, bentuk tuturan yang paling sedikit ditemukan berupa gabungan antara tuturan tanya dan perintah, dan juga gabungan antara tuturan tanya, perintah dan seru.

Tema yang paling banyak ditemukan dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari sampai Desember 2011 adalah kepemimpinan, korupsi dan kekuasaan. Secara makro, wacana kartun *Panji Koming* tersebut dapat dianalisis berdasarkan tema yang sedang diperbincangkan secara keseluruhan oleh para tokoh yang terdapat dalam kartun tersebut. Di dalam setiap tema wacana biasanya membahas adanya satu pokok permasalahan. Akan tetapi, di dalam wacana kartun *Panji Koming* ini juga terdapat beberapa topik wacana atau pokok permasalahan (pembicaraan) yang diangkat melalui tokoh-tokoh kartunnya terhadap isu aktual yang sedang terjadi pada saat itu.

Implikatur yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari sampai Desember 2011 paling banyak ditemukan adalah implikatur berupa sindiran, kritik dan pernyataan. Implikatur berupa permohonan dan apresiasi sangat

sedikit ditemukan di setiap tuturan dalam wacana kartun. Hal ini disebabkan oleh fungsi dan peran dari media massa, khususnya rubrik kartun *Panji Koming* sebagai kartun politik yang terdapat dalam surat kabar *Harian Kompas*, yakni untuk menginformasikan atau memberitahukan sesuatu, menyindir dan mengkritik suatu masalah negara yang sedang terjadi dalam masa kepemimpinan seorang presiden sebagai kepala negara.

B. Pembahasan

Hasil penelitian tersebut dibahas berdasarkan masalah yang telah dirumuskan yaitu bentuk tuturan, tema serta implikatur yang tersirat di dalam wacana kartun *Panji Koming* yang terdapat dalam *Harian Kompas* edisi Minggu bulan Januari sampai Desember 2011.

1. Bentuk Tuturan

Bentuk tuturan adalah bentuk yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Bentuk tuturan tersebut dapat berupa tuturan kalimat berita (kalimat deklaratif), kalimat tanya (kalimat interogatif), kalimat perintah (kalimat imperatif), dan kalimat seru (eksklamatif). Di bawah ini adalah penjelasan lebih lanjut dari hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui tabel di atas. Segala bentuk tuturan dan implikatur yang terdapat dalam setiap penggalan balon kata atau lebih tepatnya dialog antartokoh dalam wacana kartun *Panji Koming* diperoleh berdasarkan intuisi peneliti.

a. Berita

Sebagian besar bentuk tuturan dalam wacana kartun *Panji Koming* merupakan bentuk deklaratif atau kalimat berita, yaitu tuturan yang isinya memberitahukan sesuatu atau memberikan informasi kepada lawan tutur. Bentuk deklaratif ditandai oleh intonasi berita dengan nada suara menurun pada akhir kalimat. Hal itu dapat dilihat pada contoh kutipan berikut ini.

(1) HB1 : Nekat banget ada yang mau mbunuh aku, karena aku calon ketua Semua sepak bola harus ikut peraturanku

HB2 : Pemerintah bersih tak ada intervensi mau matiin kamu !!
Png : Pernah masuk bui tak bisa jadi ketua
Kir : Ssst kabinet mau pisah
Cem : Sama kempes kayak bal ini dong

(060311)

Di dalam wacana di atas terdapat beberapa tuturan yang merupakan bentuk deklaratif yang berfungsi menyampaikan berita terhadap para pembacanya. Selain berfungsi untuk menyampaikan berita. Pada kutipan wacana di atas diinformasikan sebuah wacana tentang kemelut persepakbolaan tanah air dengan akan digantinya ketua umum PSSI. Pada tuturan, *“Nekat banget ada yang mau mbunuh aku, karena aku calon ketua”*, dapat diartikan bahwa banyaknya massa yang tidak setuju dengan posisi si *“aku”* yang duduk sebagai calon ketua. Pernyataan ketidaksetujuan tersebut terlihat pada tuturan *“ada yang mau mbunuh aku”* sehingga menandakan pernyataan ataupun kalimat berita yang memunculkan implikasi bahwa dirinya tidak diinginkan lagi sebagai ketua terpilih periode selanjutnya.

Selanjutnya tuturan, *“Pemerintah bersih tak ada intervensi mau matiin kamu !!”* yang berarti pemerintah yang baik dan bersih tidak ada intervensi kepada pihak manapun untuk menjatuhkan kedudukannya sebagai calon ketua PSSI. Kemudian tuturan selanjutnya *“Pernah masuk bui tak bisa jadi ketua”* dapat diartikan bahwa syarat menjadi seorang ketua tidak boleh pernah masuk bui (penjara) artinya belum pernah sama sekali terlibat kasus tindak kriminal hingga mengakibatkan diri masuk ke dalam penjara. Tuturan *“Ssst kabinet mau pisah”* dan *“Sama kempes kayak bal ini dong”* merupakan satu rangkaian sebab akibat dari pernyataan berita tentang adanya informasi bahwa kabinet mau pisah atau pecah menjadi dua atau lebih (beberapa unsur bagian) sehingga peristiwa tersebut dianalogikan dengan layaknya sebuah *bal* (bola) kempes karena sudah tidak berfungsi normal kembali seperti sedia kala.

(2) Kir : Sang Adipati tak sadar dengan bilang gajinya 7 tahun nggak naik jadi menyebar akibatnya

**Tuh, dia cari muka, mau naikkan gaji sang Adipati dan 8000 aparat seluruh negeri
Banyak keajaiban di negeri ini. Ada lingkaran ...nggak puas terima gaji, ada yang wajib naik gaji, tapi gak becus ngurus negeri**

(300111)

Bentuk deklaratif juga terdapat dalam wacana di atas, situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana tentang adanya penemuan *corp circle* dan kenaikan gaji presiden beserta 8000 aparat pemerintahan negara lainnya. Tuturan “*Sang Adipati tak sadar dengan bilang gajinya 7 tahun nggak naik jadi menyebar akibatnya*” merupakan sebuah berita bahwa “Sang Adipati” yang notabene adalah tokoh representasi dari sosok presiden SBY tidak sadar membuat dampak yang cukup besar setelah mengutarakan bahwa gajinya selama kurun waktu tujuh tahun tidak naik. Munculnya *corp circle* di tengah sawah merupakan gambaran adanya suruhan oknum tak bertanggungjawab terhadap seseorang sebagai pengalihan isu dan sensasi semata kepada publik. Kemudian wacana kenaikan gaji presiden dan 8000 aparat pemerintah seluruh negeri dianggap menzalimi mayoritas kehidupan rakyat di bawahnya padahal tak hanya gaji pokok saja yang diterima oleh para presiden dan pejabat yang lainnya, tunjangan fasilitas yang lain seperti rumah dinas, mobil dinas, perjalanan dinas listrik dinilai sudah berlimpah dan berkecukupan karena sudah ditanggung semua oleh negara. Kalau pun gaji minta dinaikkan sedangkan kinerja tidak sebanding dengan realita yang ada maka antara pemerintah dan rakyat terjadi ketimpangan yang signifikan. Kehidupan rakyat cenderung masih banyak yang menderita atau belum disejahterakan oleh negara.

b. Tanya

Kalimat interogatif, juga dikenal dengan kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif di akhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa

tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik. Berikut akan dipaparkan beberapa contoh bentuk tuturan atau pun kalimat interogatif dalam wacana kartun *Panji Koming*.

- (3) **PI : Numpuk persoalan, Denmas?**
PI : Lah! Yang di bawah kok ngambang?
PI : Melangkah maju Denmas? kok malah mundur?

(030711)

Dalam wacana kartun *Panji Koming* di atas terdapat tiga contoh bentuk tuturan berupa kalimat interogatif. Ketiga tuturan tersebut memiliki makna yang saling berkaitan satu sama lain. Konteks wacana tersebut menyiratkan makna tentang banyaknya persoalan bangsa yang kian hari kian menumpuk belum adanya solusi sehingga sampai tahun ini banyak yang belum terselesaikan. Tuturan “*Numpuk persoalan, Denmas?*” merupakan kalimat tanya berbentuk konfirmatoris. Pailul menanyakan kepada Den Mas tentang persoalannya yang numpuk. Oleh karena itu, Den Mas cukup menjawabnya dengan pernyataan setuju atau tidak setuju. Di samping itu, pertanyaan yang diujarkan Pailul di atas juga mengandung sebuah sindiran terhadap pemerintah tentang banyaknya persoalan yang sedang dihadapi oleh pemimpin negeri ini. Selanjutnya tuturan “*Lah! Yang di bawah kok ngambang?*” juga merupakan kalimat tanya berbentuk konfirmatoris terhadap permasalahan yang muncul terlebih dahulu tetapi belum selesai karena ditinggalkan begitu saja mengurus masalah baru yang muncul kembali sehingga pertanyaan “*yang di bawah kok ngambang*” dimunculkan oleh Pailul sebagai sosok warga kecil (wong cilik) yang mengkritisi keadaan saat ini. Tuturan paling akhir dari wacana di atas adalah “*Melangkah maju Denmas? kok malah mundur?*” merupakan pertanyaan Pailul yang ditujukan terhadap Den Mas supaya melangkah maju bukannya malah mundur. Hal ini juga menandakan bahwa pemerintahan yang dipimpin oleh presiden saat ini bukan semakin maju tetapi banyak mengalami kemunduran pembangunan.

- (4) Mpu : Kita minta bantuan air bersih kenapa mendapat kandang ayam?
 Gem
 Mbah, apa saya bisa dihukum karena melapor?

(250911)

Di dalam wacana di atas terdapat bentuk tuturan berupa kalimat tanya informatif karena pertanyaan tersebut menuntut lawan tuturnya agar memberikan informasi sebagai jawabannya. Tuturan “*Kita minta bantuan air bersih kenapa mendapat kandang ayam?*” menandakan bahwa Mpu Randu Bantal protes mempertanyakan kejadian yang mereka alami kepada pemerintah terkait dengan bantuan air bersih yang mereka minta tetapi ternyata kandang ayam yang diterimanya. Hal tersebut membuktikan bahwa kinerja pemerintah dalam menyalurkan bantuan menjadi kurang tepat sasaran terhadap masyarakat penerima bantuan sedangkan tuturan “*Mbah, apa saya bisa dihukum karena melapor ?*” merupakan sebuah pertanyaan terhadap pemerintah terkait dengan kejujuran yang diterapkan di kalangan praktisi pemerintahan. Gembili menanyakan perbuatannya kepada Mbah Randu Bantal apakah dia bisa dihukum karena melapor. Dalam hal ini, konteks “melapor” adalah memberitahukan kepada pemerintah bahwa Gembili melihat sikap keliru yang dilakukan oleh oknum pemerintah yang memberikan bantuan tidak tepat sasaran. Akan tetapi, perbuatan jujur yang dilakukan oleh Gembili tersebut dianggap terlalu lancang (berani) karena sikapnya yang kritis dalam menanggapi buruknya sistem pemerintahan negara ini.

c. Perintah

Kalimat perintah atau kalimat suruh juga dikenal dengan kalimat imperatif. Kalimat perintah berfungsi untuk memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa contoh bentuk tuturan atau pun kalimat perintah yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming*.

- (5) HB1 : Hentikan pembangunan gedung!**
HB2 : Lanjutkan!

(170411)

Tuturan yang terdapat dalam wacana di atas menggambarkan tentang pembangunan gedung DPR RI. Bentuk tuturan perintah terlihat di dalam wacana di atas dengan ditandai adanya partikel atau akhiran ‘-kan’ yang menunjukkan sebuah perintah. Dari wacana tersebut dapat diartikan bahwa ‘Hulubalang’ merupakan cermin dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Selanjutnya tuturan “*Hentikan pembangunan gedung!*” merupakan bentuk kalimat perintah berupa perintah atau suruhan biasa. Tuturan tersebut dapat diartikan bahwa ada sebagian pihak dewan yang tidak setuju terhadap kelangsungan pembangunan gedung DPR sehingga munculah perintah agar pembangunan gedung bisa dihentikan. Namun demikian, sebaliknya, tuturan “*lanjutkan!*” merupakan bentuk pertentangan dari kalimat perintah di atasnya. Tuturan tersebut dapat diartikan bahwa terjadi adanya pertikaian atau perdebatan antarkubu partai di dalam tubuh DPR sehingga terlihat perintah agar pembangunan gedung tetap terus dilanjutkan. Selain itu, bentuk kalimat perintah tersebut juga diarahkan terhadap presiden SBY karena sesuai dengan bunyi slogan partainya.

- (6) Den : Ayo, kita laksanakan titah pemberantasan tikus!!**
Kejar terus di mana pun mereka berada!

(140811)

Wacana di atas menggambarkan tentang instruksi seorang pimpinan negara untuk memberantas korupsi. Bentuk tuturan perintah ditemukan dalam tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut. Hal itu terlihat dalam tuturan “*Ayo, kita laksanakan titah pemberantasan tikus!!*” yang merupakan bentuk kalimat perintah berupa ajakan. Tuturan tersebut dapat diartikan sebagai sebuah ajakan dari Den Mas Aryo Kendor untuk melaksanakan titah pemberantasan “tikus” (analogi dari koruptor) yang berada di negeri ini. Selanjutnya tuturan di

bawahnya “*Kejar terus di mana pun mereka berada!*” merupakan bentuk kalimat perintah berupa perintah atau suruhan biasa. Tuturan tersebut dapat diartikan sebagai perintah dari Den Mas Aryo Kendor agar para koruptor dikejar terus di mana pun mereka berada.

d. Seru

Kalimat seru juga dikenal dengan sebutan kalimat eksklamatif. Kalimat seru ditandai dengan kata alangkah, betapa, atau bukan main pada .kalimat berpredikat adjektival. Kalimat seru ini juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Dalam wacana kartun *Panji Koming* ini sedikit sekali ditemukan adanya kalimat seru atau eksklamatif. Berikut ini akan dipaparkan beberapa hasil analisis yang merupakan bentuk kalimat eksklamatif.

(7) Pl : Nekad (030411)

Tuturan “Nekad” yang terdapat dalam wacana di atas merupakan bentuk eksklamatif berupa perasaan keheranan yang diungkapkan oleh Pailul. Tuturan tersebut muncul dari tanggapan tuturan sebelumnya berkenaan dengan wacana pembangunan istana yang dilakukan oleh pejabat negara. Semestinya, pembangunan istana dapat dialihkan terlebih dahulu mengingat kondisi gedung yang dinilai masih cukup bagus dan tetap bisa digunakan atau difungsikan untuk bekerja para pejabat pemerintah.

(8) Pl&Gem : Hwarakadah, Jahanam!! (160111)

Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana kejamnya sikap para wakil rakyat. Mereka banyak yang menutup mata tanpa mementingkan kepentingan rakyat di bawahnya. Tuturan “*Hwarakadah, Jahanam!!*” merupakan bentuk kalimat seru yang mengungkapkan rasa keheranan terhadap tingkah para anggota dewan.

Kata “Jahanam” mengacu pada kesewenang-wenangan sikap para anggota DPR terhadap kepentingan rakyat di bawahnya. Mereka dinilai begitu kejam, hanya mementingkan kepentingan pribadi semata. Wakil rakyat, dalam hal ini para petinggi DPR RI memberikan pernyataan bahwa untuk bisa mengurus rakyatnya, mereka harus nyaman sehingga harus mendirikan gedung baru senilai 1,3 trilyun. Hal ini sungguh ironis, gedung DPR lama dinilai oleh Kementrian Pekerjaan Umum dan masyarakat masih terlihat berdiri kokoh dan megah sehingga gedung tersebut masih sangat mungkin untuk sarana dan prasarana dalam bekerja dengan optimal. Banyak rakyat yang menjerit dan meminta pertolongan pemerintah, mengharapkan bantuan dana agar mereka bisa mempertahankan hidupnya yang masih sangat miskin. Akan tetapi, di tengah hiruk pikuk kondisi rakyat yang masih banyak dilanda kemiskinan malah sempat-sempatnya para anggota DPR kita mengusulkan pemerintah agar didirikan gedung baru.

e. Berita dan Tanya

Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya bentuk tuturan gabungan antara kalimat berita dan kalimat tanya. Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

(9) Pl : Berantem terus kapan mengurus negeri?

(091011)

Di dalam wacana di atas terdapat tuturan yang merupakan bentuk gabungan antara kalimat berita dan kalimat tanya. Kalimat berita yang terdapat dalam tuturan tersebut menandakan sebuah pernyataan informatif mengenai realita yang tampak dalam kinerja pemerintah, khususnya dalam tubuh anggota DPR. Kalimat tanya dalam tuturan tersebut berupa kalimat tanya konfirmatoris, yaitu pembaca hanya membutuhkan antara jawaban setuju atau

tidak setuju terhadap pertanyaan yang diungkapkan. Tuturan *“berantem terus, kapan mengurus negeri ?”* bermakna bahwa anggota DPR terlihat saling baku hantam dalam gedung DPR. Mereka bersikeras saling menyalahkan satu dengan yang lain di atas idealisme dan kepentingan partainya masing-masing sehingga dampaknya akan sangat merugikan rakyat dan menghambat kemajuan negeri ini. Jikalau perbuatan semacam itu tetap dipertahankan maka ke depannya negeri ini akan hancur karena sudah tidak lagi memiliki para pemimpin yang menunjukkan kewibawaan dan loyalitas terhadap pembangunan negaranya.

(10) PK : Betul kan? Bencana datang bertubi-tubi, baik oleh alam mau pun ulah manusia, menjadi cermin penguasa negeri (021011)

Tuturan *“Betulkan? Bencana datang bertubi-tubi, baik oleh alam mau pun ulah manusia, menjadi cermin penguasa negeri”* merupakan gabungan antara kalimat berita dan tanya. Adapun bentuk tuturan tanya dalam tuturan tersebut berupa interogatif konfirmatoris, yaitu pembaca hanya membutuhkan antara jawaban setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan yang diungkapkan. Tuturan tersebut merupakan bentuk ungkapan tanya sekaligus kalimat berita kepada para pembaca bahwa bencana yang datang bertubi-tubi, baik oleh alam maupun ulah manusia menjadi cermin penguasa negeri. Artinya, penguasa negeri dapat dijadikan sebagai cermin atas bencana yang datang bertubi-tubi dari ujung timur hingga barat negeri ini. Penguasa negeri dinilai telah melakukan hal-hal yang menyimpang atau sewenang-wenang terhadap lingkungan alam sekitar dan rakyat kecil di bawahnya. Dampak dari sikap para penguasa negeri tersebut berimbas pada sikap warga masyarakat dan alam sekitar yang merasa terusik oleh kesewenang-wenangannya menjadi membabi-buta dan melanggar hak serta kewajibannya sehingga datanglah banyak bencana sebagai bentuk peringatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

f. Berita dan Perintah

Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya bentuk tuturan gabungan antara kalimat berita dan kalimat perintah. Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

- (11) **Pl : Duduk sini anak-anak lihat di atas, orang pada rebutan kuasa, bola kempes dibuat taruhan**
(060311)

Di dalam wacana di atas terdapat tuturan yang merupakan contoh gabungan antara bentuk berita dan perintah yang ditandai dengan adanya perintah berupa ajakan “*Duduk sini anak-anak lihat di atas....*”. Tuturan tersebut dapat diartikan sebagai sebuah ajakan kepada generasi muda terhadap sikap para penguasa atau pemimpin, dalam hal ini adalah para pimpinan di tubuh PSSI. Kemudian kalimat berita dari tuturan di atas ditunjukkan dengan “*orang pada rebutan kuasa, bola kempes dibuat taruhan*” artinya mengacu pada pembahasan tentang polemik yang terjadi di tubuh PSSI. Selama ini perjalanan organisasi bola tanah air, khususnya PSSI dipandang kurang progresif dalam memajukan kualitas organisasi tersebut dan pergantian kabinet persepakbolaan (PSSI) menuai banyak kecaman dari berbagai pihak, khususnya tentang perebutan kekuasaan untuk menduduki jabatan sebagai calon ketua umum PSSI periode selanjutnya.

- (12) **PK : Jangan ikuti Denmas terus, kita bisa terseret masuk ke belantaraketidakpastian dan masuk ke zaman kaliyuga**
(201111)

Tuturan di atas merupakan bentuk gabungan antara berita dan perintah. Kalimat perintah dalam tuturan tersebut berupa larangan yang ditunjukkan oleh kata “jangan”. “*Jangan ikuti Den Mas terus, kita bisa terseret masuk ke belantara ketidakpastian dan masuk ke zaman kaliyuga*” merupakan sindiran terhadap para wakil rakyat sewaktu sidang. Mereka dinilai hanya banyak bicara tanpa ada sesuatu hasil yang konkrit. Perintah negatif “jangan” menandakan sebuah larangan kepada kita agar jangan mengikuti seorang pimpinan yang berbuat salah. Di samping

itu, sebagai masyarakat, kita wajib memperingatkan seorang pimpinan atau wakil rakyat jika terbukti melakukan tindakan yang menyimpang hukum agar kita tidak masuk ke zaman kaliyuga yang menyebabkan kehancuran negara.

g. Tanya dan Perintah

Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya bentuk tuturan berupa gabungan antara kalimat tanya dan kalimat perintah. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa contoh kutipan wacana berikut ini.

(13) Kir : Denmas mau kemana? Ayo kita ikuti saja, kan dia wakil kita.

(201111)

Tuturan ” *Denmas mau kemana? Ayo kita ikuti saja, kan dia wakil kita*” merupakan gabungan antara kalimat tanya dan perintah. Kalimat tanya dalam tuturan di atas berupa informatif, menanyakan Den Mas Aryo Kendor akan pergi kemana, kemudian disambung dengan kalimat perintah berupa ajakan yang ditunjukkan oleh kata ”ayo” yang artinya Kirik mengajak Cemeng agar keduanya mengikuti Den Mas dikarenakan dia adalah wakil mereka.

h. Perintah dan Seru

Di dalam penelitian ini juga ditemukan adanya tuturan yang berbentuk gabungan antara kalimat perintah dan seru. Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat dalam kutipan wacana berikut ini.

(14) Den : Kau teroris! Bubarkan! Sok jagoan!

(091011)

Tuturan “*Kau teroris! Bubarkan! Sok jagoan!*” merupakan gabungan dari kalimat perintah dan seru. Kalimat perintah tersebut ditandai dengan afiks –kan pada kata “bubarkan” yang berarti Den Mas Aryo sebagai pimpinan pemerintahan memberikan himbauan atau

memerintahkan agar teroris di negara ini dibubarkan. Sedangkan kalimat seru dalam tuturan tersebut ditandai adanya interjeksi keheranan dan amarah dengan nada seru dan menyebut teroris dan sok jagoan, keduanya dapat diartikan bahwa di negeri ini masih banyak ditemukan orang yang memiliki sifat kejam layaknya seorang teroris dan juga para pimpinan yang merasa dirinya sok jagoan di depan rakyatnya.

- (15) **Kir : Embuh! Kita mengungsi saja ke negeri anjing**
Cem : Nggak miauuw..ke negeri kucing saja

(181211)

Tuturan “*Embuh! Kita mengungsi saja ke negeri anjing*” juga merupakan contoh bentuk gabungan antara kalimat perintah dan seru. Kalimat perintah dalam tuturan tersebut berupa ajakan sedangkan kalimat seru di atas mengungkapkan perasaan marah dan heran karena melihat ketidakadilan pemerintah dalam menanggapi masalah di negeri ini. Kata “embuh” merupakan kata seru yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna “tidak tahu” dengan pengungkapan nada sinis dan kasar. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat diartikan bahwa kirik merasa bingung, marah dan heran terhadap perilaku para petinggi wakil rakyat yang sudah banyak melampaui batas sehingga dia mengajak kerabatnya cemeng agar mau diajak pindah untuk mengungsi ke negeri asalnya.

i. Tanya, Perintah dan Seru

Di dalam penelitian ini juga ditemukan adanya tuturan yang berbentuk gabungan antara bentuk perintah dan seru. Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat dalam kutipan wacana berikut ini.

- (16) **PK : Ada yang bakar diri ! Apa yang terjadi di negeri ini ? kita menghadap Sang Adipati saja**

(181211)

Tuturan “*Ada yang bakar diri ! Apa yang terjadi di negeri ini ? kita menghadap Sang Adipati saja*” merupakan gabungan dari tiga bentuk sekaligus yakni bentuk tuturan seru, tanya dan perintah. Bentuk tuturan seru dalam wacana tersebut menandakan perasaan kagum maupun heran terkait adanya kasus seorang demonstran yang melakukan aksinya hingga bakar diri. Selanjutnya, bentuk tuturan tanya dalam wacana tersebut muncul sebagai akibat dari wacana sebelumnya. Bentuk tuturan tanya tersebut berupa kalimat tanya informatif, bertanya tentang apa yang terjadi di negeri ini sampai-sampai ada aksi bakar diri dari seorang demonstran. Selanjutnya, Kalimat perintah yang muncul dalam tuturan tersebut berupa ajakan kepada kita sebagai warga masyarakat yang peduli terhadap peristiwa naas yang menimpa demonstran tersebut agar menghadap atau melaporkan kepada Sang Adipati dalam hal ini presiden untuk dimintai pertanggungjawabannya atas peristiwa aksi tersebut dan juga sebagai sebuah kritikan atas kondisi bangsa yang sedang carut-marut saat ini.

2. Tema yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi Minggu bulan Januari sampai Desember 2011

Tema bersifat abstrak. Ruang lingkupnya lebih luas daripada topik. Tema merupakan perumusan dan kristalisasi topik-topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan atau tujuan yang akan dicapai melalui topik tersebut. Sementara itu, Topik dapat diartikan sebagai pokok pembicaraan. Dalam wacana, topik menjadi ukuran kejelasan wacana. Topik yang jelas akan menyebabkan struktur dan isi wacana menjadi jelas. Sebaliknya, topik yang tidak jelas atau bahkan tulisan tanpa topik menyebabkan tulisan menjadi kabur dan sulit dimengerti maksudnya. Topik wacana adalah proposisi yang menjadi bahan utama pembicaraan atau percakapan. Dalam suatu dialog, pembicara dapat berbicara tentang satu topik tertentu atau dua topik yang berbeda sekaligus. Tema yang terdapat di dalam wacana kartun *Panji Koming* edisi hari Minggu bulan

Januari sampai Desember tahun 2011 adalah kepemimpinan, hukum, pembangunan, korupsi, politik kenegaraan dan kekuasaan.

a. Kepemimpinan

Di dalam wacana kartun *Panji Koming* hari Minggu bulan Januari sampai Desember tahun 2011 cenderung banyak didominasi oleh tema kepemimpinan. Hal ini menandakan bahwa masalah kepemimpinan menjadi sorotan publik atau perhatian umum yang diberikan lewat rubrik *Panji Koming* di surat kabar *Kompas*. Keberhasilan suatu pemerintahan negara tergantung pada kepemimpinan seorang kepala negara. Kepemimpinan dari sosok presiden RI, yakni Susilo Bambang Yudhoyono lebih banyak dikritisi oleh kartun politik ini. Sebanyak 10 wacana kartun *Panji Koming* bertemakan tentang kepemimpinan, antara lain wacana kartun tanggal (300111), (270311), (030411), (290511), (190611), (030711), (021011), (091011), (201111), (181211). Pokok bahasan mengenai kepemimpinan yang terdapat di dalam wacana tersebut sebagian besar diungkapkan mengenai lemahnya kinerja para pejabat pemerintah, lemahnya sistem pemerintahan SBY, dan kesewenang-wenangan sikap para pejabat negara.

b. Hukum

Di dalam wacana kartun *Panji Koming* hari Minggu bulan Januari sampai Desember tahun 2011 terdapat wacana yang bertemakan hukum. Di dalam tema hukum tersebut topik yang dibahas berkaitan dengan proses penegakan hukum yang ada dalam negeri ini. Penegak hukum di negara ini dinilai kurang tegas dalam menangani berbagai kasus hukum yang ada. Wacana yang membahas tema hukum tersebut terdapat dalam wacana tanggal (200211), topik yang diungkapkan dalam tema tersebut mengenai lemahnya penanganan hukum di Indonesia dan kasus tindak kekerasan atau penyerangan terhadap kaum minoritas. Oleh karena itu, tema tentang hukum juga dikritisi lebih lanjut di dalam wacana kartun *Panji Koming*.

c. **Pembangunan**

Tema pembangunan juga dimuat dalam wacana kartun *Panji Koming* ini. Dalam rentang waktu selama satu tahun terbit, masalah pembangunan yang sering kali diungkapkan dalam wacana ini berkenaan tentang proses pembangunan gedung baru DPR dan juga masalah pembangunan-pembangunan yang lainnya di berbagai bidang. Hal itu terlihat dalam kutipan wacana tanggal (160111) dan (010511). Di dalam tema wacana kartun tersebut terdapat sindiran dan kritikan tentang buruknya skala prioritas pembangunan yang ada di negeri ini. Banyak para pejabat pemerintahan yang mementingkan kepentingannya sendiri, seperti permohonan pendirian gedung baru meskipun bangunannya masih terlihat kokoh.

d. **Korupsi**

Masalah korupsi masih marak dibicarakan di dalam wacana kartun *Panji Koming* ini. Semenjak orde baru hingga sekarang, korupsi masih dijadikan tema penting dalam sebuah wacana kartun politik. Hal itu terlihat di dalam kutipan wacana tanggal (170411), (120611), (140811), (250911), (131111) dan (041211). Pokok bahasan yang dimuat dalam tema korupsi tersebut antara lain kasus suap-menyuap di kalangan pemerintahan, korupsi pembangunan gedung-gedung negara dan korupsi yang banyak dilakukan oleh para pimpinan pemerintahan.

e. **Politik Kenegaraan**

Di dalam wacana kartun *Panji Koming* hari Minggu bulan Januari sampai Desember tahun 2011 juga terdapat wacana yang bertemakan tentang politik kenegaraan. Politik jenis ini biasanya dilakukan oleh para politisi papan atas yang berada di pusat pemerintahan. Hal ini terlihat dalam wacana kartun tanggal (060211) dan (210811). Di dalam wacana tersebut terdapat beragam kritikan tentang adanya praktik politik yang dilakukan oleh SBY lewat pembagian buku gratis yang diduga kuat isinya memuat propaganda politik tentang sosok beliau. Selain itu,

praktik politik kenegaraan juga terdapat dalam kasus penanaman modal yang dilakukan oleh para investor baik dalam negeri maupun luar negeri demi kepentingan sekelompok golongan tertentu.

f. **Kekuasaan**

Tema kekuasaan juga banyak disindir dan dikritisi di dalam wacana kartun *Panji Koming* hari Minggu bulan Januari sampai Desember tahun 2011 ini. Hasrat ingin berkuasa di negeri ini memang banyak terlihat dan terjadi di kalangan para elite pejabat pemerintah. Hal itu termuat di dalam wacana kartun tanggal (060311), (170711) dan (040911). Pokok pembicaraan yang banyak diangkat mengenai masalah perebutan kekuasaan atau jabatan di struktur pemerintahan, lembaga atau organisasi tertentu yang dipandang mampu untuk disinergikan dalam proyek pemerintah sehingga mudah dalam pengucuran dana yang cukup besar. Selain itu, demokrasi juga dijadikan trend alat para birokrat untuk menguasai negeri ini tanpa mempedulikan nasib rakyat yang tertindas oleh ulah para penguasa negeri ini.

3. Implikatur yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi Minggu bulan Januari sampai Desember 2011

Implikatur adalah makna terselubung dalam suatu ujaran atau tuturan. Implikatur bisa disampaikan secara lisan maupun tertulis. Implikatur biasanya sudah dipahami sebelumnya oleh penutur sehingga tidak perlu diungkapkan secara eksplisit terhadap mitra tuturnya.

Implikatur yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* dapat ditemukan lewat wacana yang termuat dalam tajuk rencana Kompas. Melalui kartun *Panji Koming* inilah masalah-masalah sosial dan politik bangsa diungkapkan. Kartun *Panji Koming* juga merupakan cermin dari kartun editorial surat kabar *Kompas* dan opini dari redaksinya sehingga masalah yang diangkat ke dalam kartun ini adalah esensi berita yang aktual pada masa itu dan banyak mendapat tanggapan dari masyarakat.

Wacana kartun *Panji Koming* memiliki beberapa implikatur, di antaranya informasi, sindiran, perintah, ajakan, larangan, permohonan, kritik, apresiasi dan protes. Namun demikian, dari hasil analisis data diperoleh bahwa setiap wacana kartun *Panji Koming* mengandung gabungan beberapa implikatur. Dari hasil analisis, penelitian tersebut didominasi oleh implikatur sindiran, pernyataan dan kritik. Hal ini merupakan bukti bahwa wacana kartun *Panji Koming* memiliki fungsi untuk memberikan kritik dan sindiran terhadap kondisi sosial dan politik bangsa Indonesia. Di samping itu, terkait dengan peran sertanya juga dalam penyampaian opini redaksi di sebuah surat kabar atau media massa yang berfungsi sebagai media informasi publik dan kritik pemerintah.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa data implikatur yang terdapat di dalam wacana kartun *Panji Koming* edisi hari minggu bulan Januari sampai Desember tahun 2011. Dalam data tersebut hanya diambil satu atau beberapa kutipan tuturan yang dianggap sebagai inti atau gagasan utama dalam setiap wacana kartun *Panji Koming*.

a. Informasi

Dalam penelitian ini ditemukan adanya implikatur yang berupa informasi. Informasi ini merupakan sebuah pernyataan yang memberitakan sesuatu atau berfungsi memuat hal-hal yang bersifat informatif kepada para pembacanya. Selanjutnya, di bawah ini akan dipaparkan tuturan yang merupakan implikatur informasi sebagai berikut.

- (17) **Mpu : Sekali ini anak-anak senang mendapat buku baru tentang pimpinan negaranya**
Bj : Ahahaha..pelajaran ini lucu sekali
Tr : Punya pelmaisuli satu-satunya
Bj : dibikinkan buku biar ingat semuanya
Tr : enggak lupa
Tr : Ooh...buku komik

(060211)

Di dalam wacana di atas terdapat tuturan yang merupakan bentuk kalimat berita yang mengandung implikatur berupa informasi dari wacana kartun yang ada. Wacana tersebut bermakna bahwa pemerintah melakukan pembagian buku gratis yang diberikan kepada anak-anak, buku tersebut tidak terlalu penting bagi anak-anak, buku yang seharusnya diberikan secara gratis justru buku yang sifatnya mendidik bagi perkembangan anak-anak. Sementara itu, implikatur pernyataan dari wacana tersebut terdapat dalam beberapa tuturan seperti, tuturan “*Sekali ini anak-anak senang mendapat buku baru tentang pimpinan negaranya*”, “*Punya pelmaisuli satu-satunya* “, “ *oh... buku komik* ”. Implikatur informasi tersebut dapat diartikan bahwa selama ini belum pernah ada kejadian pembagian buku mengenai presiden yang ditulis layaknya buku komik. Oleh karena itu, di dalam kasus pembagian buku komik gratis berlabel SBY tersebut banyak menuai kontroversi dari berbagai pihak. diartikan bahwa pemerintah diduga melakukan kecurangan propaganda politik lewat dunia pendidikan dengan memberikan buku gratis dan memakai dana atau anggaran negara demi kepentingan pribadi maupun golongannya.

Selain itu, implikatur berupa informasi juga terdapat dalam wacana berikut ini.

- (18) **Pl : Kesenangan masang bom, ada yang isinya gombal...sampah**
Den : Aku mau belajar ke negeri maju
HB1 : Ingsun ngotot untuk menguasai bola di negeri ini
HB2 : Bom membuat masyarakat saling curiga

(270311)

Tuturan “ *Kesenangan masang bom, ada yang isinya gombal...sampah* ” merupakan sebuah informasi yang berbicara tentang tragedi pemasangan bom yang telah marak berada di mana-mana dan tak jarang ada juga sebagian oknum yang membuat kejadian tragis tersebut seperti halnya sebuah mainan hingga di dalamnya pun diisi sebatas gombal dan sampah. Kemudian implikatur informasi juga terdapat dalam tuturan “*Aku mau belajar ke negeri maju* “

yang bermakna tentang pemberitaan presiden SBY yang ingin belajar ke negeri maju. Kemudian muncul pernyataan baru berkaitan tentang perhelatan pergantian ketua PSSI di negeri ini, yakni tuturan “ *Ingsun ngotot untuk menguasai bola di negeri ini* “ yang bermakna bahwa ketua PSSI lama, yakni Nurdin Halid tidak ingin mundur dari jabatannya dan tetap berkiprah dalam organisasi bola di negeri ini. Implikatur pernyataan yang terakhir yang terdapat dalam wacana di atas adalah tuturan “ *Bom membuat masyarakat saling curiga*” yang artinya peringatan keras mengenai isu bom yang telah beredar di mana-mana hingga wilayah sudut kota disampaikan dan dinyatakan oleh presiden bahwa kejadian tersebut banyak membuat masyarakat saling curiga untuk itu diharapkan masyarakat agar tetap waspada terhadap adanya kasus pemasangan bom tersebut.

b. Sindiran

Sindiran adalah perkataan yang bermaksud menyindir pihak tertentu secara tidak langsung. Di bawah ini, akan dipaparkan beberapa contoh yang mengandung implikatur berupa sindiran sebagai berikut.

- (19) **PI : Kita bekerja katanya untuk membangun negeri**
PK : Ya keledai ini maunya makan terus
Kalau cara berpikir kita sama dengan keledai, ya Den Mas berhasil

(010511)

Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana keberhasilan membangun negeri. Den Mas Aryo Kendor adalah cermin dari sosok pemimpin negeri ini, yakni presiden SBY. Tuturan “*Kita bekerja katanya untuk membangun negeri*” merupakan sindiran terhadap kinerja pimpinan negeri ini. Seharusnya, dalam bekerja akan dicapai hasil sesuatu atau target akan tercapai, yakni pembangunan negeri semakin maju. Akan tetapi, gaji dan tunjangan jabatan yang sudah dinaikkan tidak sesuai dengan pencapaian target pembangunan negeri sehingga dapat dikatakan kinerjanya belum berhasil sehingga muncul

tuturan “*Ya keledai ini maunya makan terus*” yang bermakna bahwa sosok pemimpin atau presiden di negeri ini diibaratkan seperti keledai yang ingin makan terus dalam arti gaji dan fasilitas terus bertambah tetapi tidak menunjukkan hasil pembangunan yang signifikan. Kemudian Tuturan selanjutnya yang merupakan penutup di akhir wacana juga berupa penegasanyang ditujukan untuk pemerintah kita “*Kalau cara berpikir kita sama dengan keledai, ya Den Mas berhasil*” merupakan bentuk sindiran terhadap pimpinan negeri (presiden). Keledai adalah cermin binatang yang bodoh. Jika cara kita berpikir seperti keledai maka dianggap bodoh. Oleh karena itu, jika pembangunan negeri dikatakan berhasil maka pernyataan tersebut patut dipertanyakan oleh berbagai pihak.

Contoh lain yang merupakan implikatur yang berupa sindiran terlihat dalam tuturan berikut ini.

(20) **Bj : Katanya kita harus belajar politik dari muda**
Den : Ayo kita tanam ramai-ramai biar jadi pelindung kita. Kalau pohonnya sudah lebih besar akan aku jual lagi
Mpu : ITU NAMANYA POHON POLITIK. POHON POLITIK ITU MILIK PENGUSAHA KAYA. DENMAS CUMA NEMPLOK JADI PARASIT KAYAK MUNYUK

(210811)

Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana tentang pembelajaran politik dan kepemimpinan. Tuturan “*Katanya kita harus belajar politik dari muda*” merupakan sindiran yang ditujukan kepada pemerintah kita untuk belajar politik sedari muda agar suatu saat tidak ditipu atau pun menipu orang lain. Akan tetapi, realita yang terjadi adalah para pemimpin atau penguasa negeri ini telah banyak mengabaikan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadinya. Seperti tuturan yang ada dalam kutipan wacana di atas “*Kalau pohonnya sudah lebih besar akan aku jual lagi*” artinya pemerintah bertindak seenaknya sendiri dengan cara mengeksploitasi rakyatnya. Pemerintah dengan mudah membuat sebuah

kebijakan tetapi kebijakan tersebut kerap dilanggar sendiri, seperti pohon politik yang diibaratkan sebagai penanaman modal dari asing yang begitu mudahnya dapat masuk ke negeri ini. Tuturan berikutnya “.... *Pohon politik itu milik pengusaha kaya. Den Mas Cuma nemplok jadi parasit kayak munyuk*” juga merupakan sindiran terhadap para pemimpin yang suka bermain politik untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Para investor banyak yang datang ke republik ini untuk menginvestasikan harta benda atau pun kekayaan untuk mengembangkan perusahaannya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus bisa mengeksekusi (selektif dalam bertindak), memilah dan memilih calon investor yang akan masuk untuk menanamkan modalnya di negara ini sehingga nantinya tidak akan tumbuh istilah “pohon politik” yang hasilnya akan ditanam dan dipanen sendiri oleh para pimpinan yang tidak bertanggungjawab, hanya mementingkan kepentingan pribadinya tanpa memperjuangkan kepentingan rakyat banyak di bawahnya.

c. Perintah

Perintah adalah tuturan yang bertujuan untuk memberikan perintah kepada lawan tutur. Di bawah ini, akan dipaparkan beberapa contoh yang mengandung implikatur berupa perintah sebagai berikut.

- (21) **HB 2 : Setiap anggota warga negara harus taat hukum**
Harus taat hukum, harus mampu terima kasih
Harus taat hukum, harus mau terima kasih
Harus taat hukum, harus mau terima kasih

(200211)

Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana adanya tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Hal tersebut terkait dengan kasus penyerangan jemaat ahmadiyah. Kelompok Ahmadiyah banyak diserbu dan dikeroyok oleh massa yang mengatasnamakan agama sehingga mengakibatkan tindakan anarkis dan juga

mengganggu ketentraman maupun ketenangan masyarakat. Sementara itu, tuturan “*Setiap anggota warga negara harus taat hukum*” merupakan sebuah perintah yang ditujukan terhadap seluruh warga negara khususnya ditujukan kepada kelompok ormas yang sering melakukan tindak kekerasan dengan dalih apapun. Tuturan tersebut diulang hingga beberapa kali atau terjadi perulangan sekian kali sehingga dapat diartikan bahwa pejabat pemerintah, khususnya MENKOPOLHUKAM dan POLRI telah berupaya membuat sebuah kebijakan yang terkait dengan penegakan hukum di negeri ini tetapi hingga saat ini banyak warga masyarakat yang belum paham dengan aturan hukum yang berlaku. Sebaliknya, sejauh ini, pemerintah dipandang masyarakat belum terlihat adanya ketegasan terkait dengan maraknya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh segelintir kelompok masyarakat tertentu. Keduanya dianggap belum mampu menertibkan tindak kekerasan dan anarkis yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu. Selain itu, penegakan hukum yang ada di Indonesia juga dinilai kurang adanya ketegasan dari para aparat penegak hukum sehingga kasus kekerasan yang menyerang pihak tertentu masih banyak terjadi di mana-mana.

Implikatur perintah juga terdapat dalam wacana berikut ini.

(22) HB1 : Mereka harus pulang mempertanggungjawabkan perbuatannya

(120611)

Di dalam wacana di atas, implikatur perintah disiratkan melalui tuturan “*Mereka harus pulang mempertanggungjawabkan perbuatannya* “ yang bermakna bahwa Si Udin dan Si Nunun diminta pimpinan KPK harus segera pulang kembali ke negaranya, yakni Indonesia untuk menjalani proses hukum. Si Udin dan Si Nunun merupakan sindiran terhadap Nazaruddin dan Nunun Nurbaeti. Nazaruddin adalah seorang bendahara dari partai demokrat yang terbukti melakukan kasus suap wisma atlet sedangkan Nunun Nurbaeti adalah salah satu pelaku kasus

suap cek perjalanan untuk anggota DPR RI tahun 2004 dan juga dugaan suap kasus pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia. Keduanya telah ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi oleh KPK tetapi sampai saat ini belum selesai menjalani proses hukum dikarenakan keduanya sempat melarikan diri ke luar negeri sehingga pimpinan KPK pun geram dan memerintahkan kepada aggotanya agar segera mencari tahu dimana keduanya berada kemudian secepatnya mereka dapat kembali pulang mempertanggungjawabkan perbuatannya.

d. Ajakan

Ajakan adalah tuturan yang ditandai dengan penggunaan kata-kata yang bersifat mengajak, seperti mari, ayo dan seterusnya. Selanjutnya, di bawah ini akan dipaparkan tuturan yang merupakan implikatur ajakan sebagai berikut.

- (23) Mpu : Kita ambil teladan dari Pangeran Bandoro Raden Mas Ontowiryo yang tidak lahir sebagai pemimpin tapi berproses menjadi pemimpin.**
(041211)

Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana korupsi yang melanda negeri ini karena tak ada lagi pemimpin yang menjadi panutan. Karakter ideal yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah prasojo, jujur, irit yang sebenarnya sangat dibutuhkan di negeri ini. Tuturan “ *Kita ambil teladan dari pangeran Bandoro Raden Mas Ontowiryo yang tidak lahir sebagai pemimpin tapi berproses menjadi pemimpin* “ merupakan sebuah ajakan kepada siapa saja khususnya para pemimpin di negeri ini bahwa sebagai pemimpin kita harus mampu berproses terhadap apa yang telah diamanahkan oleh masyarakat dan selalu belajar dari para pemimpin terdahulu dengan memetik hikmah yang baik dari keteladanannya. Sikap para pemimpin negeri ini masih banyak yang suka melakukan politik pencitraan lewat panggung tonil (iklan) di berbagai media. Hal tersebut menjadi sangat kontras

ketika masih banyak terjadi potret kerusuhan, huru-hara dan penderitaan yang masih dialami rakyat di ujung timur negeri. Sosok pemimpin yang berbudi luhur dan berjiwa pancasila sangat dibutuhkan di republik tercinta ini. Oleh karena itu, sosok dari kepemimpinan pangeran Bandoro Raden Mas Ontowiryo atau yang sering disebut dengan Pangeran Diponegoro patut dijadikan contoh dan teladan bagi para pemimpin negara ini.

Kemudian wacana kartun yang mengimplikasikan adanya ajakan terdapat dalam wacana berikut ini.

(24) PK : Kacau balau semua, kita tak harus belajar dari tampilan para pemimpin. Kita harus punya martabat sendiri untuk mencintai negeri ini

(140811)

Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana tentang lemahnya sistem pemerintahan SBY. Para hulubalang adalah potret penguasa negeri. Mereka terlihat cuek dan tidak peduli terhadap kepentingan rakyatnya. Tuturan “*Kacau balau semua, kita tak harus belajar dari tampilan para pemimpin. Kita harus punya martabat sendiri untuk mencintai negeri ini*” merupakan sebuah ajakan kepada masyarakat agar tidak selalu belajar mengikuti perilaku para pemimpin dikarenakan para pemimpin atau penguasa negeri sekarang banyak yang hanya mementingkan penampilan luarnya saja (politik pencitraannya). Mereka hanya manis di mulut tanpa ada aksi yang jelas sebagai para pemimpin negeri. Banyak sisi kemunafikan yang mulai menyelimuti diri para penguasa negeri ini terlebih lagi, terhadap kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

Presiden SBY dinilai sering memperlihatkan kepemimpinan dengan gaya politik pencitraannya. Persoalan bangsa banyak yang ditinggalkan demi mempertahankan pencitraannya. Para penguasa negeri banyak yang mementingkan dan memenangkan siapa saja tanpa pandang bulu asalkan mampu membayar (memberikan suap tertinggi), artinya para

pemimpin negeri ini masih diselimuti oleh gelapnya perilaku korup di kalangan pejabat pemerintah atau anggota dewan perwakilan rakyat.

Posisi dan jabatan tinggi banyak diinginkan oleh para pejabat dengan cara-cara yang tidak halal dan tidak benar atau dengan suap-menyuap, dapat dipastikan seseorang tersebut nantinya akan berusaha mengembalikan uangnya yang digunakan sebagai modal pembelian jabatannya di kemudian hari lewat jalan korupsi uang negara tanpa mempedulikan kesejahteraan rakyat di bawahnya. Oleh karena itu, kita harus mempunyai harkat dan martabat sendiri untuk menunjukkan rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap negeri kita tercinta, Indonesia.

e. Larangan

Larangan adalah tuturan yang ditandai dengan penggunaan kata “jangan”. Selanjutnya, di bawah ini akan dipaparkan tuturan yang merupakan implikatur larangan sebagai berikut.

(25) HB1 : Jangan libatkan rakyat pada urusan mbangun istana

(170411)

Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana rencana pembangunan gedung baru Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Para hulubalang adalah bentuk personifikasi dari para pimpinan dan anggota dewan. Rencana pembangunan gedung tersebut dinilai mampu menaikkan kinerja para wakil rakyat. Mereka terlihat ribut sendiri antarkubu (partai) yang dibawanya demi mempertahankan idealismenya masing-masing. Di dalam wacana di atas terdapat tuturan yang mengimplikasikan adanya larangan, yakni tuturan “*Jangan libatkan rakyat pada urusan mbangun istana* ” yang bermakna bahwa para pejabat negara khususnya DPR RI melarang agar rakyat jangan dilibatkan pada urusan pembangunan gedung DPR. Di dalam tuturan tersebut berisi egoisme para anggota dewan agar proses pembangunan gedung baru DPR dapat terealisasikan dan jangan terpengaruh oleh suara rakyat di

bawahnya. Padahal, telah banyak kecaman rakyat atau demonstrasi dari berbagai pihak agar pembangunan gedung baru DPR tersebut dihentikan karena dari segi bangunan fisik gedung masih berdiri megah dan kokoh. Apabila pembangunan gedung baru DPR tersebut direalisasikan, yang terjadi hanyalah pemborosan bahkan dapat dikatakan para anggota dewan terkesan menghambur-hamburkan uang negara untuk kepentingan yang tidak ada hubungannya dengan cermin skala prioritas pembangunan negara. Akan lebih berguna dan bermanfaat jika anggaran dana dalam pembangunan gedung baru DPR tersebut dapat dialokasikan untuk kepentingan yang lain demi kesejahteraan rakyat.

Implikatur yang berisi larangan juga terdapat dalam wacana kartun berikut ini.

(26) PK : Jangan ikuti Denmas terus, kita bisa terseret masuk ke belantara ketidakpastian dan masuk ke zaman kaliyuga

(201111)

Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana tentang suasana sea games yang ke 26 tahun. Tuturan “*benar-benar pesta olahraga*” merupakan bentuk pernyataan dari penggambaran suasana sea games yang begitu ramai dan meriah. Indonesia menjadi tuan rumah perayaan sea games dan diprediksi akan menjadi juara umum dengan perolehan emas terbanyak. Tuturan “*Jangan ikuti Den Mas terus, kita bisa terseret masuk ke belantara ketidakpastian dan masuk ke zaman kaliyuga*” merupakan larangan kepada masyarakat agar tidak ikut-ikutan bersikap sewenang-wenang, tidak menjalankan amanah sebagai seorang pimpinan layaknya sikap para wakil rakyat sewaktu sidang yang terdapat dalam wacana di atas. Mereka dinilai hanya banyak bicara tanpa ada sesuatu hasil yang konkrit. Sebagai masyarakat, kita wajib memperingatkan seorang pimpinan atau wakil rakyat jika terbukti melakukan tindakan yang menyimpang hukum agar kita tidak masuk ke zaman kaliyuga yang menyebabkan kehancuran negara.

f. Permohonan

Permohonan adalah tuturan yang ditandai dengan penggunaan kata *mohon, tolong, dan sebagainya*. Implikatur ini berfungsi meminta atau memohon pihak tertentu untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya, di bawah ini akan dipaparkan data tuturan yang mengandung implikatur berupa permohonan sebagai berikut.

(27) HB1 : Tolong aku mau dimatiin

(060311)

Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana perebutan kekuasaan di tanah air, yakni terkait dengan wacana pergantian ketua umum PSSI. Tuturan "*Tolong aku mau dimatiin*" merupakan implikatur yang menandakan adanya permohonan. Tuturan tersebut bermakna bahwa ketua umum PSSI yang lama dalam hal ini, yakni Nurdin Halid tidak mau turun dari jabatannya sebagai ketua umum PSSI sehingga banyak menimbulkan keributan di tubuh organisasi bola tanah air tersebut. Oleh karena itu, Nurdin Halid memohon agar dirinya tetap dapat dipilih lagi menjadi ketua umum berikutnya. Akan tetapi, selama ini perjalanan organisasi bola tanah air, khususnya PSSI dipandang kurang progresif dalam memajukan kualitas organisasi tersebut. Pergantian kabinet persepakbolaan (PSSI) menuai banyak kecaman dari berbagai pihak tentang perebutan kekuasaan untuk menduduki jabatan sebagai calon ketua umum PSSI periode selanjutnya. Banyak pihak yang menyatakan diri agar Nurdin Halid mundur dari jabatannya agar posisi ketua umum PSSI yang baru dapat digantikan oleh sosok pemimpin yang lebih berkompeten dan berkualitas.

Implikatur permohonan juga terdapat dalam wacana berikut ini.

(28) PK : Semoga Sang Adipati sudah mengubur gaya pencitraannya

(021011)

Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana tentang lemahnya sistem pemerintahan SBY. Para hulubalang adalah potret penguasa negeri. Mereka terlihat cuek dan tidak peduli terhadap kepentingan rakyatnya. Tuturan ” *semoga Sang Adipati sudah mengubur gaya pencitraannya*” merupakan sebuah sindiran yang berimplikasi pada sebuah permohonan dari rakyatnya terhadap kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), artinya gaya kepemimpinan beliau yang sering menonjolkan politik pencitraan supaya dihilangkan. Presiden SBY dinilai sering memperlihatkan kepemimpinan dengan gaya politik pencitraannya. Persoalan bangsa banyak yang ditinggalkan demi mempertahankan pencitraannya. Para penguasa negeri banyak yang mementingkan dan memenangkan siapa saja tanpa pandang bulu asalkan mampu membayar (memberikan suap tertinggi), artinya para pemimpin negeri ini masih diselimuti oleh gelapnya perilaku korup di kalangan pejabat pemerintah atau anggota dewan perwakilan rakyat.

g. Kritik

Kritik adalah tuturan yang bertujuan untuk memberikan tanggapan atau kecaman kepada lawan tutur. Kritik biasanya berupa analisis, interpretasi dan penilaian terhadap baik buruknya sesuatu. Ada yang bersifat humor, yakni segala sesuatu yang menimbulkan kesan lucu, aneh dan janggal (adanya ketidaksesuaian antara konsep dan realita). Selanjutnya, di bawah ini akan dipaparkan data tuturan yang mengandung implikatur berupa kritik sebagai berikut.

- (29) Mpu : Negeri ini dikenal sebagai negeri ke-4 tempat tengkulak paling gemar suap. Jadi di sini bukan fenomena percaya diri, tapi raibnya rasa malu.**

(131111)

Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana maraknya kasus suap di negara Indonesia. Banyak rakyat Indonesia yang terdzalimi

akibat ulah para penguasa negeri ini. Kekayaan alam bumi nusantara yang melimpah ruah banyak yang diberikan secara cuma-cuma dengan harga murah oleh para investor asing pada umumnya. Akibatnya, rakyat sendiri yang dikorbankan. Tuturan “*negeri ini dikenal sebagai negeri ke-4 tempat tengkulak paling gemar suap*” merupakan bentuk kritik kepada sikap para pemimpin yang notabene gemar melakukan praktik suap hingga ujung timur negeri sehingga peringkat korupsi negara Indonesia menduduki peringkat ke-4 dunia. Sedangkan tuturan “*Ingsun mau menyiapkan album ke-4*” merupakan sindiran yang ditujukan kepada presiden SBY. Di tengah kondisi bangsa yang sedang carut marut, presiden SBY dinilai terlalu santai dalam mengatasi persolan bangsa. Dalam hal ini, presiden merasa tetap rileks dalam membuat atau menciptakan lirik lagunya untuk albumnya yang ke-4 sehingga tugas dan fungsinya sebagai presiden khususnya dalam hal pelayanan masyarakat, pengabdian negara, memimpin seluruh rakyat Indonesia demi kemajuan bangsa menjadi terabaikan dan terkesan kurang maksimal. Implikatur yang mengandung sebuah kritikan juga terdapat di dalam wacana berikut ini.

(30) Mpu : Ilmuwan peneliti batal disejahterakan, malah disuruh korupsi waktu dan sarana, di atas tanpa jiwa, di bawah jiwa dihilangkan sia-sia.

(181211)

Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana kepemimpinan, khususnya keadilan negeri dan HAM. Pemerintah dinilai belum bergerak cepat dalam menyelesaikan konflik HAM dan menyetarakan keadilan rakyat sehingga masih banyak terjadi aksi pembunuhan dan penganiayaan di mana-mana bahkan sampai ada juga aksi bakar diri. Tuturan “ *Di atas tanpa jiwa, di bawah jiwa dihilangkan sia-sia*” merupakan bentuk kritik terhadap pemerintah atas tindakannya yang dinilai begitu sewenang-wenang dalam menyalahgunakan jabatannya. Rakyat bawah dianiaya dan ditindas oleh para penguasa yang tidak bermoral, bertanggungjawab. Oleh karena itu, muncul tuturan di atas tanpa jiwa yang

merupakan interpretasi dari arogansi para pejabat pemerintah dan dianggap tidak berlaku adil, sering melanggar HAM dalam menentukan setiap kebijakan yang ada.

h. Apresiasi

Apresiasi adalah tuturan yang bermaksud menyampaikan kesadaran diri terhadap nilai budaya dan seni. Bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada pihak tertentu. Di dalam wacana kartun *Panji Koming* ditemukan adanya implikatur berupa apresiasi. Contoh tuturan tersebut terlihat dalam kutipan wacana berikut ini.

(31) **Pl : Lagi ngesti, Mbah? Untuk mengenang jasa para pahlawan?**
Mpu : Ingsun berdo'a untuk saudara-saudara di ujung timur negeri yang berjuang sendirian

(131111)

Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana maraknya kasus suap di negara Indonesia. Banyak rakyat Indonesia yang terdzalimi akibat ulah para penguasa negeri ini. Kekayaan alam bumi nusantara yang melimpah ruah banyak yang diberikan secara cuma-cuma dengan harga murah oleh para investor asing. Akibatnya, rakyat sendiri yang dikorbankan. Tuturan “*Lagi ngesti, Mbah? Untuk mengenang jasa para pahlawan?* “, “ *Ingsun berdo'a untuk saudara-saudara di ujung timur negeri yang berjuang sendirian*” merupakan bentuk apresiasi. Tuturan tersebut berimplikasi tentang adanya apresiasi dalam bidang kebudayaan, yakni tradisi ritual *ngesti* yang dilakukan oleh Mpu Randu Bantal. Ritual *ngesti* tersebut dimaksudkan untuk mengenang jasa para pahlawan di Indonesia dan juga untuk mendoakan nasib saudara-saudara kita, sebangsa dan setanah air yang berada di ujung timur negeri yang sedang berjuang sendiri melawan para penjajah, dalam hal ini para investor asing yang ingin mengeruk kekayaan dan keuntungannya dengan cara mengeksploitasi kekayaan alam nusantara yang berada di timur negeri, khususnya di tanah Papua. Realita yang

terjadi di Papua adalah banyak penduduk pribumi yang bekerja sebagai buruh pada perusahaan asing yang menanamkan sahamnya di negara Indonesia tetapi gaji yang diperoleh tidak sesuai dengan kapasitas pekerjaan yang telah dilakukannya. Artinya, keuntungan yang diterima bangsa Indonesia tidak sebanding dengan jumlah modal asing atau investasi yang telah diberikan oleh perusahaan yang berasal dari luar negeri.

i. Protes

Protes adalah tuturan yang bertujuan untuk tidak menyetujui, menentang dan menyangkal. Di dalam wacana kartun *Panji Koming* ditemukan adanya implikatur berupa protes. Contoh tuturan tersebut terlihat dalam kutipan wacana berikut ini.

(32) **PI : Gaji tinggi, ke negeri seberang diongkosi, kendaraan, rumah serba mewah...maruk amat, sih
Ya tidur di tempat, banyak nyambi, ya artis ya dagang, ya tukang pokrol (pengacara)**

(030411)

Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana kinerja pemerintah pusat RI. Para pemimpin negeri atau anggota dewan perwakilan rakyat dinilai masih rendah dalam menjalankan fungsi kerjanya. Tuturan “*Gaji tinggi, ke negeri seberang diongkosi, kendaraan, rumah serba mewah...maruk amat sih*”, “*Ya tidur di tempat, banyak nyambi, ya artis ya dagang, ya tukang pokrol (pengacara)*” merupakan sebuah bentuk protes terhadap aparat pemerintah karena mereka dipandang telah menerima gaji, tunjangan jabatan dan juga fasilitas pendukung lainnya yang cukup tinggi tetapi belum melakukan sesuai tupoksinya dengan baik dan maksimal.

Implikatur yang menandakan protes juga terdapat dalam kutipan wacana berikut ini.

(33) **PK : Dasar para BANDIT DEMOKRASI.. membuat hati rakyat jadi miris**

(170711)

Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana sistem pemerintahan negara demokrasi. Tuturan “*Dasar para bandit demokrasi membuat hati rakyat jadi miris*” merupakan bentuk protes terhadap para penguasa negara. Demokrasi tidak dijalankan sesuai hakikatnya tetapi hanya dijadikan sebagai alat para pimpinan negara untuk mengeruk uang rakyat. Mereka cenderung lebih mementingkan kepentingan partai politik yang disandangnya, bukan menjadi pimpinan negara tetapi menjadi pimpinan partai sehingga sistem pemerintahannya pun dikuasai dan disesuaikan oleh kepentingan partainya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk tuturan, tema dan implikatur dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi bulan Januari sampai Desember 2011, dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk tuturan yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi bulan Januari sampai Desember 2011 terdiri dari tuturan berbentuk kalimat deklaratif, tuturan berbentuk kalimat interogatif, tuturan berbentuk kalimat imperatif, tuturan berbentuk kalimat eksklamatif, Kemudian juga ditemukan bentuk tuturan gabungan antara kalimat deklaratif dan interogatif, gabungan antara kalimat deklaratif dan imperatif, gabungan antara kalimat interogatif dan imperatif, gabungan antara kalimat interogatif dan eksklamatif serta gabungan antara kalimat interogatif, imperatif dan eksklamatif.
2. Tema yang ditemukan dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari sampai Desember 2011 adalah kepemimpinan, korupsi, hukum, politik kenegaraan, pembangunan dan kekuasaan.
3. Implikatur yang ditemukan dalam wacana kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi bulan Januari sampai Desember 2011 berupa informasi, sindiran, perintah, ajakan, larangan, permohonan, kritik, apresiasi dan protes. Dalam kartun *Panji Koming*, implikatur paling banyak didominasi oleh sindiran dan kritik karena terkait dengan fungsi dan peran sertanya yang terdapat dalam bagian wacana surat kabar atau media massa sebagai media informasi sekaligus kritik terhadap wacana pemerintahan negara yang dilukiskan lewat sindiran tokoh kartun sehingga terkesan kocak dan lucu tanpa menggurui pihak manapun.

B. Implikasi

Beberapa hal yang dapat diimplikasikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk tuturan adalah satuan kebahasaan dari suatu tuturan yang pada dasarnya berfungsi menyajikan satuan pragmatis, di antaranya adalah bentuk deklaratif, imperatif, interogatif dan ekslamatif. Bentuk tuturan dalam pragmatik, khususnya aspek implikatur yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* ini berupa bentuk tuturan yang disertai konteks situasional (situasi ujar) yang terdapat dalam balon kata setiap percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Walaupun dalam penyajiannya terkesan lucu, kartun tersebut dinilai mampu menyampaikan makna tersirat yang terdapat di dalamnya.
2. Tema adalah perumusan dan kristalisasi topik-topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan atau tujuan yang akan dicapai melalui topik tersebut. Di dalam wacana kartun *Panji Koming* dapat memberikan beberapa muatan-muatan yang terkandung dalam topik pembicaraan sehingga menghasilkan tema yang diangkat dalam wacana kartun tersebut. Secara garis besar, dengan adanya tema sebuah wacana dapat lebih mudah untuk dipahami oleh para pembacanya, khususnya wacana kartun *Panji Koming* yang terdapat di dalam surat kabar *Kompas*.
3. Implikatur dapat memberikan penjelasan implisit tentang bagaimana cara mengimplikasikan suatu tuturan lebih banyak dari apa yang dituturkan. Wacana kartun *Panji Koming* merupakan salah satu bentuk wacana humor yang berupa sindiran dan kritik dari bagian tajuk rencana surat kabar *Kompas* sehingga kartun tersebut seringkali dimaknai sebagai kartun editorial atau kartun politik yang mampu memberikan gambaran (kaleidoskop) mengenai catatan sejarah pemerintahan bangsa Indonesia.

C. Keterbatasan Penelitian

Selama mengerjakan penelitian ini, ditemukan keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Konteks wacana kartun *Panji Koming* biasanya dapat ditemukan dengan mudah lewat rubrik tajuk rencana atau pun *headline* yang terdapat di dalam surat kabar *Kompas*. Akan tetapi, dalam kurun waktu terbit setiap seminggu sekali, yakni di hari Minggu membuat banyaknya interpretasi yang muncul untuk kemudian dimasukkan ke dalam konteks wacana kartun *Panji Koming* tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi suatu kendala atau keterbatasan dalam penelitian ini.
2. Sedikitnya teori yang membahas adanya wacana kartun sehingga menyebabkan kesulitan peneliti dalam melakukan proses analisis data terhadap objek yang dikaji.

D. Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian mengenai bentuk tuturan, tema dan implikatur dalam wacana kartun *Panji Koming* ini hendaknya bisa bermanfaat bagi para pembaca khususnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai seluk-beluk implikatur yang terdapat dalam sebuah wacana kartun di sebuah surat kabar.
2. Penelitian mengenai bentuk tuturan, tema dan implikatur dalam wacana kartun *Panji Koming* ini masih sangat sederhana dan hasilnya belum begitu sempurna. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut lagi mengenai wacana kartun *Panji Koming* dengan objek kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. 2009. *Implikatur dalam Wacana Iklan Politik Pemilu Tahun 2009 di Kabupaten Sleman. Skripsi S1*. Yogyakarta: BSI FBS UNY.
- Alwi, H, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cahyono, B.Y. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Bandung: Djatnika.
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Horn, M. "Cartoon" dalam *Collier's Encyclopedia Vol. 5*. NY: Collier's,t.t.
- Kartomihardjo, S. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana" Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *PELIBA 6*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Keraf, G. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mey, J. L. 1993. *Pragmatics An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustikawati, F. 2011. *Implikatur dalam Wacana Nuwun Sewu pada Surat Kabar Solo Pos. Skripsi S1*. Yogyakarta: BSI FBS UNY.
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Priyanto, S., 2005, *Metafora Visual Kartun pada Surat Kabar Jakarta 1950-1957, Disertasi*, FSRD ITB, Bandung.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Rani, A, B. Arifin dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publising.
- Setiawan, M. N. 2002. *Menakar Panji Koming*. Jakarta : Kompas.
- Soedjatmiko, W. 1992. *Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor* (dalam PELIBA 5: Bahasa Budaya). Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina P. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supardo, S. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H. G. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. D. P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiryotinoyo, M. 1996. “Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar”. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang Program Pascasarjana.
- www.inilah.com/gambargagkartun-karikatur-kartunpolitik-kartunanimasi/ diakses Rabu, 23 Mei 2012
- Yule, G. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

LAMPIRAN

		ria karena mendapati buku bacaan gratis. Kolom strip berikutnya (6,7 dan 8) digambarkan sosok pailul yang memperingatkan Bujel dan Trinil terkait dengan bacaan buku yang dimuat di dalamnya.														
4.	200211	Kir: Minggir cemeng, kayaknya kita ngadepin orang marah			x				x							
		Cem: Salah-salah kita bisa kena jitak kirik	x						x							
		Roh: Mereka tidak menahan diri, siapa saja habis dipukuli	x					x	x							
		HB 1: Pelaku anarkis akan dibubarkan, melanggar ketenangan masyarakat			x				x							
		HB 2: Setiap anggota warga negara harus taat hukum			x				x							
		Harus taat hukum, harus mampu terima kasih			x				x							
		Harus taat hukum, harus mau terima kasih			x				x							
		Harus taat hukum, harus mau terima kasih			x				x							
		Kir: Negara betul-betul belepotan	x						x							
		<u>Konteks:</u> Kolom strip 1 dan 2 digambarkan kirik dan cemeng sedang menghadapi orang marah. Kolom strip ke-3 muncul sosok rohaniwan. Kolom strip ke-4 digambarkan sosok Hulubalang dengan karikatur wajah SBY. Kolom strip 5,6,7 dan 8 digambarkan sosok hulubalang dengan karikatur sosok polisi. Kolom terakhir digambarkan kirik yang sedang duduk diam termenung meratapi kondisi negara.														
5.	060311	Bj: Trinil sepak tepat ke gawangnya			x				x							
		Kir: Cemeng tangkap dengan kedua tanganmu			x				x							
		Tr: Nggak usah ragu sepak lagi yang keras!!			x				x							
		Kir: Yah, balnya kempes	x					x								
		HB1: Nekat banget ada yang mau mbunuh aku, karena aku calon ketua	x					x								
		Semua sepak bola harus ikut peraturanku			x				x							
		Tolong aku mau dimatiin			x								x			
		HB2: Pemerintah bersih tak ada intervensi mau matiin kamu !!	x					x								
		Png: Pernah masuk bui tak bisa jadi ketua	x										x			

		pernyataan tentang maraknya kasus pemasangan bom di beberapa kota. Kolom strip ke-6, 7, 8 merupakan pernyataan sikap tokoh Pailul terhadap polemik para pemimpin yang ngotot tentang kekuasaan.														
7.	030411	Pl: Istana tetap dibangun biar menaikkan kinerja	x				x									
		Den: Ayo..ayo siapa yang bisa mbangun istana ini dengan cepat ndaftar !!			x					x						
		Pl: Nekad				x								x		
		Gaji tinggi, ke negeri seberang diongkosi, kendaraan, rumah serba mewah...maruk amat, sih	x													x
		Ya tidur di tempat, banyak nyambi, ya artis ya dagang, ya tukang pokrol (pengacara)	x											x		
		Kinerja dan tempat kerja itu tergantung kapasitas...dan mentalitas	x					x								
		Saya memang sampah <u>Konteks:</u> Kolom strip pertama tampak sosok Pailul yang sedang bekerja membersihkan rumput terkait dengan wacana akan dibangunnya istana Negara. Kolom strip ke-2 sosok Den Mas Aryo Kendor terlihat arogan memberikan ajakan mengenai pembangunan istana. Kolom strip ke-3, 4 dan 5 tokoh Pailul kembali menyikapi sikap hulubalang tentang kinerjanya yang tidak sesuai dengan gaji dan fasilitas yang diterimanya. (Kolom Strip ke-4 digambarkan para hulubalang sedang asyik tidur dan banyak yang nyambi; jadi artis, protokol, dll). Kolom terakhir dilukiskan sosok Pailul yang dibopong hulubalang dengan perasaan marah.	x					x								
8.	170411	HB1: Jangan libatkan rakyat pada urusan mbangun istana			x						x					
		Pl: Hwarakadah, rakyat dianggapnya bodoh	x													x
		Bj: Ada ulat bulu	x				x									
		HB1: Kita butuh ruang lebih luas buat tambahan tenaga ahli	x				x									
		Pl: Hayooo siapa yang bodoh?		x				x								

		<p>Konteks: Terkait wacana tentang kasus surat pemalsuan yang dilakukan oleh Mahkamah Konstitusi (MK). Hal ini ditunjukkan oleh kolom strip ke-1,2,3 dan terakhir oleh pernyataan Mbah Randu Bantal tentang nilai-nilai luhung kejujuran sudah tidak ada lagi dalam negara ini, dibuktikan dengan tidak adanya keteladanan dari para penguasa negeri. Para penguasa banyak yang memberikan citra buruk seperti kasus surat palsu yang dilakukan oleh mahkamah konstitusi.</p>														
13.	030711	Pl: Numpuk persoalan, Denmas?		x				x								
		Den: Pailul, pegangin! Mau roboh nih! Berat nih!			x			x								
		Pl: Denmas jangan mengeluh melulu dong!			x					x						
		Den: Yang di atas diganti saja, yang di tengah kok kacau.			x									x		
		Pl: Lah! Yang di bawah kok ngambang?		x										x		
		Den: Tahan Pailul! Ayo maju, numpuk lagi silih berganti.			x					x						
		Pl: Melangkah maju Denmas? kok malah mundur?		x				x								
		(BRAK!)														
		Den: ?*&%\$@!														
		Pl: Denmas sih! Nggak pakai ilmu dan teknologi yang dikembangkan! Keluhan sosial, kemiskinan, pengangguran cuma dijawab dengan omongan reaktif.	x											x		
		<p>Konteks: Terkait dengan wacana banyaknya persoalan bangsa yang kian hari kian menumpuk belum adanya solusi sehingga sampai tahun ini banyak yang belum terselesaikan. Kolom strip terakhir merupakan pernyataan sikap dan bentuk protes dari Pailul sebagai wakil rakyat tentang adanya kemiskinan, keluhan sosial dan pengangguran yang hanya dijawab oleh Den Mas Aryo Kendor dengan omongan reaktif tanpa menggunakan ilmu dan teknologi yang sudah dikembangkan.</p>														
14.	170711	Den: Kita sudah melaksanakan demokrasi ya, aku kan	x					x								

		dipilih langsung oleh rakyatku															
		Pl: Pemilihan cuma sebagai pemulas penampilan	x												x		
		Lah, Denmas mau kemana?		x													
		PK: Tergantung kendaraannya (partai)	x					x									
		Pengairan sawah dan urusan desa tak ada yang beres. Tidak ada dana.	x					x									
		Pl: Itu Denmas datang bawa uang banyak	x					x									
		PK: Cuma lewat, mau dibawa kemana uang itu?		x				x									
		Pl: Tergantung kendaraannya parkir di mana?		x				x									
		Wah, Denmas mau bagi-bagi dana untuk bangun desa?		x				x									
		Den: Huss, ini kusimpan untuk ongkos pemilihan masa mendatang	x					x									
		PK: Kendaraannya jalan sendiri	x					x									
		Pl: Cari penumpang gendut lagi	x					x									
		PK: Dasar para BANDIT DEMOKRASI.. membuat hati rakyat jadi miris	x														x
		<u>Konteks:</u> Penggambaran wacana demokrasi pemerintahan negara. Kolom strip ke-1 digambarkan sosok Den Mas Aryo Kendor diangkat dan dijunjung tinggi oleh kroninya dengan menyampaikan rasa bangganya karena sudah melaksanakan sistem demokrasi lewat PEMILU. Kolom strip ke-2,3 dan 4 digambarkan sosok Den Mas Aryo Kendor membawa sekantong uang rakyat sebagai bekal pencalonannya tahun mendatang sesuai perintah kendaraannya (partainya). Kolom terakhir digambarkan sosok Pailul dan Koming sedang duduk meratapi nasib rakyat jelata tentang sikap para penguasa negara yang diibaratkan sebagai bandit demokrasi yang mayoritas menipu rakyatnya.															
15.	140811	Den: Ayo, kita laksanakan titah pemberantasan tikus!!			x					x							
		Kejar terus di mana pun mereka berada!			x				x								
		Mereka tambah gesit, cerdik, berakal, makin kurang	x						x								

		ajar, makin pandai cari perlindungan														
		PK: Susah menangkapnya !	x					x	x							
		Pl: Apalagi berlindungnya di belakang TIKUS BESAR	x						x							
		<u>Konteks:</u> Menggambarkan masalah korupsi negara yang marak terjadi di mana-mana. Digambarkan sosok Den Mas Aryo Kendor yang memerintahkan Koming dan Pailul untuk memberantas tikus-tikus namun tetap saja belum bisa menyelesaikan perintahnya dikarenakan banyaknya tikus-tikus kecil yang pintar dan gesit serta berlindung juga di belakang tikus besar.														
16.	210811	Bj: Katanya kita harus belajar politik dari muda	x						x							
		Mpu: Ya, dimulai dari menanam pohon. Bibit yang bagus tumbuh jadi pohon yang bagus asal dipelihara dengan baik	x					x								
		Ditanam, dipelihara dengan benar buah pun akan bagus	x					x								
		Bj: Mereka bawa pohon dari mana ya, Mbah?		x												
		Den: Ayo kita tanam ramai-ramai biar jadi pelindung kita.			x						x					
		HB: Kalau pohonnya sudah lebih besar akan aku jual lagi	x						x							
		Bj: Gede banget, pohon apa itu, mbah?		x												
		Mpu: ITU NAMANYA POHON POLITIK.	x												x	
		POHON POLITIK ITU MILIK PENGUSAHA KAYA. DENMAS CUMA NEMPLOK JADI PARASIT KAYAK MUNYUK	x												x	
		Bj: Itu ada pohon lain yang sudah meranggas. Wah, banyak munyuknya. Pohon politik ini milik siapa, Mbah?	x	x												
		Mpu: LEBIH BAIK MENYEMAI BIBIT UNGGUL INI HINGGA TUMBUH BERBALUT PENANGKAL PARASIT-PARASIT YANG BAKAL MENGGEROGOTINYA			x						x					

		<p><u>Konteks:</u> Terkait dengan wacana anggaran negara dan pemberian suap proyek pembangunan negara. Kolom strip ke-1 digambarkan Mbah Randu Bantal dan Ni Dyah Gembili sedang protes terhadap penyalahgunaan badan anggaran negara. Kolom strip ke-2 Ni Dyah Gembili menghadap pusat pelaporan. Kolom strip ke-3 dan 4 digambarkan keangkuhan dan keserakahan sosok Den Mas Aryo Kendor sebagai pemimpin negeri dihadapan Ni Dyah Gembili. Kolom terakhir digambarkan sosok Mpu Randu Bantal memberikan wejangan kepada Ni Dyah Gembili terhadap banyaknya ulah penegak keadilan (hukum) yang makin parah dan mau berbuat korup demi melindungi para penguasa meskipun bertindak salah.</p>														
19.	021011	PK: Mengenang kegelapan 46 tahun yang lalu. Awan gelap sudah tersingkap oleh perjalanan waktu	x					x								
		Pembawa bencana kembali muncul menutupi secercah sinar asa di cakrawala	x				x									
		Betul kan? Bencana datang bertubi-tubi, baik oleh alam mau pun ulah manusia, menjadi cermin penguasa negeri	x											x		
		Den: Aku yakin tidak diganti	x				x									
		Kir: Siapa juga yang nanya	x					x								
		HB: Sila pertama : Keuangan yang maha kuasa	x					x								
		Pl: Kenapa para penguasa negeri tak peduli kalau kelakuan mereka telah merusak karakter bangsa ini?		x										x		
		PK: Kacau balau semua, kita tak harus belajar dari tampilan para pemimpin. Kita harus punya martabat sendiri untuk mencintai negeri ini			x		x			x						
		Den: Aku akan mengubah gaya kepemimpinan	x				x									
		PK: Semoga Sang Adipati sudah mengubah gaya pencitraannya			x							x				
		Kir: SBY, Sesuatu Banget Yak	x					x								

		menggambarkan sosok pemimpin negeri ini disaksikan oleh Koming dan Pailul. Kolom strip ke-2,3 dan 4 digambarkan sosok pemimpin antara lain, prasojo, jujur, irit yang sebenarnya sangat dibutuhkan di negeri ini. Kolom strip ke-5, Koming dan Pailul sedang mengintip realita keadaan yang terjadi. Kolom strip ke-6 digambarkan potret kerusuhan, huru-hara dan penderitaan masih menimpa rakyat. Kolom strip ke-7 terlihat sosok putra sang Adipati di depan istana “cantik”. Kolom strip terakhir digambarkan bahwa sosok Mbah Randu Bantal memberikan wejangannya kepada Koming dan Pailul lewat ritualnya.														
24.	181211	PK: Lul, kau darimana?		x												
		Pl: Baru diusir dari negeri Jiran	x				x									
		Kir: Heboh ! sedih !				x										
		Pl: Membuka ladang di tanah sendiri malah diusir pula, dibunuh, dianiaya, gubug-gubug kami dibakar oleh para centeng perkebunan pendatang.	x				x	x								
		Cem: Benar itu, Lul?		x												
		PK: Kita sampaikan kepada para wakil kita...			x					x						
		HB: Batalkan pengetatan potongan hukuman koruptor !!!	x											x		
		Kir: Mereka wakil rakyat apa wakil koruptor?		x										x		
		PK: Ada yang bakar diri ! Apa yang terjadi di negeri ini ? kita menghadap Sang Adipati saja	x	x	x									x		
		Pl: Koming, yang mana Sang Adipatinya?		x												
		PK: Dia itu Rakyan Mantri Ekonomi yang ingin jadi Adipati kelak.	x				x									
		Kir: Masih jauh pemilunya, kok sudah pasang gaya. Benahi dulu ekonomi negeri yang berantakan ini.	x											x		
		PK: Tambah bingung, kita tanya ke Embah Randu Bantal saja yuk, dia kan ilmuwan.	x		x		x			x						
		Mpu: Ilmuwan peneliti batal disejahterakan, malah disuruh korupsi waktu dan sarana, di atas tanpa jiwa, di bawah jiwa dihilangkan sia-sia.	x											x		
		Kir: Embuh! Kita mengungsi saja ke negeri anjing	x		x					x						

		<p>Cem: Nggak miauuw..ke negeri kucing saja</p> <p><u>Konteks:</u> Kolom strip ke-1 dan 2 digambarkan Pailul diusir dari negeri Jiran. Kolom strip ke-3, Koming mengajak Pailul agar masalahnya disampaikan kepada wakil rakyat. Kolom strip ke-4 digambarkan para hulubalang menolak pengetatan hukuman para koruptor. Kolom strip ke-5 terlihat gambar tragedi seorang yang sedang melakukan aksi bakar diri. Kolom strip ke-6 terlihat sosok Den Mas Aryo Kendor dibelakang Mantri ekonomi. Kolom strip ke-7 digambarkan tokoh Koming dan Pailul kembali merasa greget dan bingung. Kolom strip terakhir digambarkan sosok Mpu Randu Bantal yang memberikan wejangannya. Kirik dan Cemeng pun ikut merasa bingung dan gundah, keduanya pun ingin pindah dan tinggal ke negerinya masing-masing, negeri anjing dan kucing.</p>			x									x		
--	--	---	--	--	----------	--	--	--	--	--	--	--	--	----------	--	--

Keterangan:

Bentuk tuturan:

- a : Berita
- b : Tanya
- c : Perintah
- d : Seru

Implikatur:

- 1 : Informasi
- 2 : Sindiran
- 3 : Perintah
- 4 : Ajakan
- 5 : Larangan
- 6 : Permohonan
- 7 : Dukungan
- 8 : Kritik
- 9 : Apresiasi
- 10 : Protes

Lampiran 2: Tabel Analisis Implikatur dalam Wacana Kartun *Panji Koming* di *Harian Kompas* edisi hari Minggu

No.	Kode Data	Data Tuturan	Implikatur	Analisis
1.	160111	Tr: Uahahah hahahihi..leluconnya lucu sekali Bj: Jangan ketawa trinil Tr: Meleka itu salah mengelti. Kita halus kasih tau meleka Bj: Kok nggak tau mestinya dikasih tau, dong Yang ngasih tahu harus orang yang sudah besar dan tahu Tr: Tuh olang yang sudah besar. Ayo kita kasih tahu Mpu: Kita diperintah oleh kebohongan apa adanya Bj: Orang mau pinjam uang, waduh makan tiwul...terus yang putus asa, ada yang mau loncat dari gedung tinggi HB 1: Hey, Kalian berdua jangan terpengaruh dunia politik HB 2: Untuk bisa ngurus rakyat, kami harus nyaman, kami harus mendirikan gedung baru 1,3 trilyun Pl&Gem: Hwarakadah, Jahanam!!	➤ Informasi ➤ Ajakan ➤ Larangan ➤ Kritik ➤ Perintah ➤ Protes	Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana tentang pembangunan gedung baru DPR RI. Wakil rakyat, dalam hal ini para petinggi DPR RI memberikan pernyataan bahwa untuk bisa mengurus rakyatnya, mereka harus nyaman sehingga harus mendirikan gedung baru senilai 1,3 trilyun. Hal ini sungguh ironis, gedung DPR lama dinilai oleh Kementrian Pekerjaan Umum dan masyarakat masih terlihat berdiri kokoh dan megah sehingga gedung tersebut masih sangat mungkin untuk sarana dan prasarana dalam bekerja dengan optimal. Permasalahannya, selama ini kinerja DPR sangat rendah dan merosot tajam. Tuturan Trinil “ <i>Uahahahahihi..leluconnya lucu sekali</i> ” merupakan sindiran terhadap para anggota dewan. Banyak rakyat yang menjerit dan meminta pertolongan pemerintah, mengharapkan bantuan dana agar mereka bisa mempertahankan hidupnya yang masih sangat miskin. Akan tetapi, di tengah hiruk pikuk kondisi rakyat yang masih banyak dilanda kemiskinan malah sempat-sempatnya para anggota DPR kita mengusulkan pemerintah agar didirikan gedung baru.
2.	300111	Kir: Entahlah, siapa yang mangkas sawah ini Semalam bisa memotong 70 meter lingkaran, betul-betul gila. Siapa yang suruh ya Sang Adipati tak sadar dengan bilang gajinya 7 tahun nggak	➤ Informasi ➤ Sindiran ➤ Kritik ➤ Protes	Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana tentang adanya penemuan corp circle dan kenaikan gaji presiden beserta 8000 aparat pemerintahan negara lainnya. Tuturan cemeng “ <i>Ruwet ah</i> ” merupakan sebuah sindiran terhadap kritikan dan protes atas tuturan yang diungkapkan kirik sebelumnya. Tuturan

		<p>naik jadi menyebar akibatnya Tuh, dia cari muka, mau naikkan gaji sang Adipati dan 8000 aparat seluruh negeri Banyak keajaiban di negeri ini. Ada lingkaran ...nggak puas terima gaji, ada yang wajib naik gaji, tapi gak becus ngurus negeri Cem: Ruwet ah Kir&Cem: ?</p>		<p>kirik dan cemeng mengungkapkan bahwa pertanyaan besar timbul dalam suara mayoritas lapisan masyarakat di negeri ini. Munculnya corp circle di tengah sawah merupakan gambaran adanya suruhan oknum tak bertanggungjawab terhadap seseorang sebagai pengalihan isu dan sensasi semata kepada publik. Kemudian wacana kenaikan gaji presiden dan 8000 aparat pemerintah seluruh negeri dianggap menzalimi mayoritas kehidupan rakyat di bawahnya padahal tak hanya gaji pokok saja yang diterima oleh para presiden dan pejabat yang lainnya, tunjangan fasilitas yang lain seperti rumah dinas, mobil dinas, perjalanan dinas listrik dinilai sudah berlimpah dan berkecukupan karena sudah ditanggung semua oleh negara. Kalau pun gaji minta dinaikkan sedangkan kinerja tidak sebanding dengan realita yang ada maka antara pemerintah dan rakyat terjadi ketimpangan yang signifikan. Kehidupan rakyat cenderung masih banyak yang menderita atau belum disejahterakan oleh negara.</p>
3.	060211	<p>Mpu: Sekali ini anak-anak senang mendapat buku baru tentang pimpinan negaranya Bj: Ahahaha..pelajaran ini lucu sekali Tr: Ada pelmainannya buat anak-anak Bj: Anak bisa bikin raja besar dan punya tanah luas Tr: Punya pelmaisuli satu-satunya Bj: dibikinkan buku biar ingat semuanya Tr: enggak lupa Pl: Buku ini tidak biasa bagi pelajaran anak-anak ...dan diberi gratis. Buku yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Informasi ➤ Sindiran ➤ Kritik 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana adanya pembagian buku gratis tentang sosok presiden SBY di sekolah-sekolah. Buku tentang sosok SBY tersebut menimbulkan banyak kontroversi berbagai kalangan. Tuturan "<i>Buku ini tidak biasa bagi pelajaran anak-anak</i>" merupakan sindiran dan kritik terhadap pemerintah terkait pembagian buku secara gratis ke sekolah-sekolah. Buku-buku tentang sosok SBY itu dinilai kurang pantas diberikan ke sekolah-sekolah karena ditakutkan adanya unsur politik di dalamnya. Selain itu, juga terdapat dugaan bahwa buku tersebut memakai dana negara. Buku yang lebih penting banyak yang tidak dibagikan secara gratis. Seharusnya, buku-buku pelajaran yang lebih penting dibagikan sebagai sumber bacaan di sekolah-sekolah bukan malah buku-buku yang dominan terhadap muatan politis di</p>

		lebih penting malah mesti beli Politisasi pendidikan dengan memakai dana negara. Wah, bener-bener propaganda yang curang... Tr: Ooh...buku komik		dalamnya.
4.	200211	Kir: Minggir cemeng, kayaknya kita ngadepin orang marah Cem: Salah-salah kita bisa kena jitak kirik Roh: Mereka tidak menahan diri, siapa saja habis dipukuli HB 1: Pelaku anarkis akan dibubarkan, melanggar ketenangan masyarakat HB 2: Setiap anggota warga negara harus taat hukum Harus taat hukum, harus mampu terima kasih Harus taat hukum, harus mau terima kasih Harus taat hukum, harus mau terima kasih Kir: Negara betul-betul belepotan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perintah ➤ Sindiran ➤ Informasi 	Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana adanya tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Tuturan “ <i>Pelaku anarkis akan dibubarkan, melanggar ketenangan masyarakat</i> ” merupakan perintah dari presiden yang menginstruksikan bahwa pelaku anarkis akan dibubarkan karena melanggar ketenangan masyarakat. Sedangkan tuturan “ <i>Negara betul-betul belepotan</i> ” merupakan sebuah sindiran yang ditujukan terhadap pejabat pemerintah, khususnya MENKOPOLHUKAM dan POLRI, keduanya dianggap belum mampu menertibkan tindak kekerasan dan anarkis yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu. Selain itu, penegakan hukum yang ada di Indonesia juga dinilai kurang adanya ketegasan dari para aparat penegak hukum sehingga kasus kekerasan yang menyerang pihak tertentu masih banyak terjadi di mana-mana.
5.	060311	Bj: Trinil sepak tepat ke gawangnya Kir: Cemeng tangkap dengan kedua tanganmu Tr: Nggak usah ragu sepak lagi yang keras!! Kir: Yah, balnya kempes HB1: Nekat banget ada yang mau mbunuh aku, karena aku	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perintah ➤ Informasi ➤ Permohonan ➤ Larangan ➤ Sindiran 	Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana perebutan kekuasaan di tanah air, yakni terkait dengan wacana pergantian ketua umum PSSI. Hal ini terlihat dari tuturan Pailul yang menyatakan “ <i>...bola kempes dibuat taruhan</i> ” artinya mengacu pada pembahasan tentang polemik yang terjadi di tubuh PSSI. Selama ini perjalanan organisasi bola tanah air, khususnya PSSI dipandang kurang progresif dalam memajukan kualitas

		<p>calon ketua Semua sepak bola harus ikut peraturanku Tolong aku mau dimatiin HB2: Pemerintah bersih tak ada intervensi mau matiin kamu !! Png: Pernah masuk bui tak bisa jadi ketua Kir: Ssst kabinet mau pisah Cem: Sama kempes kayak bal ini dong Pl: Duduk sini anak-anak lihat di atas, orang pada rebutan kuasa, bola kempes dibuat taruhan</p>		<p>organisasi tersebut. Sedangkan Tuturan Pailul “<i>duduk sini anak-anak lihat di atas, orang pada rebutan kuasa,...</i>” bermakna sebuah ajakan terhadap warga masyarakat agar selalu peka terhadap sikap para pemimpin dalam konteks ini adalah ketua umum PSSI. Selain itu, dalam tuturan tersebut juga terdapat sindiran terhadap pergantian kabinet persepakbolaan (PSSI) yang menuai banyak kecaman dari berbagai pihak tentang perebutan kekuasaan untuk menduduki jabatan sebagai calon ketua umum PSSI periode selanjutnya.</p>
6.	270311	<p>Pl: Kesenangan masang bom, ada yang isinya gombal...sampah Den: Aku mau belajar ke negeri maju Pl: Belajar melulu kapan kerjanya HB1: Ingsun ngotot untuk menguasai bola di negeri ini HB2: Bom membuat masyarakat saling curiga Pl: Lho kok ngomongin bom lagi Para pemimpin negeri ini seperti takut pada yang ngotot kuasa Ada kekuatan besar di balik dia Ketahuan, siapa di balik dia yang pingin kuasa di negeri ini</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sindiran ➤ Informasi ➤ Kritik 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana lemahnya ketegasan para pemimpin negeri. Banyaknya masalah yang datang silih berganti sering kali diabaikan oleh para pemimpin negeri atau Pemerintah bahkan wacana pengalihan isu pun sering kali terjadi. Hal ini terlihat dalam tuturan “<i>para pemimpin negeri ini seperti takut pada yang ngotot kuasa</i>”, pernyataan tersebut merupakan kritik dan sindiran terhadap kurangnya ketegasan pemerintah dalam memimpin negeri ini. Maraknya kasus pemasangan bom yang terjadi di mana-mana adalah bentuk kriminalitas yang belum mampu diselesaikan secara tuntas kemudian ditambah dengan munculnya masalah semrawutnya proses pergantian pengurus PSSI. Hal itu, belum menjadi perhatian lebih pemerintah dikarenakan banyaknya para pemimpin negeri ini yang masih mementingkan kepentingan pribadi dan golongannya masing-masing.</p>
7.	030411	<p>Pl: Istana tetap dibangun biar menaikkan kinerja Den: Ayo..ayo siapa yang bisa</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Informasi ➤ Ajakan ➤ Kritik 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana kinerja pemerintah pusat RI. Para pemimpin negeri atau</p>

		<p>mbangun istana ini dengan cepat ndaftar !! Pl: Nekad Gaji tinggi, ke negeri seberang diongkosi, kendaraan, rumah serba mewah...maruk amat, sih Ya tidur di tempat, banyak nyambi, ya artis ya dagang, ya tukang pokrol (pengacara) Kinerja dan tempat kerja itu tergantung kapasitas...dan mentalitas Saya memang sampah</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Protes ➤ Sindiran 	<p>anggota dewan perwakilan rakyat dinilai masih rendah dalam menjalankan fungsi kerjanya. Tutaran “<i>gaji tinggi, ke negeri seberang diongkosi, kendaraan, rumah serba mewah,...maruk amat sih</i>” merupakan sebuah sindiran terhadap aparat pemerintah karena mereka dipandang telah menerima gaji, tunjangan jabatan dan juga fasilitas pendukung lainnya yang cukup tinggi tetapi belum melakukan sesuai tupoksinya dengan baik dan maksimal.</p>
8.	170411	<p>HB1: Jangan libatkan rakyat pada urusan mbangun istana Pl: Hwarakadah, rakyat dianggapnya bodoh Bj: Ada ulat bulu HB1: Kita butuh ruang lebih luas buat tambahan tenaga ahli Pl: Hayooo siapa yang bodoh? Bj: Ulatnya tambah lima HB2: Kita para pemimpin wakil rakyat takut dibilang korup kalau tak jadi mbangun Pl: Ngabisin uang 9 milyaran secara diam-diam itu kan memang KORUPSI! Bj: Ulatnya tambah sepuluh Pl: Kok ngotot sih, sudah kebagian? HB1: Itu fitnah! Bj: Ulatnya tambah seratus HB1: Hentikan pembangunan gedung! HB2: Lanjutkan!</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Larangan ➤ Protes ➤ Informasi ➤ Sindiran ➤ Perintah 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana rencana pembangunan gedung baru Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Para hulubalang adalah bentuk personifikasi dari para pimpinan dan anggota dewan. Rencana pembangunan gedung tersebut dinilai mampu menaikkan kinerja para wakil rakyat. Mereka terlihat ribut sendiri antar kubu (partai) yang dibawanya demi mempertahankan idealismenya masing-masing. Tutaran “<i>ulat bulu</i>” merupakan bentuk sindiran dari ulah para oknum pimpinan maupun anggota dewan yang setuju dengan rencana pembangunan gedung baru DPR. Sedangkan tuturan “<i>makhluk-makhluk inilah yang harus kita basmi!!! Suka nggerombol dan nggerogoti milik rakyat</i>” merupakan kritik dan protes terhadap pimpinan pemerintah yang berada dalam lingkup DPR. Mereka dianalogikan seperti ulat bulu yang kian hari kian bertambah jumlahnya dan mempunyai sifat suka nggerombol dan nggerogoti, dalam hal ini koalisi antar partai dan korupsi uang negara. Oleh karena itu, perbuatan tersebut wajib diingatkan, dibasmi dan ditindak tegas secara hukum lewat KPK beserta aparat penegak hukum lainnya</p>

		<p>Pl: Kok ngomongnya bisa barengan ya?</p> <p>Bj: Ulatnya jadi seribu</p> <p>Pl: Makhluk-makhluk inilah yang harus kita basmi !!! suka nggerombol dan nggerogoti milik rakyat</p> <p>Bj: Dan bikin gatal</p>		<p>sehingga uang kas negara dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk menyejahterakan rakyat.</p>
9.	010511	<p>Mpu: Ada dongeng tentang keledai di zaman pembangunan</p> <p>Pl: Kita bekerja katanya untuk membangun negeri</p> <p>PK: Ya keledai ini maunya makan terus</p> <p>Den: Dengan bangga sebagai pamong praja menatap hasil pembangunan negeri</p> <p>Simbol kebanggaan akan kukerek ...lah kok macet</p> <p>Suruh keledai ini mengerek bendera pembangunan kita</p> <p>Kok dimakan benderanya</p> <p>PK: Begitulah cara keledai menunjukkan rasa bangganya</p> <p>Pl: Keledai itu behasil mengereknya...</p> <p>PK: Tapi sudah compang camping</p> <p>Kalau cara berpikir kita sama dengan keledai, ya Den Mas berhasil</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sindiran ➤ Informasi ➤ Perintah 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana keberhasilan membangun negeri. Den Mas Aryo Kendor adalah cermin sosok pemimpin negeri ini. Tuturan “<i>Kalau cara berpikir kita sama dengan keledai, ya Den Mas berhasil</i>” merupakan bentuk sindiran terhadap pimpinan negeri (presiden). Keledai adalah cermin binatang yang bodoh. Jika cara kita berpikir seperti keledai maka dianggap bodoh. Oleh karena itu, jika pembangunan negeri dikatakan berhasil maka pernyataan tersebut patut dipertanyakan oleh berbagai pihak. Tuturan “<i>Kita bekerja katanya untuk membangun negeri</i>”, “<i>Ya keledai ini maunya makan terus</i>” juga merupakan kritik dan sindiran terhadap kinerja pimpinan negeri ini. Seharusnya, dalam bekerja akan dicapai hasil sesuatu atau target akan tercapai, yakni pembangunan negeri semakin maju. Akan tetapi, gaji dan tunjangan jabatan yang sudah dinaikkan tidak sesuai dengan pencapaian target pembangunan negeri sehingga dapat dikatakan kinerjanya belum berhasil.</p>
10.	290511	<p>Mpu: Dirikanlah sebuah negeri dengan pancasila sebagai pilarnya. Namun datang masalah silih berganti karena penyangga tak lagi kokoh berdiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Informasi ➤ Kritik ➤ Protes ➤ Sindiran 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana tentang pancasila sebagai ideologi negara sudah tidak lagi dijadikan pedoman para pemimpin negeri. Tuturan “<i>Kami ditangkap dan dipaksa ngaku salah, karena</i></p>

		<p>HB: Roli dan Wandu kalian bebas !</p> <p>Ro: Tapi setelah disekap 10 bulan dan disiksa habis-habisan</p> <p>Wan: Kami ditangkap dan dipaksa ngaku salah, karena tidak mau melepas tanah dan rumah kami untuk perkebunan besar</p> <p>Pl: Zaman penjajahan masih berlangsung</p> <p>Den: Kita adalah bagian penting dari keberhasilan zaman adipati sepuh</p> <p>Pl: Berhasil membangkrutkan negeri</p> <p>Den: Kita akan sanggup mengulang keberhasilan zaman itu</p> <p>Pl: Berhasil menenggelamkan peradaban</p> <p>PK: Dan memunculkan kembali sisa-sisa generasi yang hilang</p> <p>Mpu: Bernyanyilah terus burung NAZAR penyebab kebusukan</p>		<p><i>tidak mau melepas tanah dan rumah kami untuk perkebunan besar</i>”, merupakan sindiran yang ditujukan untuk pejabat pemerintah tentang maraknya kasus penyimpangan, penangkapan dan pemaksaan terhadap warga masyarakat khususnya <i>wong cilik</i>. Tanah dan rumah mereka banyak yang disuruh untuk dilepas secara paksa demi kepentingan oknum pemerintah atas dasar pembangunan perkebunan besar. Tuturan “<i>zaman penjajahan masih berlangsung</i>” merupakan sindiran terhadap aparat pemerintah. Banyaknya rakyat yang tertindas dan disiksa habis-habisan merupakan representasi kehidupan zaman penjajahan. Hal tersebut merupakan bukti kebusukan sistem pemerintahan yang terjadi di negara kita.</p>
11.	120611	<p>Pl: Main saron menyelaraskan suasana hati</p> <p>Hwarakadah, rombongan orang sakit kekenyangan suap mau nyebrang ke negeri singa</p> <p>Kir: Berobat, ngumpet apa lari?</p> <p>HB1: Mereka harus pulang mempertanggungjawabkan perbuatannya</p> <p>HB2: Akan kutemui Si Udin</p> <p>HB3: Akan kucari Si Nunun</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Informasi ➤ Kritik ➤ Sindiran ➤ Perintah 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana tentang kasus suap yang dilakukan oleh Nazaruddin dan Nunun. Tuturan “<i>Hwarakadah, rombongan orang sakit kekenyangan suap mau nyebrang ke negeri singa</i>” merupakan bentuk kritik dan protes terhadap tingkah pejabat negara yang melakukan tindakan suap. Mereka bergerak di atas kepentingan parpol yang disandangnya. Dalam kasus tersebut, Nazaruddin dicari oleh rombongannya dari unsur partai demokrat karena terbukti sedang berada di Singapura. Tuturan “<i>berobat,</i></p>

		<p>Jantung Udin semakin hitam belum bisa pulang Nunun masih kehilangan otaknya entah dimana sekarang Kir: Terlalu busuk untuk digigit, hueek!! Pl: Balada Nunun-Udin lambang percaloan negara Hwarakadah, apa pula itu? Kir: Walah... hanya romantika sebuah nostalgia.</p>		<p><i>ngumpet apa lari?”</i> Merupakan sindiran terhadap Nazaruddin bahwa dirinya tidak berobat namun dianggap melarikan diri dari kejaran KPK yang selama ini melakukan penyidikan kasus suap yang diperbuatnya. Sedangkan tuturan “<i>Nunun masih kehilangan otaknya entah dimana sekarang</i>” merupakan sebuah sindiran dan juga humor terhadap perbuatan yang dilakukan oleh Nunun, yakni kasus dugaan suap cek perjalanan kepada sejumlah anggota komisi IX DPR dalam pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia. Nunun dianggap “<i>masih kehilangan otaknya</i>” dikarenakan ketika ditanya oleh KPK sering kali lupa lantaran mempunyai penyakit <i>amnesic syndrome</i> yang mengarah ke <i>Alzheimer</i>, yakni penyakit yang membuat daya kerja otak menurun.</p>
12.	190611	<p>Mpu: Menilik di saat Adipati sepuh memerintah, negeri ini tenang tidak beriak. Para pejabat tegak di tempat Bj&Tr: Mbah, nyontek itu boleh nggak? HB1: Siapa yang berani jujur melapor ketidakberesan pejabat, langsung dicituk dianggap mencemarkan nama baik Mpu: Diwariskan hingga kini, nilai-nilai luhung kejujuran tak lagi jadi tonggak bangsa Bj: Mbah, nyontek itu jujur nggak? HB1: Saya tidak tahu istri saya dimana Tr: Kak Bujel, Paman Adang bohong ya? HB2: Itu surat palsu! HB1: Tidak ada surat palsu tuh</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sindiran ➤ Kritik ➤ Informasi ➤ Protes 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana tentang surat palsu Mahkamah Konstitusi (MK). Tuturan “<i>Itu surat palsu!</i>” merupakan bentuk pernyataan dan kritik terhadap kasus dugaan pemalsuan surat MK yang dilakukan oleh mantan anggota KPU. Tuturan yang diungkapkan Bujel dan Trinil “<i>mbah, nyontek itu boleh nggak?</i>” merupakan sebuah sindiran dan humor terkait dengan banyaknya pejabat negara yang sudah tidak memiliki kejujuran. Perbuatan nyontek merupakan cermin sikap yang tidak baik jika ditanamkan sejak kecil apalagi sampai dipakai oleh para aparat pemerintahan. Hal itu juga dituturkan dengan tegas oleh Mbah Randu Bantal “<i>Hiper hedonik! Semua cuma ngejar hasil! Tak ada kerja keras, tak ada etika! Semua rekayasa! Negara bohongan!</i>” sebagai bentuk protesnya terhadap kondisi bangsa Indonesia saat ini. Nilai-nilai kejujuran sudah ditinggalkan oleh para pemimpin kita sehingga bangsa ini semakin terpuruk dan sulit untuk maju karena dikuasai oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, penuh intrik</p>

		<p>Bj: Sulat palsu itu nyontek ya? HB1: Beliau bilang mau bikin surat sakit Bj: Paman Udin sama Mpok Neneng katanya sakit kok main petak umpet Bj: Mbah Empu belum jawab, nyontek itu jujur nggak? Mpu: Hiper hedonik! Semua cuma ngejar hasil! Tak ada kerja keras, tak ada etika! Semua rekayasa! Negara bohongan! Mbah???</p>		<p>dan rekayasa demi kepentingan pribadi maupun golongannya.</p>
13.	030711	<p>Pl: Numpuk persoalan, Denmas? Den: Pailul, pegangin! Mau roboh nih! Berat nih! Pl: Denmas jangan mengeluh melulu dong! Den: Yang di atas diganti saja, yang di tengah kok kacau. Pl: Lah! Yang di bawah kok ngambang? Den: Tahan Pailul! Ayo maju, numpuk lagi silih berganti. Pl: Melangkah maju Denmas? kok malah mundur? (BRAK!) Den: ?*&%\$@! Pl: Denmas sih! Nggak pakai ilmu dan teknologi yang dikembangkan! Keluhan sosial, kemiskinan, pengangguran cuma dijawab dengan omongan reaktif.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sindiran ➤ Perintah ➤ Larangan ➤ Kritik ➤ Ajakan 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana banyaknya persoalan bangsa yang kian hari kian menumpuk, belum adanya solusi sehingga sampai tahun ini banyak yang belum terselesaikan. Kolom strip terakhir merupakan pernyataan sikap dan bentuk protes dari Pailul sebagai wakil rakyat tentang adanya kemiskinan, keluhan sosial dan pengangguran yang hanya dijawab oleh Den Mas Aryo Kendor dengan omongan reaktif tanpa menggunakan ilmu dan teknologi yang sudah dikembangkan. Sosok Den Mas Aryo Kendor tersebut merupakan cermin sikap dari presiden atau pimpinan negara ini. Para pemimpin bangsa dipandang hanya pintar berbicara di depan umum tanpa ada realisasinya.</p>
14.	170711	<p>Den: Kita sudah melaksanakan</p>		<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam</p>

		<p>demokrasi ya, aku kan dipilih langsung oleh rakyatku</p> <p>Pl: Pemilihan cuma sebagai pemulas penampilan</p> <p>Lah, Denmas mau kemana?</p> <p>PK: Tergantung kendaraannya (partai)</p> <p>Pengairan sawah dan urusan desa tak ada yang beres. Tidak ada dana.</p> <p>Pl: Itu Denmas datang bawa uang banyak</p> <p>PK: Cuma lewat, mau dibawa kemana uang itu?</p> <p>Pl: Tergantung kendaraannya parkir di mana?</p> <p>Wah, Denmas mau bagi-bagi dana untuk bangun desa?</p> <p>Den: Huss, ini kusimpan untuk ongkos pemilihan masa mendatang</p> <p>PK: Kendaraannya jalan sendiri</p> <p>Pl: Cari penumpang gendut lagi</p> <p>PK: Dasar para BANDIT DEMOKRASI.. membuat hati rakyat jadi miris</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Informasi ➤ Kritik ➤ Sindiran ➤ Protes 	<p>wacana kartun tersebut menggambarkan wacana sistem pemerintahan negara demokrasi. Tuturan “<i>Dasar para bandit demokrasi membuat hati rakyat jadi miris</i>” merupakan kritik dan protes terhadap para penguasa negara. Demokrasi tidak dijalankan sesuai hakikatnya tetapi hanya dijadikan sebagai alat para pimpinan negara untuk mengeruk uang rakyat. Mereka cenderung lebih mementingkan kepentingan partai politik yang disandangnya, bukan menjadi pimpinan negara tetapi menjadi pimpinan partai sehingga sistem pemerintahannya pun dikuasai dan disesuaikan oleh kepentingan partainya.</p>
15.	140811	<p>Den: Ayo, kita laksanakan titah pemberantasan tikus!!</p> <p>Kejar terus di mana pun mereka berada!</p> <p>Mereka tambah gesit, cerdik, berakal, makin kurang ajar, makin pandai cari perlindungan</p> <p>PK: Susah menangkapnya !</p> <p>Pl: Apalagi berlindungnya di belakang TIKUS BESAR</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ajakan ➤ Perintah ➤ informasi ➤ Sindiran 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana tentang masalah korupsi negara yang marak terjadi di mana-mana. Koruptor dianalogikan dengan seekor tikus. Para pemimpin negara beserta penegak hukum dibuat kewalahan tak berdaya dalam menangani masalah korupsi. Tuturan “<i>Apalagi berlindungnya di belakang tikus besar</i>” merupakan sindiran terhadap para pelaku korupsi kelas teri yang berusaha mencari perlindungan di belakang para koruptor kelas kakap</p>

				atau koruptor elit papan atas.
16.	210811	<p>Bj: Katanya kita harus belajar politik dari muda</p> <p>Mpu: Ya, dimulai dari menanam pohon. Bibit yang bagus tumbuh jadi pohon yang bagus asal dipelihara dengan baik</p> <p>Ditanam, dipelihara dengan benar buah pun akan bagus</p> <p>Bj: Mereka bawa pohon dari mana ya, Mbah?</p> <p>Den: Ayo kita tanam ramai-ramai biar jadi pelindung kita. Kalau pohonnya sudah lebih besar akan aku jual lagi</p> <p>Bj: Gede banget, pohon apa itu, mbah?</p> <p>Mpu: ITU NAMANYA POHON POLITIK.</p> <p>POHON POLITIK ITU MILIK PENGUSAHA KAYA.</p> <p>DENMAS CUMA NEMPLOK JADI PARASIT KAYAK MUNYUK</p> <p>Bj: Itu ada pohon lain yang sudah meranggas. Wah, banyak munyuknya. Pohon politik ini milik siapa, Mbah?</p> <p>Mpu: LEBIH BAIK MENYEMAI BIBIT UNGGUL INI HINGGA TUMBUH BERBALUT PENANGKAL PARASIT-PARASIT YANG BAKAL MENGGEROGOTINYA</p> <p>Bj: Kapan gedanya, Mbah?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sindiran ➤ Informasi ➤ Ajakan ➤ Kritik 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana tentang pembelajaran politik dan kepemimpinan. Tuturan “.... <i>Pohon politik itu milik pengusaha kaya. Den Mas Cuma nemplok jadi parasit kayak munyuk</i>” merupakan sindiran dan kritik terhadap para pemimpin yang suka bermain politik untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Para investor banyak yang datang ke republik ini untuk menginvestasikan harta benda atau pun kekayaan untuk mengembangkan perusahaannya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus bisa mengeksekusi (selektif dalam bertindak), memilah dan memilih calon investor yang akan masuk untuk menanamkan modalnya di negara ini sehingga nantinya tidak akan tumbuh istilah “pohon politik” yang hasilnya akan ditanam dan dipanen sendiri oleh para pimpinan yang tidak bertanggungjawab, hanya mementingkan kepentingan pribadinya tanpa memperjuangkan kepentingan rakyat banyak di bawahnya.</p>

17.	040911	<p>PK: Musim kemarau kali ini, di desa kita kering kerontang ya, Lul</p> <p>Pl: Pohon pisang dan pohon singkong kita layu</p> <p>Kita makan saja biji asam ini. Setelah direbus, digeprak, direndam, baru kita makan</p> <p>PK: Laporan pak. Kami kelaparan, tak ada pasokan makanan</p> <p>Den Mas: Kalau sudah ada laporan dari Bupati, baru kami segera kirimkan bantuan</p> <p>HB : Birokrasi dan infrastruktur menjadi kendala dalam investasi</p> <p>Pl: Dia ngomong apa?</p> <p>Den Mas: Bangun pelabuhan, bangun jalan biar orang dari mancanegara mau berdagang di sini</p> <p>PK: Para pamong hanya bicara dengan bahasa mereka sendiri</p> <p>Den Mas: Agar kamu tidak diusir, ayo bayar upeti kepada kami para narapraja</p> <p>Ra: Para pamong yang terhormat, Andhika sudah dapat gaji, kenapa masih memeras pedagang kecil?</p> <p>PK: Inilah bahasa yang benar. Bahasa orang kecil</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Informasi ➤ Ajakan ➤ Sindiran ➤ Kritik 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana banyaknya pemerasan terhadap rakyat kecil yang dilakukan oleh para pejabat pemerintah. Tuturan “<i>Agar kamu tidak diusir, ayo bayar upeti pada kami para narapraja</i>” merupakan sindiran kepada pejabat pemerintah dikarenakan dari pejabat tingkat pusat hingga daerah masih saja melakukan ancaman dengan produk tindak suap. Rakyat kecil akan selamat jika selalu patuh memberikan uang jaminan kepada pejabat pemerintah. Selain itu, bentuk kritik juga ditujukan kepada para pimpinan atau penguasa negeri. Para investor asing begitu mudah diijinkan atau diperbolehkan untuk menanam saham atau investasinya ke dalam negeri ini sehingga dampaknya berimbas kepada rakyat kecil khususnya para pedagang kecil yang produknya selalu tergerus oleh produk luar negeri. Akhirnya, hasil bumi para pedagang kecil tidak bisa dijual dengan maksimal dan mereka pun banyak yang kelaparan karena tak mampu menuai hasil panennya.</p>
18.	250911	<p>Mpu: Kita minta bantuan air bersih kenapa mendapat kandang ayam?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kritik ➤ Protes ➤ Perintah 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana anggaran negara dan pemberian suap proyek</p>

		<p>Gem: Aku mau melaporkan Denmas Aryo Kendor ke pusat pelaporan</p> <p>Gem: Denmas pusat pelaporan, Denmas Aryo Kendor memberi kami tidak sesuai kebutuhan.</p> <p>HB: O itu salahnya Si “BANGGAR” (Badan Anggaran DPR)</p> <p>Den: Sebagai pimpinan dewan wakil rakyat, aku berhak memberi anggaran pada proyek yang mau kasih bingkisan paling besar</p> <p>Gem: Itu namanya calo</p> <p>Den: Hai, Gembili ! kamu aku laporkan karena mengambil air dari sumurku</p> <p>Gem: Wah, nasibku sama dengan si “Uwak” (Wa Ode)</p> <p>Mbah, apa saya bisa dihukum karena melapor?</p> <p>Mpu: Lihatlah ke penegak keadilan itu.</p> <p>HUKUM BERBEDA DENGAN KEADILAN. HUKUM MENJADI BAYANGAN HITAM KEADILAN ITU SENDIRI.</p>		<p>pembangunan negara. Tuturan “ <i>Sebagai pimpinan dewan wakil rakyat, aku berhak memberi anggaran pada proyek yang mau kasih bingkisan paling besar</i>” merupakan sindiran terhadap para pimpinan dewan perwakilan rakyat. Semestinya mereka bertugas adil dalam membuat dan memberikan anggaran untuk pembangunan negara. Akan tetapi yang terjadi sebaliknya, mereka banyak memenangkan proyek yang dinilai mampu memberikan bingkisan (suap) paling besar. Selain itu, alokasi bantuan yang diberikan untuk rakyat pun menjadi tidak tepat sasaran karena banyak terjadi suap di kalangan pejabat tinggi negara. Tuturan “<i>hukum berbeda dengan keadilan. Hukum menjadi bayangan hitam keadilan itu sendiri</i>” merupakan kritik dan protes atas cermin dari banyaknya ulah penegak keadilan (hukum) yang makin parah dan mau berbuat korup (terima suap) demi melindungi para penguasa meskipun bertindak salah.</p>
19.	021011	<p>PK: Mengenang kegelapan 46 tahun yang lalu. Awan gelap sudah tersingkap oleh perjalanan waktu</p> <p>Pembawa bencana kembali muncul menutupi secercah sinar asa di cakrawala</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sindiran ➤ Informasi ➤ Kritik ➤ Ajakan ➤ Permohonan 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana tentang lemahnya sistem pemerintahan SBY. Para hulubalang adalah potret penguasa negeri. Mereka terlihat cuek dan tidak peduli terhadap kepentingan rakyatnya. Tuturan “ <i>semoga Sang Adipati sudah mengubur gaya pencitraannya</i>” merupakan sebuah</p>

		<p>Betul kan? Bencana datang bertubi-tubi, baik oleh alam mau pun ulah manusia, menjadi cermin penguasa negeri</p> <p>Den: Aku yakin tidak diganti</p> <p>Kir: Siapa juga yang nanya</p> <p>HB: Sila pertama : Keuangan yang maha kuasa</p> <p>Pl: Kenapa para penguasa negeri tak peduli kalau kelakuan mereka telah merusak karakter bangsa ini?</p> <p>PK: Kacau balau semua, kita tak harus belajar dari tampilan para pemimpin. Kita harus punya martabat sendiri untuk mencintai negeri ini</p> <p>Den: Aku akan mengubah gaya kepemimpinan</p> <p>PK: Semoga Sang Adipati sudah mengubur gaya pencitraannya</p> <p>Kir: SBY, Sesuatu Banget Yak</p>		<p>sindiran terhadap kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Presiden SBY dinilai sering memperlihatkan kepemimpinan dengan gaya politik pencitraannya. Persoalan bangsa banyak yang ditinggalkan demi mempertahankan pencitraannya. Para penguasa negeri banyak yang mementingkan dan memenangkan siapa saja tanpa pandang bulu asalkan mampu membayar (memberikan suap tertinggi), artinya para pemimpin negeri ini masih diselimuti oleh gelapnya perilaku korup di kalangan pejabat pemerintah atau anggota dewan perwakilan rakyat.</p>
20.	091011	<p>PK: Kita sudah dulu pekerjaan kita, Lul</p> <p>Pl: Capek juga ya...istirahat dulu ah</p> <p>Pada mau kemana ya?</p> <p>PK: Mereka disuruh protes</p> <p>Pl: Dibayar untuk melakukan hal yang mereka tidak tahu</p> <p>PK: Oo..Dia yang menyuruh dan membayar</p> <p>Penampilan gagah, pakaian necis tapi mentalnya pecundang</p> <p>Pl: Jabatan sih ketua dan petinggi perwakilan rakyat tapi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kritik ➤ Sindiran ➤ Perintah ➤ Ajakan 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana tentang kisruhnya kinerja anggota DPR. Tuturan “<i>Jabatan sih ketua dan petinggi perwakilan rakyat tapi bicaranya tidak bermutu, tindakannya tidak jelas. Aku muak melihatnya</i>” merupakan sindiran dan kritik terhadap para anggota DPR yang masih sering melakukan pertikaian saat sidang antar komisi. Para anggota dewan dinilai masih bertindak kekanak-kanakan oleh publik. Rakyat pun semakin dibuat naik pitam oleh kelakuan para anggota dewan sehingga menjadi makin tidak percaya lagi kepada mereka atas segala aspirasi rakyat yang telah diamanahkan kepada para anggota DPR. Hal itu juga dipertegas lagi lewat</p>

		<p>bicaranya tidak bermutu, tindakannya tidak jelas. Aku muak melihatnya</p> <p>Den: Kau teroris! Bubarkan! Sok jagoan!</p> <p>HB: Kau biang Koruptor!</p> <p>Pl: Berantem terus kapan mengurus negeri?</p> <p>PK: Negeri ini belum berdaulat, rakyat dibiarkan selalu sendirian</p> <p>Kita eratkan perekat kita untuk menunjukkan bahwa negeri ini masih ada</p>		<p>tuturan “<i>berantem terus kapan mengurus negeri</i>” yang bermakna bahwa anggota DPR terlihat saling baku hantam dalam gedung DPR. Mereka bersikeras saling menyalahkan satu dengan yang lain di atas idealisme dan kepentingan partainya masing-masing sehingga dampaknya akan sangat merugikan rakyat dan menghambat kemajuan negeri ini.</p>
21.	131111	<p>Pl: Lagi ngesti, Mbah? Untuk mengenang jasa para pahlawan?</p> <p>Mpu: Ingsun berdoa untuk saudara-saudara di ujung timur negeri yang berjuang sendirian</p> <p>Rakyat selalu dipandirkan</p> <p>Penyelenggara negeri dengan mudah mengeluarkan berkarung-karung kepeng untuk para tengkulak gendut. Tapi terbebani hanya untuk subsidi bagi rahayat yang cuma satu kepeng</p> <p>Pl: Pertumbuhan ekonomi negeri ini tidak bermutu</p> <p>Mpu: Negeri ini dikenal sebagai negeri ke-4 tempat tengkulak paling gemar suap. Jadi di sini bukan fenomena percaya diri, tapi raibnya rasa malu.</p> <p>Den Mas: Kalian tidak waras menuduh ingsoon yang bukan-bukan</p> <p>Mpu: Sang Adipati kalau bukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Apresiasi ➤ Kritik ➤ Informasi ➤ Sindiran 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana maraknya kasus suap di negara Indonesia. Banyak rakyat Indonesia yang terdzalimi akibat ulah para penguasa negeri ini. Kekayaan alam bumi nusantara yang melimpah ruah banyak yang diberikan secara cuma-cuma dengan harga murah oleh para investor asing pada umumnya. Akibatnya, rakyat sendiri yang dikorbankan. Tuturan “<i>negeri ini dikenal sebagai negeri ke-4 tempat tengkulak paling gemar suap</i>” merupakan bentuk kritik kepada sikap para pemimpin yang notabene gemar melakukan praktik suap hingga ujung timur negeri sehingga peringkat korupsi negara Indonesia menduduki peringkat ke-4 dunia. Sedangkan tuturan “<i>Ingsun mau menyiapkan album ke-4</i>” merupakan sindiran yang ditujukan kepada presiden SBY. Di tengah kondisi bangsa yang sedang carut marut, presiden SBY dinilai terlalu santai dalam mengatasi persolan bangsa. Dalam hal ini, presiden merasa tetap rileks dalam membuat atau menciptakan lirik lagunya untuk albumnya yang ke-4 sehingga tugas dan fungsinya sebagai presiden khususnya dalam hal pelayanan masyarakat, pengabdian negara, memimpin</p>

		mau ke luar negeri, ya mau bersemedi di istana pribadi Den Mas: Ingsun mau menyiapkan album ke-4		seluruh rakyat Indonesia demi kemajuan bangsa menjadi terabaikan dan terkesan kurang maksimal.
22.	201111	HB: Ayo ! Ayo ! Menang ! Ayo mendulang emas ! Kir: Kang! PK: Benar-benar pesta olahraga tapi kenapa kirik melengking? Oo..nun jauh di negeri adi kuasa, terdengar sayup-sayup sang Adipati pamer lagu barunya di depan para penguasa Negara persekutuan. Kir: Jargon sunyi ! Pl: Kalau di sini para wakil rakyat sedang sidang atau pamer kereta kencana? PK: Tapi di dalam ruang sidang kosong Kir: Mereka berwajah Dasamuka Cem: Tapi tetap kumuh. PK: Kekayaan mereka tidak mewakili kita. Kir: Denmas mau kemana? Ayo kita ikuti saja, kan dia wakil kita. PK: Jangan ikuti Denmas terus, kita bisa terseret masuk ke belantara ketidakpastian dan masuk ke zaman kaliyuga.	➤ Ajakan ➤ Kritik ➤ Sindiran ➤ Larangan	Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana tentang suasana sea games yang ke 26 tahun. Tuturan “ <i>benar-benar pesta olahraga</i> “ merupakan bentuk pernyataan dari penggambaran suasana sea games yang begitu ramai dan meriah. Indonesia menjadi tuan rumah perayaan sea games dan diprediksi akan menjadi juara umum dengan perolehan emas terbanyak. Tuturan “ <i>Jangan ikuti Den Mas terus, kita bisa terseret masuk ke belantara ketidakpastian dan masuk ke zaman kaliyuga</i> ” merupakan sindiran terhadap para wakil rakyat sewaktu sidang. Mereka dinilai hanya banyak bicara tanpa ada sesuatu hasil yang konkrit. Sebagai masyarakat, kita wajib memperingatkan seorang pimpinan atau wakil rakyat jika terbukti melakukan tindakan yang menyimpang hukum agar kita tidak masuk ke zaman kaliyuga yang menyebabkan kehancuran negara.
23.	041211	Mpu: Ada seorang begawan berucap, korupsi di negeri ini menjadi-jadi karena tidak ada pemimpin yang menjadi panutan.	➤ Kritik ➤ Ajakan	Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana korupsi yang melanda negeri karena tak ada lagi pemimpin yang menjadi panutan. Karakter ideal yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah prasojo, jujur,

		<p>PK: Pemimpin yang berjiwa prajurit.</p> <p>HB: Ingsun tidak punya kebutuhan lebih untuk melakukan korupsi.</p> <p>Ingsun memang buruk rupa tapi tidak butuh nyolong uang rakyat.</p> <p>Den: Tidak menghambur-hamburkan kepeng untuk hal yang tidak jelas.</p> <p>Pl: Lah cuma panggung tonil (sekarang iklan)</p> <p>Lihat itu yang sebenarnya terjadi. Huru-hara, bingung dan derita masih menimpa saudara-saudara kita di ujung timur negeri. Malah kabarnya Sang Adipati Putra Wuragil membeli istana “cantik” dan menghancurkannya.</p> <p>HB: Bukan saya kok yang beli</p> <p>Mpu: Kita ambil teladan dari Pangeran Bandoro Raden Mas Ontowiryo yang tidak lahir sebagai pemimpin tapi berproses menjadi pemimpin.</p> <p>PK: Pangeran Diponegoro.</p>		<p>irit yang sebenarnya sangat dibutuhkan di negeri ini. Tuturan “ <i>Lah cuma panggung tonil</i> “ merupakan sindiran terhadap sikap para pemimpin negeri ini yang masih suka melakukan politik pencitraan lewat panggung tonil (iklan) baik di berbagai media. Hal tersebut menjadi sangat kontras ketika masih banyak terjadi potret kerusuhan, huru-hara dan penderitaan yang masih dialami rakyat di ujung timur negeri. Sosok pemimpin yang berbudi luhur dan berjiwa pancasila sangat dibutuhkan di republik tercinta ini. Selain itu tuturan “ <i>Kita ambil teladan dari pangeran Bandoro Raden Mas Ontowiryo yang tidak lahir sebagai pemimpin tapi berproses menjadi pemimpin</i> “ merupakan sebuah ajakan kepada siapa saja khususnya para pemimpin di negeri ini bahwa sebagai pemimpin kita harus mampu berproses terhadap apa yang telah diamanahkan oleh masyarakat dan selalu belajar dari para pemimpin terdahulu dengan memetik hikmah yang baik dari keteladanannya.</p>
24.	181211	<p>PK: Lul, kau darimana?</p> <p>Pl: Baru diusir dari negeri Jiran</p> <p>Kir: Heboh ! sedih !</p> <p>Pl: Membuka ladang di tanah sendiri malah diusir pula, dibunuh, dianiaya, gubug-gubug kami dibakar oleh para centeng perkebunan pendatang.</p> <p>Cem: Benar itu, Lul?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Informasi ➤ Sindiran ➤ Ajakan ➤ Kritik 	<p>Situasi atau konteks tuturan yang terdapat dalam wacana kartun tersebut menggambarkan wacana keadilan negeri dan HAM. Pemerintah dinilai belum bergerak cepat dalam menyelesaikan konflik HAM dan menyetarakan keadilan rakyat sehingga masih banyak terjadi aksi pembunuhan dan penganiayaan di mana-mana bahkan sampai ada juga aksi bakar diri. Tuturan “ <i>Di atas tanpa jiwa, di bawah jiwa dihilangkan sia-sia</i>” merupakan bentuk protes dan sindiran</p>

		<p>PK: Kita sampaikan kepada para wakil kita...</p> <p>HB: Batalkan pengetatan potongan hukuman koruptor !!!</p> <p>Kir: Mereka wakil rakyat apa wakil koruptor?</p> <p>PK: Ada yang bakar diri ! Apa yang terjadi di negeri ini ? kita menghadap Sang Adipati saja</p> <p>Pl: Koming, yang mana Sang Adipatinya?</p> <p>PK: Dia itu Rakryan Mantri Ekonomi yang ingin jadi Adipati kelak.</p> <p>Kir: Masih jauh pemilunya, kok sudah pasang gaya. Benahi dulu ekonomi negeri yang berantakan ini.</p> <p>PK: Tambah bingung, kita Tanya ke Embah Randu Bantal saja yuk, dia kan ilmuwan.</p> <p>Mpu: Ilmuwan peneliti batal disejahterakan, malah disuruh korupsi waktu dan sarana, di atas tanpa jiwa, di bawah jiwa dihilangkan sia-sia.</p> <p>Kir: Embuh! Kita mengungsi saja ke negeri anjing</p> <p>Cem: Nggak miauuw..ke negeri kucing saja</p>		<p>terhadap pemerintah atas tindakannya yang dinilai begitu sewenang-wenang dalam menyalahgunakan jabatannya. Rakyat bawah dianiaya dan ditindas oleh para penguasa yang tidak bermoral, bertanggungjawab. Oleh karena itu, muncul tuturan di atas tanpa jiwa yang merupakan interpretasi dari arogansi para pejabat pemerintah dan dianggap tidak berlaku adil, sering melanggar HAM dalam menentukan setiap kebijakan yang ada.</p>
--	--	--	--	---

Lampiran 3: Tabel hasil perolehan data analisis bentuk tuturan yang terdapat dalam wacana kartun *Panji Koming* sebagai berikut.

No	Bentuk Tuturan	Data
1.	Berita	Uahahah hahahihi.leluconnya lucu sekali
		Kita diperintah oleh kebohongan apa adanya
		Orang mau pinjam uang, waduh makan tiwul...terus yang putus asa, ada yang mau loncat dari gedung tinggi
		Sang Adipati tak sadar dengan bilang gajinya 7 tahun nggak naik jadi menyebar akibatnya
		Tuh, dia cari muka, mau naikkan gaji sang Adipati dan 8000 aparat seluruh negeri
		Banyak keajaiban di negeri ini. Ada lingkaran ...nggak puas terima gaji, ada yang wajib naik gaji, tapi gak becus ngurus negeri
		Sekali ini anak-anak senang mendapat buku baru tentang pimpinan negaranya
		Ahahaha..pelajaran ini lucu sekali
		Ada pelmainannya buat anak-anak
		Anak bisa bikin raja besar dan punya tanah luas
		Punya pelmaisuli satu-satunya
		dibikinkan buku biar ingat semuanya
		enggak lupa
		Buku ini tidak biasa bagi pelajaran anak-anak...dan diberi gratis. Buku yang lebih penting malah mesti beli
		Politisasi pendidikan dengan memakai dana negara. Wah, bener-bener propaganda yang curang...
		Ooh...buku komik
		Salah-salah kita bisa kena jitak kirik
		Mereka tidak menahan diri, siapa saja habis dipukuli
		Negara betul-betul belepotan
		Yah, balnya kempes
		Nekat banget ada yang mau mbunuh aku, karena aku calon ketua
		Semua sepak bola harus ikut peraturanku
		Pernah masuk bui tak bisa jadi ketua
		Ssst kabinet mau pisah
		Sama kempes kayak bal ini dong
		Kesenangan masang bom, ada yang isinya gombal...sampah
		Aku mau belajar ke negeri maju
		Belajar melulu kapan kerjanya
		Ingsun ngotot untuk menguasai bola di negeri ini
		Bom membuat masyarakat saling curiga
		Para pemimpin negeri ini seperti takut pada yang ngotot kuasa
		Ada kekuatan besar di balik dia
		Ketahuan, siapa di balik dia yang pingin kuasa di negeri ini
		Istana tetap dibangun biar menaikkan kinerja
		Gaji tinggi, ke negeri seberang diongkosi, kendaraan,

		rumah serba mewah...maruk amat, sih
		Ya tidur di tempat, banyak nyambi, ya artis ya dagang, ya tukang pokrol (pengacara)
		Kinerja dan tempat kerja itu tergantung kapasitas...dan mentalitas
		Saya memang sampah
		Hwarakadah, rakyat dianggapnya bodoh
		Ada ulat bulu
		Kita butuh ruang lebih luas buat tambahan tenaga ahli
		Ulatnya tambah lima
		Kita para pemimpin wakil rakyat takut dibilang korup kalau tak jadi mbangun
		Ngabisin uang 9 milyar secara diam-diam itu kan memang KORUPSI!
		Ulatnya tambah sepuluh
		Ulatnya tambah seratus
		Ulatnya jadi seribu
		Dan bikin gatal
		Ada dongeng tentang keledai di zaman pembangunan
		Kita bekerja katanya untuk membangun negeri
		Ya keledai ini maunya makan terus
		Dengan bangga sebagai pamong praja menatap hasil pembangunan negeri
		Simbol kebanggaan akan kukerek ...lah kok macet
		Begitulah cara keledai menunjukkan rasa bangganya
		Keledai itu berhasil mengereknya...
		Tapi sudah compang camping
		Kalau cara berpikir kita sama dengan keledai, ya Denmas berhasil
		Diriwayatkan sebuah negeri dengan pancasila sebagai pilarnya. Namun datang masalah silih berganti karena penyangga tak lagi kokoh berdiri
		Tapi setelah disekap 10 bulan dan disiksa habis-habisan
		Kami ditangkap dan dipaksa ngaku salah, karena tidak mau melepas tanah dan rumah kami untuk perkebunan besar
		Zaman penjajahan masih berlangsung
		Kita adalah bagian penting dari keberhasilan zaman adipati sepuh
		Berhasil membangkrutkan negeri
		Kita akan sanggup mengulang keberhasilan zaman itu
		Berhasil menenggelamkan peradaban
		Dan memunculkan kembali sisa-sisa generasi yang hilang
		Main saron menyelaraskan suasana hati
		Akan kutemui Si Udin
		Akan kucari Si Nunun
		Jantung Udin semakin hitam belum bisa pulang
		Nunun masih kehilangan otaknya entah dimana sekarang

		Terlalu busuk untuk digigit, hueek!!
		Balada Nunun-Udin lambang percaloan negara
		Walah... hanya romantika sebuah nostalgia
		Menilik di saat Adipati sepuh memerintah, negeri ini tenang tidak beriak. Para pejabat tegak di tempat
		Siapa yang berani jujur melapor ketidakberesan pejabat, langsung dicituk dianggap mencemarkan nama baik
		Diwariskan hingga kini, nilai-nilai luhung kejujuran tak lagi jadi tonggak bangsa
		Saya tidak tahu istri saya dimana
		Tidak ada surat palsu tuh
		Beliau bilang mau bikin surat sakit
		Paman Udin sama Mpok Neneng katanya sakit kok main petak umpet
		Kita sudah melaksanakan demokrasi ya, aku kan dipilih langsung oleh rakyatku
		Pemilihan cuma sebagai pemulas penampilan
		Tergantung kendaraannya
		Pengairan sawah dan urusan desa tak ada yang beres. Tidak ada dana
		Itu Denmas datang bawa uang banyak
		Tergantung kendaraannya parkir di mana?
		Huss, ini kusimpan untuk ongkos pemilihan masa mendatang
		Kendaraannya jalan sendiri
		Cari penumpang gendut lagi
		Dasar para BANDIT DEMOKRASI.. membuat hati rakyat jadi miris
		Mereka tambah gesit, cerdik, berakal, makin kurang ajar, makin pandai cari perlindungan
		Apalagi berlindungnya di belakang TIKUS BESAR
		Katanya kita harus belajar politik dari muda
		Ya, dimulai dari menanam pohon. Bibit yang bagus tumbuh jadi pohon yang bagus asal dipelihara dengan baik
		Ditanam, dipelihara dengan benar buah pun akan bagus
		ITU NAMANYA POHON POLITIK. POHON POLITIK ITU MILIK PENGUSAHA KAYA. DENMAS CUMA NEMPLOK JADI PARASIT KAYAK MUNYUK
		Musim kemarau kali ini, di desa kita kering kerontang ya, Lul
		Pohon pisang dan pohon singkong kita layu
		Laporan pak. Kami kelaparan, tak ada pasokan makanan
		Kalau sudah ada laporan dari Bupati, baru kami segera kirimkan bantuan
		Birokrasi dan infrastruktur menjadi kendala dalam investasi
		Bangun pelabuhan, bangun jalan biar orang dari mancanegara mau berdagang di sini
		Para pamong hanya bicara dengan bahasa mereka

	sendiri
	Inilah bahasa yang benar. Bahasa orang kecil
	Aku mau melaporkan Denmas Aryo Kendor ke pusat pelaporan
	Denmas pusat pelaporan, Denmas Aryo Kendor memberi kami tidak sesuai kebutuhan
	O itu salahnya Si “BANGGAR” (Badan Anggaran DPR)
	Sebagai pimpinan dewan wakil rakyat, aku berhak memberi anggaran pada proyek yang mau kasih bingkisan paling besar
	Itu namanya calo
	Wah, nasibku sama dengan si “Uwak” (Wa Ode)
	HUKUM BERBEDA DENGAN KEADILAN. HUKUM MENJADI BAYANGAN HITAM KEADILAN ITU SENDIRI.
	Mengenang kegelapan 46 tahun yang lalu. Awan gelap sudah tersingkap oleh perjalanan waktu Pembawa bencana kembali muncul menutupi secercah sinar asa di cakrawala
	Aku yakin tidak diganti
	Siapa juga yang nanya
	Sila pertama : Keuangan yang maha kuasa
	Aku akan mengubah gaya kepemimpinan
	Semoga Sang Adipati sudah mengubur gaya pencitraannya
	SBY, Sesuatu Banget Yak
	Capek juga ya...istirahat dulu ah
	Mereka disuruh protes
	Dibayar untuk melakukan hal yang mereka tidak tahu
	Oo..Dia yang menyuruh dan membayar
	Penampilan gagah, pakaian necis tapi mentalnya pecundang
	Jabatan sih ketua dan petinggi perwakilan rakyat tapi bicaranya tidak bermutu, tindakannya tidak jelas. Aku muak melihatnya
	Negeri ini belum berdaulat, rakyat dibiarkan selalu sendirian
	Ingsun berdoa untuk saudara-saudara di ujung timur negeri yang berjuang sendirian
	Rakyat selalu dipandirkan
	Penyelenggara negeri dengan mudah mengeluarkan berkarung-karung kepeng untuk para tengkulak gendut. Tapi terbebani hanya untuk subsidi bagi rahayat yang cuma satu kepeng
	Pertumbuhan ekonomi negeri ini tidak bermutu
	Negeri ini dikenal sebagai negeri ke-4 tempat tengkulak paling gemar suap. Jadi di sini bukan fenomena percaya diri, tapi raibnya rasa malu
	Kalian tidak waras menuduh ingsun yang bukan-bukan
	Sang Adipati kalau bukan mau ke luar negeri, ya mau bersemedi di istana pribadi

		Ingsun mau menyiapkan album ke-4
		Oo..nun jauh di negeri adi kuasa, terdengar sayup-sayup sang Adipati pamer lagu barunya di depan para penguasa Negara persekutuan.
		Tapi di dalam ruang sidang kosong
		Mereka berwajah Dasamuka
		Tapi tetap kumuh
		Kekayaan mereka tidak mewakili kita.
		Ada seorang begawan berucap, korupsi di negeri ini menjadi-jadi karena tidak ada pemimpin yang menjadi panutan
		Pemimpin yang berjiwa prajurit.
		Ingsun tidak punya kebutuhan lebih untuk melakukan korupsi.
		Ingsun memang buruk rupa tapi tidak butuh nyolong uang rakyat
		Tidak menghambur-hamburkan kepeng untuk hal yang tidak jelas
		Lah cuma panggung tonil (sekarang iklan)
		Bukan saya kok yang beli
		Pangeran Diponegoro
		HUKUM BERBEDA DENGAN KEADILAN. HUKUM MENJADI BAYANGAN HITAM KEADILAN ITU SENDIRI.
		Baru diusir dari negeri Jiran
		Membuka ladang di tanah sendiri malah diusir pula, dibunuh, dianiaya, gubug-gubug kami dibakar oleh para centeng perkebunan pendatang.
		Dia itu Rakyan Mantri Ekonomi yang ingin jadi Adipati kelak
		Masih jauh pemilunya, kok sudah pasang gaya. Benahi dulu ekonomi negeri yang berantakan ini
		Ilmuwan peneliti batal disejahterakan, malah disuruh korupsi waktu dan sarana, di atas tanpa jiwa, di bawah jiwa dihilangkan sia-sia.
	2. Tanya	Entahlah, siapa yang mangkas sawah ini
		Hayooo siapa yang bodoh?
		Kok ngotot sih, sudah bagian?
		Kok ngomongnya bisa barengan ya?
		Kok dimakan benderanya
		Berobat, ngumpet apa lari?
		Nunun masih kehilangan otaknya entah dimana sekarang
		Hwarakadah, apa pula itu?
		Mbah, nyontek itu boleh nggak?
		Mbah, nyontek itu jujur nggak?
		Kak Bujel, Paman Adang bohong ya?
		Sulat palsu itu nyontek ya?
		Mbah Empu belum jawab, nyontek itu jujur nggak?
		Mbah???
		Numpuk persoalan, Denmas?
		Lah! Yang di bawah kok ngambang?
		Melangkah maju Denmas? kok malah mundur?

		Udin sahabatku di mana kau berada?
		Lah, Denmas mau kemana?
		Cuma lewat, mau dibawa kemana uang itu?
		Tergantung kendaraannya parkir di mana?
		Wah, Denmas mau bagi-bagi dana untuk bangun desa?
		Mereka bawa pohon dari mana ya, Mbah?
		Gede banget, pohon apa itu, mbah?
		Kapan gedanya, Mbah?
		Dia ngomong apa?
		Mbah, apa saya bisa dihukum karena melapor?
		Kenapa para penguasa negeri tak peduli kalau kelakuan mereka telah merusak karakter bangsa ini?
		Pada mau kemana ya?
		Lagi ngesti, Mbah? Untuk mengenang jasa para pahlawan?
		Kalau di sini para wakil rakyat sedang sidang atau pamer kereta kencana?
		Denmas mau kemana? Ayo kita ikuti saja, kan dia wakil kita.
		Lul, kau darimana?
		Benar itu, Lul?
		Mereka wakil rakyat apa wakil koruptor?
		Koming, yang mana Sang Adipatinya?
3.	Perintah	Jangan ketawa trinil
		Yang ngasih tahu harus orang yang sudah besar dan tahu
		Hey, Kalian berdua jangan terpengaruh dunia politik
		Untuk bisa ngurus rakyat, kami harus nyaman, kami harus mendirikan gedung baru 1,3 trilyun
		Setiap anggota warga negara harus taat hukum
		Harus taat hukum, harus mampu terima kasih
		Harus taat hukum, harus mau terima kasih
		Trinil sepak tepat ke gawangnya
		Cemeng tangkap dengan kedua tanganmu
		Nggak usah ragu sepak lagi yang keras!!
		Tolong aku mau dimatiin
		Semua sepak bola harus ikut peraturanku
		Ayo..ayo siapa yang bisa mbangun istana ini dengan cepat ndaftar !!
		jangan libatkan rakyat pada urusan mbangun istana
		Hentikan pembangunan gedung!
		Lanjutkan!
		Suruh keledai ini mengerek bendera pembangunan kita
		Roli dan Wandu kalian bebas !
		Bernyanyilah terus burung NAZAR penyebab kebusukan
		Mereka harus pulang mempertanggungjawabkan perbuatannya
		Pailul, pegangin! Mau roboh nih! Berat nih!
		Denmas jangan mengeluh melulu dong!
		Yang di atas diganti saja, yang di tengah kok kacau
		Ayo, kita laksanakan titah pemberantasan tikus!!

		Kejar terus di mana pun mereka berada!
		Ayo kita tanam ramai-ramai biar jadi pelindung kita.
		LEBIH BAIK MENYEMAI BIBIT UNGGUL INI HINGGA TUMBUH BERBALUT PENANGKAL PARASIT-PARASIT YANG BAKAL MENGGEROGOTINYA
		Kita makan saja biji asam ini. Setelah direbus, digeprak, direndam, baru kita makan
		Agar kamu tidak diusir, ayo bayar upeti kepada kami para narapraja
		Hai, Gembili ! kamu aku laporkan karena mengambil air dari sumurku
		Kita sudah dulu pekerjaan kita, Lul
		Kau teroris! Bubarkan! Sok jagoan!
		Kita eratkan perekat kita untuk menunjukkan bahwa negeri ini masih ada
		Sudah dua tahun ingsun berkuasa, andhika sebagai pembantu harus ingsun ganti
		Duh Sanghyang Jagat Nata, mohon perlindungan dari marabahaya yang mungkin terjadi lagi
		Ayo ! Ayo ! Menang ! Ayo mendulang emas !
		Lihatlah ke penegak keadilan itu
		Kita sampaikan kepada para wakil kita...
		Batalkan pengetatan potongan hukuman koruptor !!!
		Benahi dulu ekonomi negeri yang berantakan ini
		Nggak miauuw..ke negri kucing saja
4.	Seru	Hwarakadah, Jahanam!!
		Ruwet ah
		nekad
		Itu fitnah!
		Itu surat palsu!
		Hiper hedonik! Semua cuma ngejar hasil!
		Tak ada kerja keras, tak ada etika! Semua rekayasa!
		Negara bohongan!
		Susah nangkapnya!
		Wah, nasibku sama dengan si “Uwak” (Wa Ode)
		Kau biang Koruptor!
		PERAMPOK !!!
		Kang!
5.	Berita dan Tanya	Jargon sunyi !
		Heboh ! sedih !
		Semalam bisa memotong 70 meter lingkaran, betul-betul gila. Siapa yang suruh ya
		Betul kan? Bencana datang bertubi-tubi, baik oleh alam mau pun ulah manusia, menjadi cermin penguasa negeri
		Itu ada pohon lain yang sudah meranggas. Wah, banyak munyuknya. Pohon politik ini milik siapa, Mbah?
		Para pamong yang terhormat, Andhika sudah dapat gaji, kenapa masih memeras pedagang kecil?
		Benar-benar pesta olahraga tapi kenapa kirik melengking?
		Berantem terus, kapan mengurus negeri?

6.	Berita dan Perintah	Kacau balau semua, kita tak harus belajar dari tampilan para pemimpin. Kita harus punya martabat sendiri untuk mencintai negeri ini
		Meleka itu salah mengelti. Kita halus kasih tau meleka
		Tuh olang yang sudah besar. Ayo kita kasih tahu
		Minggir cemeng, kayaknya kita ngadepin orang marah
		Pelaku anarkis akan dibubarkan, melanggar ketenangan masyarakat;
		Lihat itu yang sebenarnya terjadi. Huru-hara, bingung dan derita masih menimpa saudara-saudara kita di ujung timur negeri. Malah kabarnya Sang Adipati Putra Wuragil membeli istana “cantik” dan menghancurkannya
		Denmas sih! Nggak pakai ilmu dan teknologi yang dikembangkan! Keluhan sosial, kemiskinan, pengangguran cuma dijawab dengan omongan reaktif
		Duduk sini anak-anak lihat di atas, orang pada rebutan kuasa, bola kempes dibuat taruhan
		Makhluk-makhluk inilah yang harus kita basmi !!! suka nggerombol dan nggerogoti milik rakyat
		Tahan Pailul! Ayo maju, numpuk lagi silih berganti
		Ayo kita tanam ramai-ramai biar jadi pelindung kita. Kalau pohonnya sudah lebih besar akan aku jual lagi
		Jangan ikuti Denmas terus, kita bisa terseret masuk ke belantara ketidakpastian dan masuk ke zaman kaliyuga
		Tambah bingung, kita Tanya ke Embah Randu Bantal saja yuk, dia kan ilmuwan
7.	Tanya dan Perintah	Denmas mau kemana? Ayo kita ikuti saja, kan dia wakil kita
8.	Perintah dan Seru	Kau teroris! Bubarkan! Sok jagoan!
		Kok nggak tau mestinya dikasih tau, dong
		Embuh! Kita mengungsi saja ke negeri anjing
9.	Tanya, Perintah dan Seru	Ada yang bakar diri ! Apa yang terjadi di negeri ini ? kita menghadap Sang Adipati saja

Lampiran 4: Tabel Hasil Perolehan Data Analisis Implikatur yang terdapat dalam Wacana Kartun *Panji Koming* sebagai berikut.

No	Implikatur	Data
1.	Informasi	Uahahah hahahihi..leluconnya lucu sekali
		Tuh orang yang sudah besar. Ayo kita kasih tahu
		Kita diperintah oleh kebohongan apa adanya
		Orang mau pinjam uang, waduh makan tiwul...terus yang putus asa, ada yang mau loncat dari gedung tinggi
		Entahlah, siapa yang mangkas sawah ini
		Sekali ini anak-anak senang mendapat buku baru tentang pimpinan negaranya
		Ahahaha..pelajaran ini lucu sekali
		Ada pelmainannya buat anak-anak
		Anak bisa bikin raja besar dan punya tanah luas
		Punya pelmaisuli satu-satunya
		enggak lupa
		Ooh...buku komik
		Yah, balnya kempes
		Nekat banget ada yang mau mbunuh aku, karena aku calon ketua
		Pemerintah bersih tak ada intervensi mau matiin kamu !!
		Ssst kabinet mau pisah
		Aku mau belajar ke negeri maju
		Ingsun ngotot untuk menguasai bola di negeri ini
		Bom membuat masyarakat saling curiga
		Istana tetap dibangun biar menaikkan kinerja
		Ada ulat bulu
		Ulatnya tambah lima
		Ulatnya tambah sepuluh
		Itu fitnah!
		Ulatnya tambah seratus
		Ulatnya jadi seribu
		Dengan bangga sebagai pamong praja menatap hasil pembangunan negeri
		Simbol kebanggaan akan kukerek ...lah kok macet
		Kok dimakan benderanya
		Keledai itu berhasil mengereknya...
		Tapi sudah compang camping
		Roli dan Wandu kalian bebas !
		Kita adalah bagian penting dari keberhasilan zaman adipati sepuh
		Kita akan sanggup mengulang keberhasilan zaman itu
		Main saron menyelaraskan suasana hati
		Akan kutemui Si Udin
		Akan kucari Si Nunun
		Beliau bilang mau bikin surat sakit
		Kita sudah melaksanakan demokrasi ya, aku kan dipilih langsung oleh rakyatku
		Itu Denmas datang bawa uang banyak
		Wah, Denmas mau bagi-bagi dana untuk bangun desa?
		Ya, dimulai dari menanam pohon. Bibit yang bagus tumbuh jadi pohon yang bagus asal dipelihara dengan baik

		<p>Ditanam, dipelihara dengan benar buah pun akan bagus</p> <p>Musim kemarau kali ini, di desa kita kering kerontang ya, Lul</p> <p>Pohon pisang dan pohon singkong kita layu</p> <p>Aku yakin tidak diganti</p> <p>Kalian tidak waras menuduh ingsun yang bukan-bukan</p> <p>Baru diusir dari negeri Jiran</p> <p>Dia itu Rakyan Mantri Ekonomi yang ingin jadi Adipati kelak</p>
2.	Sindiran	<p>Semalam bisa memotong 70 meter lingkaran, betul-betul gila. Siapa yang suruh ya</p> <p>Ruwet ah</p> <p>dibikinkan buku biar ingat semuanya</p> <p>Salah-salah kita bisa kena jatak kirik</p> <p>Mereka tidak menahan diri, siapa saja habis dipukuli</p> <p>Negara betul-betul belepotan</p> <p>Sama kempes kayal bal ini dong</p> <p>Kesenangan masang bom, ada yang isinya gombal...sampah</p> <p>Belajar melulu kapan kerjanya</p> <p>Lho kok ngomongin bom lagi</p> <p>Kinerja dan tempat kerja itu tergantung kapasitas...dan mentalitas</p> <p>Saya memang sampah</p> <p>Hayooo siapa yang bodoh?</p> <p>Kok ngotot sih, sudah kebagian?</p> <p>Kok ngomongnya bisa barengan ya?</p> <p>Dan bikin gatal</p> <p>Ada dongeng tentang keledai di zaman pembangunan</p> <p>Kita bekerja katanya untuk membangun negeri</p> <p>Ya keledai ini maunya makan terus</p> <p>Begitulah cara keledai menunjukkan rasa bangganya</p> <p>Kalau cara berpikir kita sama dengan keledai, ya Denmas berhasil</p> <p>Untuk bisa ngurus rakyat, kami harus nyaman, kami harus mendirikan gedung baru 1,3 trilyun</p> <p>Kita butuh ruang lebih luas buat tambahan tenaga ahli</p> <p>Kita para pemimpin wakil rakyat takut dibilang korup kalau tak jadi mbangun</p> <p>Berhasil membangkrutkan negeri</p> <p>Berhasil menenggelamkan peradaban</p> <p>Dan memunculkan kembali sisa-sisa generasi yang hilang</p> <p>Berobat, ngumpet apa lari?</p> <p>Jantung Udin semakin hitam belum bisa pulang</p> <p>Nunun masih kehilangan otaknya entah dimana sekarang</p> <p>Terlalu busuk untuk digigit, hueek!!</p> <p>Menilik di saat Adipati sepuh memerintah, negeri ini tenang tidak beriak. Para pejabat tegak di tempat</p> <p>Mbah, nyontek itu boleh nggak?</p> <p>Mbah, nyontek itu jujur nggak?</p> <p>Sulat palsu itu nyontek ya?</p> <p>Saya tidak tahu istri saya dimana</p> <p>Itu surat palsu!</p>

		<p>Tidak ada surat palsu tuh</p> <p>Paman Udin sama Mpok Neneng katanya sakit kok main petak umpet</p> <p>Mbah Empu belum jawab, nyontek itu jujur nggak?</p> <p>Numpuk persoalan, Denmas?</p> <p>Melangkah maju Denmas? kok malah mundur?</p> <p>Tergantung kendaraannya (partai)</p> <p>Pengairan sawah dan urusan desa tak ada yang beres.</p> <p>Tidak ada dana.</p> <p>Cuma lewat, mau dibawa kemana uang itu?</p> <p>Tergantung kendaraannya parkir di mana?</p> <p>Huss, ini kusimpan untuk ongkos pemilihan masa mendatang</p>
		<p>Kendaraannya jalan sendiri</p> <p>Cari penumpang gendut lagi</p> <p>Mereka tambah gesit, cerdik, berakal, makin kurang ajar, makin pandai cari perlindungan</p> <p>Susah menangkapnya !</p> <p>Apalagi berlindungnya di belakang TIKUS BESAR</p> <p>Katanya kita harus belajar politik dari muda</p> <p>Kalau pohonnya sudah lebih besar akan aku jual lagi</p> <p>Laporan pak. Kami kelaparan, tak ada pasokan makanan</p> <p>Kalau sudah ada laporan dari Bupati, baru kami segera kirimkan bantuan</p> <p>Agar kamu tidak diusir, ayo bayar upeti kepada kami para narapraja</p> <p>Mengenang kegelapan 46 tahun yang lalu. Awan gelap sudah tersingkap oleh perjalanan waktu</p> <p>Pembawa bencana kembali muncul menutupi secercah sinar asa di cakrawala</p> <p>Siapa juga yang nanya</p> <p>Sila pertama : Keuangan yang maha kuasa</p> <p>SBY, Sesuatu Banget Yak</p> <p>Penampilan gagah, pakaian necis tapi mentalnya pecundang</p> <p>Berantem terus kapan mengurus negeri?</p> <p>Aku akan mengubah gaya kepemimpinan</p> <p>Ingsun mau menyiapkan album ke-4</p> <p>Kalau di sini para wakil rakyat sedang sidang atau pamer kereta kencana?</p> <p>Tapi tetap kumuh</p> <p>Kami ditangkap dan dipaksa ngaku salah, karena tidak mau melepas tanah dan rumah kami untuk perkebunan besar</p> <p>Membuka ladang di tanah sendiri malah diusir pula, dibunuh, dianiaya, gubug-gubug kami dibakar oleh para centeng perkebunan pendatang</p>
3.	Perintah	<p>Minggir cemeng, kayaknya kita ngadepin orang marah</p> <p>Setiap anggota warga negara harus taat hukum</p> <p>Harus taat hukum, harus mampu terima kasih</p> <p>Harus taat hukum, harus mau terima kasih</p> <p>Harus taat hukum, harus mau terima kasih</p> <p>Trinil sepak tepat ke gawangnya</p>

		<p>Cemeng tangkap dengan kedua tanganmu</p> <p>Nggak usah ragu sepak lagi yang keras!!</p> <p>Semua sepak bola harus ikut peraturanku</p> <p>Duduk sini anak-anak lihat di atas, orang pada rebutan kuasa, bola kempes dibuat taruhan</p> <p>Hentikan pembangunan gedung!</p> <p>Lanjutkan!</p> <p>Suruh keledai ini mengerek bendera pembangunan kita</p> <p>Mereka harus pulang mempertanggungjawabkan perbuatannya</p> <p>Pailul, pegangin! Mau roboh nih! Berat nih!</p> <p>Kejar terus di mana pun mereka berada!</p> <p>Lihatlah ke penegak keadilan itu.</p> <p>Kau teroris! Bubarkan! Sok jagoan!</p>
4.	Ajakan	<p>Meleka itu salah mengelti. Kita halus kasih tau meleka</p> <p>Tuh olang yang sudah besar. Ayo kita kasih tahu</p> <p>Ayo...ayo siapa yang bisa mbangun istana ini dengan cepat ndaftar !!</p> <p>Tahan Pailul! Ayo maju, numpuk lagi silih berganti</p> <p>Ayo, kita laksanakan titah pemberantasan tikus!!</p> <p>Ayo kita tanam ramai-ramai biar jadi pelindung kita</p> <p>LEBIH BAIK MENYEMAI BIBIT UNGGUL INI HINGGA TUMBUH BERBALUT PENANGKAL PARASIT-PARASIT YANG BAKAL MENGGEROGOTINYA</p> <p>Kita makan saja biji asam ini. Setelah direbus, digeprak, direndam, baru kita makan</p> <p>Kacau balau semua, kita tak harus belajar dari tampilan para pemimpin. Kita harus punya martabat sendiri untuk mencintai negeri ini</p> <p>Kita eratkan perekat kita untuk menunjukkan bahwa negeri ini masih ada</p> <p>Ayo ! Ayo ! Menang ! Ayo mendulang emas !</p> <p>Kita ambil teladan dari Pangeran Bandoro Raden Mas Ontowiryo yang tidak lahir sebagai pemimpin tapi berproses menjadi pemimpin.</p> <p>Kita sampaikan kepada para wakil kita...</p> <p>Tambah bingung, kita tanya ke Embah Randu Bantal saja yuk, dia kan ilmuwan.</p> <p>Embuh! Kita mengungsi saja ke negeri anjing</p>
5.	Larangan	<p>Jangan ketawa trinil</p> <p>Hey, Kalian berdua jangan terpengaruh dunia politik</p> <p>Pernah masuk bui tak bisa jadi ketua</p> <p>Jangan libatkan rakyat pada urusan mbangun istana</p> <p>Denmas jangan mengeluh melulu dong!</p> <p>Jangan ikuti Denmas terus, kita bisa terseret masuk ke belantara ketidakpastian dan masuk ke zaman kaliyuga</p>
6.	Permohonan	<p>Tolong aku mau dimatiin</p> <p>Semoga Sang Adipati sudah mengubur gayapencitraannya</p>
7.	Kritik	<p>Kok nggak tau mestinya dikasih tau, dong</p> <p>Yang ngasih tahu harus orang yang sudah besar dan tahu</p> <p>Sang Adipati tak sadar dengan bilang gajinya 7 tahun nggak naik jadi menyebar akibatnya</p> <p>Tuh, dia cari muka, mau naikkan gaji sang Adipati dan</p>

		8000 aparat seluruh negeri
		Buku ini tidak biasa bagi pelajaran anak-anak
		...dan diberi gratis. Buku yang lebih penting malah mesti beli
		Politisasi pendidikan dengan memakai dana negara. Wah, bener-bener propaganda yang curang...
		Pl: Lho kok ngomongin bom lagi
		Para pemimpin negeri ini seperti takut pada yang ngotot kuasa
		Ada kekuatan besar di balik dia
		Ketahuan, siapa di balik dia yang pingin kuasa di negeri ini
		Nekad
		Ya tidur di tempat, banyak nyambi, ya artis ya dagang, ya tukang pokrol (pengacara)
		Diriwayatkan sebuah negeri dengan pancasila sebagai pilarnya. Namun datang masalah silih berganti karena penyangga tak lagi kokoh berdiri
		Zaman penjajahan masih berlangsung
		Bernyanyilah terus burung NAZAR penyebab kebusukan
		Walah... hanya romantika sebuah nostalgia
		Hwarakadah, rombongan orang sakit kekenyangan suap mau nyebrang ke negeri singa
		Balada Nunun-Udin lambang percaloan negara
		Diriwayatkan sebuah negeri dengan pancasila sebagai pilarnya. Namun datang masalah silih berganti karena penyangga tak lagi kokoh berdiri
		Siapa yang berani jujur melapor ketidakberesan pejabat, langsung dicituk dianggap mencemarkan nama baik
		Diwariskan hingga kini, nilai-nilai luhung kejujuran tak lagi jadi tonggak bangsa
		Mpu: Hiper hedonik! Semua cuma ngejar hasil!
		Tak ada kerja keras, tak ada etika! Semua rekayasa! Negara bohongan!
		Yang di atas diganti saja, yang di tengah kok kacau.
		Lah! Yang di bawah kok ngambang?
		Denmas sih! Nggak pakai ilmu dan teknologi yang dikembangkan! Keluhan sosial, kemiskinan, pengangguran cuma dijawab dengan omongan reaktif
		Pemilihan cuma sebagai pemulas penampilan
		ITU NAMANYA POHON POLITIK.
		POHON POLITIK ITU MILIK PENGUSAHA KAYA. DENMAS CUMA NEMPLOK JADI PARASIT KAYAK MUNYUK
		Birokrasi dan infrastruktur menjadi kendala dalam investasi
		Bangun pelabuhan, bangun jalan biar orang dari mancanegara mau berdagang di sini
		Para pamong hanya bicara dengan bahasa mereka sendiri
		Para pamong yang terhormat, Andhika sudah dapat gaji, kenapa masih memeras pedagang kecil?
		Inilah bahasa yang benar. Bahasa orang kecil
		Kita minta bantuan air bersih kenapa mendapat kandang ayam?

		O itu salahnya Si “BANGGAR” (Badan Anggaran DPR)
		Sebagai pimpinan dewan wakil rakyat, aku berhak memberi anggaran pada proyek yang mau kasih bingkisan paling besar
		Itu namanya calo
		Hai, Gembili ! kamu aku laporkan karena mengambil air dari sumurku
		Wah, nasibku sama dengan si “Uwak” (Wa Ode)
		HUKUM BERBEDA DENGAN KEADILAN. HUKUM MENJADI BAYANGAN HITAM KEADILAN ITU SENDIRI
		Betul kan? Bencana datang bertubi-tubi, baik oleh alam mau pun ulah manusia, menjadi cermin penguasa negeri
		Kenapa para penguasa negeri tak peduli kalau kelakuan mereka telah merusak karakter bangsa ini?
		Mereka disuruh protes
		Dibayar untuk melakukan hal yang mereka tidak tahu
		Oo..Dia yang menyuruh dan membayar
		Jabatan sih ketua dan petinggi perwakilan rakyat tapi bicaranya tidak bermutu, tindakannya tidak jelas. Aku muak melihatnya
		Negeri ini belum berdaulat, rakyat dibiarkan selalu sendirian
		Rakyat selalu dipandirkan
		Penyelenggara negeri dengan mudah mengeluarkan berkarung-karung kepeng untuk para tengkulak gendut. Tapi terbebani hanya untuk subsidi bagi rahayat yang cuma satu kepeng
		Pertumbuhan ekonomi negeri ini tidak bermutu
		Negeri ini dikenal sebagai negeri ke-4 tempat tengkulak paling gemar suap. Jadi di sini bukan fenomena percaya diri, tapi raibnya rasa malu.
		Sang Adipati kalau bukan mau ke luar negeri, ya mau bersemedi di istana pribadi
		Oo..nun jauh di negeri adi kuasa, terdengar sayup-sayup sang Adipati pamer lagu barunya di depan para penguasa Negara persekutuan.
		Jargon sunyi !
		Kau biang Koruptor!
		Mereka berwajah Dasamuka
		Kekayaan mereka tidak mewakili kita
		Ada seorang begawan berucap, korupsi di negeri ini menjadi-jadi karena tidak ada pemimpin yang menjadi panutan.
		Pemimpin yang berjiwa prajurit.
		Ingsun tidak punya kebutuhan lebih untuk melakukan korupsi.
		Ingsun memang buruk rupa tapi tidak butuh nyolong uang rakyat.
		Tidak menghambur-hamburkan kepeng untuk hal yang tidak jelas.
		Lah cuma panggung tonil (sekarang iklan)
		Lihat itu yang sebenarnya terjadi. Huru-hara, bingung dan derita masih menimpa saudara-saudara kita di ujung timur negeri. Malah kabarnya Sang Adipati Putra Wuragil

		membeli istana “cantik” dan menghancurkannya
		Batalkan pengetatan potongan hukuman koruptor !!!
		Mereka wakil rakyat apa wakil koruptor?
		Ada yang bakar diri ! Apa yang terjadi di negeri ini ? kita menghadap Sang Adipati saja
		Masih jauh pemilunya, kok sudah pasang gaya. Benahi dulu ekonomi negeri yang berantakan ini.
		Ilmuwan peneliti batal disejahterakan, malah disuruh korupsi waktu dan sarana, di atas tanpa jiwa, di bawah jiwa dihilangkan sia-sia.
8.	Apresiasi	Lagi ngesti, Mbah? Untuk mengenang jasa para pahlawan?
		Ingsun berdoa untuk saudara-saudara di ujung timur negeri yang berjuang sendirian
9.	Protes	Hwarakadah, Jahanam!!
		Banyak keajaiban di negeri ini. Ada lingkaran ...nggak puas terima gaji, ada yang wajib naik gaji, tapi gak becus ngurus negeri
		Gaji tinggi, ke negeri seberang diongkosi, kendaraan, rumah serba mewah...maruk amat, sih
		Hwarakadah, rakyat dianggapnya bodoh
		Makhluk-makhluk inilah yang harus kita basmi !!! suka nggerombol dan nggerogoti milik rakyat
		Tapi setelah disekap 10 bulan dan disiksa habis-habisan
		Mpu: Hiper hedonik! Semua cuma ngejar hasil!
		Tak ada kerja keras, tak ada etika! Semua rekayasa!
		Negara bohongan!
		Dasar para BANDIT DEMOKRASI.. membuat hati rakyat jadi miris
		Kita minta bantuan air bersih kenapa mendapat kandang ayam?
		Aku mau melaporkan Denmas Aryo Kendor ke pusat pelaporan
		Denmas pusat pelaporan, Denmas Aryo Kendor memberi kami tidak sesuai kebutuhan.

Lampiran 5: Tabel Hasil Analisis Tema dan Topik yang terdapat dalam Wacana Kartun *Panji Koming* sebagai berikut.

No	Data	Tema	Topik
1.	160111	Pembangunan	Pembangunan gedung baru DPR
2.	300111	Kepemimpinan	a. Kenaikan gaji pejabat negara b. Penemuan <i>Corp Circle</i>
3.	060211	Politik Kenegaraan	Pembagian buku SBY
4.	200211	Hukum	a. Lemahnya penegakan aparat hukum b. Penertiban tindak anarkis (kekerasan warga negara)
5.	060311	Kekuasaan	Perebutan Kekuasaan
6.	270311	Kepemimpinan	a. Lemahnya kepemimpinan b. Kasus pemasangan bom c. Pergantian kekuasaan
7.	030411	Kepemimpinan	Kinerja pejabat negara
8.	170411	Korupsi	Pembangunan gedung DPR
9.	010511	Pembangunan	Pembangunan negeri
10.	290511	Kepemimpinan	Pancasila sudah tidak menjadi kiblat para pemimpin
11.	120611	Korupsi	Kasus suap Nazaruddin dan Nunun
12.	190611	Kepemimpinan	Kasus surat palsu MK
13.	030711	Kepemimpinan	Lemahnya ketegasan pemimpin negara
14.	170711	Kekuasaan	Demokrasi sebagai alat politik
15.	140811	Korupsi	Maraknya kasus korupsi di berbagai sektor negara
16.	210811	Politik Kenegaraan	Politisasi para pejabat Negara lewat para investor
17.	040911	Kekuasaan	Penindasan terhadap rakyat kecil
18.	250911	Korupsi	a. Kasus suap BANGGAR b. Lemahnya penegak keadilan hukum
19.	021011	Kepemimpinan	Lemahnya sistem pemerintahan SBY
20.	091011	Kepemimpinan	Kasus baku hantam anggota DPR
21.	131111	Korupsi	Maraknya kasus suap di ujung timur negeri
22.	201111	Kepemimpinan	Peluncuran album baru SBY
23.	041211	Korupsi	Rendahnya kualitas para pemimpin negeri
24.	181211	Kepemimpinan	Kesewenang-wenangan sikap para pejabat negara